



# BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No. 28

LAPORAN  
SURVEI PANDEGLANG DAN EKSKAVASI ANYAR  
JAWA BARAT 1979

JAKARTA  
1982

Copyright  
Jurnal Penelitian Arkeologi Nasional  
1981

TATA PENGANTAR

**LAPORAN  
SURVEI PANDEGLANG DAN EKSKAVASI ANYAR  
JAWA BARAT 1979**

**No. 28**

**Penyusun :**

- Haris Sukendar**
- R. Indraningsih Panggabean**
- Rokhus Due Awe**

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta  
Departemen P & K

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
1982

#### DEWAN REDAKSI

Penasehat — R.P. Soejono  
Pemimpin Redaksi/  
Penanggung Jawab — Satyawati Suleiman  
Staf Redaksi — Soejatmi Satari  
Hasan Muarif Ambary  
Nies A. Subagus  
R. Indraningsih Panggabean

Percetakan Offset PT. Bunda Karya

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

#### KATA PENGANTAR

Penelitian di Anyar, Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 24 September sampai 12 Oktober 1979, merupakan realisasi kegiatan penelitian menurut anggaran rutin tahun 1979 — 1980, dengan tujuan melengkapi data mengenai sistem penguburan tempayan.

Dalam pelaksanaannya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah bekerja-sama dengan instansi-instansi Departemen di Propinsi, Kabupaten dan Kecamatan.

Penelitian ini mencakup survei dan ekskavasi di Anyar sendiri, serta survei di luar daerah Anyar yang meliputi situs-situs paleolitik di Cigeulis dan Ceruk Karang, dan situs megalitik di Cadasbeureum.

Untuk penelitian di Anyar telah disusun tim sebagai berikut :

- |                                    |  |
|------------------------------------|--|
| 1. Drs. Haris Sukendar             | Ketua Tim ( Pus.Pan )                                  |
| 2. Dra. R. Indraningsih Panggabean | Anggota ( Pus.Pan )                                    |
| 3. Rokhus Due Awe                  | Anggota ( Pus.Pan )                                    |
| 4. Waluyo                          | Anggota ( Pus.Pan )                                    |
| 5. Suroso                          | Anggota ( Pus.Pan )                                    |
| 6. Suba Subaryat                   | Anggota ( Penilik Kebudayaan Dep. P dan K,<br>Serang ) |

Survei di luar daerah Anyar dilakukan oleh tim yang terdiri dari :

- |                        |                       |
|------------------------|-----------------------|
| 1. Drs. Haris Sukendar | Ketua Tim ( Pus.Pan ) |
| 2. Suroso              | Anggota ( Pus.Pan )   |
| 3. Sadjiman            | Anggota ( Pus.Pan )   |
| 4. Z. Sumedi           | Anggota ( Pus.Pan )   |
| 5. Sudarso             | Anggota               |
| 6. Tampubolon          | Anggota               |
| 7. Achmad Djunaedi     | Anggota               |

Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat telah banyak pula memberikan perhatian dan bantuannya sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Untuk ini kami mengucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

	halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Riwayat Penelitian .....	1
B. Tujuan dan Metode Penelitian .....	1
<b>II. SURVEI</b> .....	2
A. Situs Anyar Lor .....	2
B. Situs Cigeulis .....	2
C. Situs Palanyar .....	3
D. Situs Cadasbeureum .....	4
E. Temuan megalitik .....	5
1. Dolmen .....	5
2. Batu Bergores .....	5
3. Batu Tegak (menhir) .....	5
4. Arca Megalitik .....	6
5. Lumpang Batu .....	6
<b>III. EKSKAVASI</b> .....	7
A. Lokasi Ekskavasi .....	7
B. Sektor I .....	7
C. Sektor II .....	16
<b>IV. HASIL EKSKAVASI</b> .....	22
A. Rangka Manusia .....	22
B. Tempayan .....	23
C. Benda Gerabah lain .....	23
D. Manik-manik .....	23
E. Benda Logam .....	24
F. Kerang .....	24
<b>V. KESIMPULAN</b> .....	25
<b>SUMMARY</b> .....	27

DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	28
LAMPIRAN .....	29
A. DAFTAR TEMUAN, PETA, GAMBAR, FOTO .....	31
B. PETA – PETA .....	42
C. GAMBAR – GAMBAR .....	44
D. FOTO – FOTO .....	57

## I. PENDAHULUAN

### A. Riwayat Penelitian

Daerah Anyar telah menarik perhatian para sarjana sejak ditemukan tempayan oleh seorang penduduk bernama Munir, yang kemudian diteliti dan digali oleh H.R. van Heekeren dan Basuki pada tahun 1955. Dalam ekskavasi ini telah ditemukan sebuah tempayan besar yang digunakan sebagai wadah penguburan primer (*primary burial*). Penguburan tempayan dilakukan dengan cara menempatkan si mati dalam posisi jongkok. Bekal kubur terdiri dari berbagai benda dari tanah liat berupa periuk kecil, dulang (semacam tempat buah), kendi dan lain-lain. Van Heekeren menyebutkan bahwa situs penguburan tempayan Anyar tidak menghasilkan benda logam (Van Heekeren 1958). Rangka manusia yang ditemukan dalam ekskavasi tersebut telah diteliti oleh T. Jacob (Jacob 1964).

Penelitian kubur tempayan Anyar terputus pada tahun 1955 itu dan baru dilakukan lagi setelah adanya petunjuk berupa pecahan tempayan serta tulang-tulang manusia pada tahun 1976. Pada waktu itu ditemukan rangka manusia dipermukaan tanah dalam posisi membujur lurus, arah timur-barat dengan kepala di bagian barat (arah laut). Bekal kubur tidak ditemukan.

Bermacam-macam cerita telah beredar di kalangan penduduk setempat yang dihubungkan dengan temuan tempayan di daerah Anyar.

a. Bencana meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883. Penduduk menghubungkan bencana ini atas dasar kenyataan bahwa rangka-rangka yang telah ditemukan tidak memperlihatkan arah hadap yang beraturan. Hal ini terjadi karena bencana tersebut tidak terduga dan sangat cepat. Bahkan selanjutnya dikatakan bahwa untuk menghindarkan diri dari bencana itu, orang masuk ke dalam tempayan.

b. Rangka-rangka di dalam tempayan dikatakan

sebagai peninggalan orang-orang "Budo" yang hidup di masa sebelum adanya pengaruh Islam. Sebagai alasan dikemukakan bahwa cara penguburannya sangat berlainan dengan cara penguburan Islam. Pada waktu pembuatan sumur, saluran air dan lain-lain sering ditemukan rangka-rangka manusia tersebut.

c. Rangka-rangka yang ditemukan di Anyar diperkirakan juga sebagai rangka-rangka pekerja rodi pada zaman pendudukan Jepang. Di sini dikatakan bahwa rangka-rangka ini adalah sisa-sisa pekerja rodi yang mati dibunuh.

Dengan ditemukannya rangka-rangka manusia dalam jumlah yang cukup banyak, jelaslah bahwa peninggalan prasejarah di daerah ini padat. Hal ini antara lain juga menunjukkan efektifnya penghunian lokasi tersebut di masa lalu.

Dari temuan-temuan yang diperoleh di Anyar, diperkirakan bahwa cara penguburan yang dilakukan di sini, tidak hanya penguburan primer, tetapi juga penguburan sekunder, seperti dibuktikan oleh temuan rangka yang sudah tidak lengkap serta posisi yang tidak teratur (Van Heekeren, 1958).

### B. Tujuan dan metode penelitian

Penelitian di Anyar terutama bertujuan melengkapi data mengenai situs kubur di sini dan mengusahakan penyelamatan sisa-sisa kehidupan masa prasejarah yang sudah hampir musnah ini. Survei di sekitar Anyar dilakukan pula guna penambahan data arkeologis.

Survei di daerah Pandeglang dilakukan untuk mencari hubungan antara temuan megalitik di daerah ini dengan peninggalan megalitik di daerah Banten Selatan lainnya. Temuan hasil survei didokumentasi dan diklasifikasi menurut jenisnya. Kepadatan temuan permukaan merupakan indikasi kuat untuk penelitian selanjutnya.

Penentuan letak Sektor I ekskavasi Anyar didasarkan atas temuan pecahan gerabah dan tulang manusia di dekat rumah Bapak Achmad Djunaedi (gb. 1). Letak Sektor II ditemukan berdasarkan temuan rangka manusia pada tahun 1976 yang memperlihatkan posisi timur-barat.

Untuk menentukan kotak-kotak ekskavasi dipakai sistem Grid dengan sumbu Utara-Selatan. Titik ukur (*datum point*) Sektor I dan Sektor II berada di tempat yang dianggap permanen, yaitu salah satu rumah penduduk. Kotak-kotak ekskavasi pada masing-masing sektor berjumlah 9 buah, namun kotak-kotak yang digali masih dipilih lagi, karena sulit untuk mengerjakan kesembilan kotak tersebut.

Dalam pengupasan tanah digunakan sistem Spit dengan kedalaman 10 cm, disertai pengukuran, penggambaran, pencatatan dan klasifikasi temuan dari spit yang bersangkutan.

## II. SURVEI

### A. Situs Anyar Lor.

Berdasarkan informasi Chalwany Mighrob dari Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Barat yang bertugas di Banten, dilakukan survei di Anyar Lor, yaitu di lokasi ekskavasi H.R. van Heekeren dan Basuki pada tahun 1955. Tidak jauh dari tempat ekskavasi itu ditemukan mangkuk kecil, pecahan gerabah serta tulang-tulang manusia yang terdiri dari fragmen atap tengkorak, tulang jari dan tulang rusuk, tepat di samping rumah Bapak Achmad Djunaedi, salah seorang penduduk di sana.

Beberapa informasi mengenai temuan-temuan lain dari daerah Anyar Lor ialah :

1. Rangka manusia, ditemukan di belakang rumah Bapak Nawiri, di bagian utara Gang H. Djasim (Jasim). Rangka ini akhirnya dipindahkan karena di tempat itu akan dibuat jamban.

2. Rangka manusia, ditemukan di halaman rumah Bapak Supriyanto pada waktu pembuatan pembuangan air. Rangka ini (juga) dipindahkan ke Gg. Sepuh.
3. Rangka manusia ditemukan di dalam rumah Bapak Mulyadi pada waktu pembuatan sumur.
4. Rangka manusia ditemukan pada jarak 8 meter dari rumah Bapak Mulyadi, di sebelah barat, dengan temuan-serta berupa sebuah kendi yang kemudian hilang.
5. Rangka manusia ditemukan di bagian timur rumah Bapak Hasiin di Gg. Masjid Pangaradan (di tepi pantai). Karena erosi, rangka tersebut berada di permukaan tanah.
6. Temuan tulang paha di sebelah kanan (arah barat laut) rumah Bapak Tjitjik (Cicik) Effendi. Konteks temuan ini belum diketahui.

### B. Situs Cigeulis

Situs Cigeulis terletak di desa Marapat, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang, kira-kira 125 meter di sebelah utara jalan besar, pada ketinggian  $\pm$  500 meter dari muka laut. Berita pertama diperoleh pada tahun 1978 dari Djajusman, seorang pengusaha batu permata. Keterangan ini diberikan kepada Hasan Muarif Ambary yang memimpin tim penelitian pada waktu itu.

Berita kedua didapat dari Chalwany Mighrob yang membenarkan keterangan di atas dengan memberikan bukti-bukti temuan alat-alat paleolitik berupa tatal-tatal batu dari bahan batu gamping kersikan (*silicified limestone*). Beberapa di antaranya telah disimpan di rumahnya (Foto 1). Oleh penduduk setempat situs tersebut dianggap sebagai bekas kerajaan besar yang kaya akan batu permata.

Berdasarkan informasi-informasi di atas, pada

tanggal 10 Oktober 1979, tim ekskavasi Anyar mengadakan survei di Cigeulis.

Geomorfologi situs Cigeulis memperlihatkan suatu daerah undak sungai tua dan merupakan sebuah palung yang cukup dalam, dengan undak-undak terjal dengan sudut kemiringan antara 75 – 80 derajat. Sekarang ini, sungai tersebut masih mengalir.

Serpihan batu tampak pada lapisan setebal 20 – 30 cm yang berwarna coklat kehitam-hitaman, di bawah lapisan humus yang merupakan hasil denudasi pada masa lalu. Di situs ini ditemukan juga serpihan batuan rejang dan andesit yang sudah mengalami patinasi berwarna kekuning-kuningan sebagai akibat lamanya terendam dalam air sungai. Beberapa di antaranya sudah mengalami pelapukan.

Undak-undak sungai yang banyak mengandung serpihan batu rejang berada pada ketinggian 30 – 50 meter di atas permukaan sungai dan tertutup oleh rumput, ilalang dan gelagah (Foto 2). Menurut pengamatan, daerah temuan meliputi areal yang cukup luas, terutama sepanjang undak-undak palung tersebut.

Di antara serpihan rejang, tim menemukan beberapa artefak berbentuk serut samping (*side scraper*) yang dikerjakan pada satu bidang (gb. 2). Juga terdapat alat serpih yang memperlihatkan penggunaan ganda, terbukti dari perimping-perimping (*retus-retus*) yang terdapat pada sisi tajam ujung dan samping alat tersebut (gb. 3).

Di antara alat serpih yang sudah disebutkan di atas, terdapat sebuah alat masif berupa kapak perimbas (*chopper*), berukuran sedang, antara 5 – 8 cm, terbuat dari kayu membatu (*wood fossil*). Alat ini dipergunakan sebagai serut ujung (Foto 3). Selain alat-alat tersebut, juga banyak didapatkan pecahan, serpih, batu inti dan lain-lain (Foto 4 dan 5).

Djajusman juga memberi informasi mengenai

situs lain yang terletak tidak begitu jauh dari situs pertama. Situs kedua ini belum dapat ditinjau karena waktu yang terbatas.

Menurut pengamatan, situs Cigeulis banyak memperlihatkan ciri-ciri yang terdapat pada situs paleolitik di Punung. Untuk memperkuat pengamatan ini perlu dilakukan ekskavasi dengan sistem parit bertingkat sesuai dengan undak-undak yang ada. Hasil ekskavasi antara lain dapat dipergunakan dalam penetapan kronologi situs ini dalam hubungannya dengan situs-situs yang memperlihatkan ciri-ciri yang hampir serupa, seperti Sangiran (Jawa Tengah), Punung (Jawa Timur), Paroto (Sulawesi Selatan).

### C. Situs Palanyar.

Lokasi penelitian terletak di lereng-lereng gunung Pulosari, sebelah selatan Pandeglang. Daerah ini sulit dicapai karena jalan yang sempit dengan tanjakan-tanjakan terjal.

Penelitian di daerah ini terutama bertujuan mencari hubungan (korelasi) antara temuan megalitik di daerah Pandeglang dengan penemuan megalitik di Banten selatan lainnya, terutama di Lebak Sibebug dan Cikeusik (Baduy). Peninggalan di daerah Cisolok yang meliputi Pangguyangan, Tugu-gede, Salak datar dan Ciarea pernah diteliti, bahkan Van der Hoop dan Van Tricht sudah meninjau situs ini sebelum tahun 1932.

Dalam penelitian di daerah Palanyar tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menemukan beberapa situs megalitik yang kebanyakan terletak di lereng gunung Pulosari, pada ketinggian 650 meter di atas muka-laut. Adanya berbagai obyek megalitik ini secara kebetulan diketahui oleh tim yang mengadakan penelitian pada tahun 1979 di bawah pimpinan Hasan Muarif Ambary. Benda-benda berupa menhir, arca megalitik dan "batu gamelan" di sini sangat menarik dan perlu diteliti lebih lanjut. Bangunan megalitik di daerah ini hingga sekarang masih mempunyai peranan penting

dalam upacara-upacara yang dilakukan dalam hubungannya dengan kesuburan atau pada waktu panen. Penelitian tentang tradisi megalitik di Jawa Barat yang pernah dilakukan oleh Van der Hoop, Van Tricht, Pleyte dan Van Heekeren belum menjangkau daerah ini.

Peninggalan dari tradisi megalitik di Pandeglang tidak merupakan kompleks seperti di Cikeusik (Norman 1979), Ciarca dan Salak-datar (Van der Hoop 1932), Tugugede dan Pangguyangan (Sukendar 1977). Temuan di Pandeglang, seperti halnya juga di Cinolong, hanya berupa sebuah batu berlubang menyerupai bejana batu yang berdiri sendiri.

Benda-benda megalitik yang berada dalam sebuah kelompok (kompleks) yang agak besar didapatkan di desa Sanghyangdengkek, kecamatan Saketi. Di sini ditemukan arca menhir dan beberapa buah batu bulat yang oleh penduduk setempat disebut "batu gamelan". Komposisi benda-benda megalitik, terutama di Jawa Barat sepintas memperlihatkan ciri yang khas untuk Jawa Barat: sebuah monolit sebagai menhir utama dikelilingi oleh menhir-menhir kecil. Hal ini dapat dilihat pula di Tugugede, Ciarca, Salak Datar dan Cikeusik (Baduy).

#### D. Situs Cadasbeureum.

Situs ini terletak disebuah ceruk karang yang tingginya 13 meter, 10 meter di sebelah barat sungai Anyar. Daerah ini berada pada ketinggian 75 meter di atas muka-laut.

Penelitian terhadap situs ini pertama kali dilakukan oleh Budi Santoso dan Agung Sukardjo yang berhasil mencatat temuan pecahan gerabah polos dan berhias di ceruk-karang tersebut. Temuan gerabah ternyata menyebar dipermukaan tanah disekitar ceruk sampai areal seluas 100 m<sup>2</sup>. Pecahan gerabah ditemukan bersama-sama dengan pecahan keramik yang diduga berasal dari zaman dinasti Sung dan Ming (abad 10 - 13).

Tidak jauh dari Cadasbeureum, yaitu 500 meter ke arah selatan, terdapat sebuah benda (dari batu) yang oleh penduduk disebut "tungku sumbi". Di sekitar "tungku sumbi" ini ditemukan sisa-sisa arang dan kerak besi, sehingga timbul dugaan bahwa tungku ini mempunyai fungsi yang erat hubungannya dengan penuangan logam. Bentuk tungku dari batu semacam ini juga ditemukan di lembah Mekhong (Colani 1935).

Budi Santoso berhasil pula menemukan in-situ sebuah fragmen periuk (bagian tepian) dengan hiasan tekan, tepat pada ceruk Cadasbeureum, bersama-sama dengan pecahan gerabah lainnya.

Menilik kepadatan temuan pecahan gerabah pada ceruk Cadasbeureum ini, dapatkah diperkirakan bahwa tempat ini pernah menjadi tempat pemukiman dalam tradisi prasejarah.

Pada sebuah bukit yang tingginya 20 meter, yaitu bukit Perigi, 29 meter di sebelah selatan Cadasbeureum, terdapat sebuah monolit yang sangat besar. Pada bagian permukaan yang rata terdapat 7 buah lubang yang dipahat halus dan jelas memperlihatkan bekas-bekas pemakaian: mungkin untuk menumbuk sesuatu, seperti biji-bijian, padi. Batu ini oleh penduduk setempat disebut "paniisan", yaitu tempat untuk mendinginkan logam (emas) setelah peleburan (Foto 6, 7 dan 8). Lubang-lubang pada batu tersebut berukuran sebagai berikut:

- Lubang 1 garis tengah 20 cm, dalam 36 cm
- 2 garis tengah 14 cm, dalam 20 cm
- 3 garis tengah 14 cm, dalam 20 cm
- 4 garis tengah 14 cm, dalam 20 cm
- 5 garis tengah 13 cm, dalam 13 cm
- 6 garis tengah 14 cm, dalam 15 cm
- 7 garis tengah 15 cm, dalam 15 cm.

Peninggalan megalitik lain ditemukan di atas sebuah bukit yang berketinggian 10 meter di atas muka laut, berupa sebuah menhir, dibuat dari batu padas. Oleh penduduk setempat peninggalan ini di-

sebut "sirit baduy" yang berarti "phallus baduy". Baduy adalah nama seseorang yang dianggap sebagai nenek moyang orang di sini. Menhir tersebut berukuran panjang 87 cm dengan garis tengah maksimum 25 cm serta berongga (gb. 4, foto 9). Batu-batu kecil yang merupakan menhir ditemukan di sekitar "sirit baduy".

#### E. Temuan megalitik.

##### 1. Dolmen

Satu-satunya dolmen ditemukan di kampung Baturanjang, desa Palanyar, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Dibandingkan dengan dolmen di Lampung, dolmen Baturanjang ini lebih maju. Dolmen ini terdiri dari sebuah batu datar dari batu andesit yang dikerjakan sangat halus dengan permukaan yang rata dan halus pula. Batu datar ini berukuran 110 x 250 cm, dan disangga oleh 4 buah penyangga yang dikerjakan sangat rapi dengan pahatan seperti pelipit melingkar (gb. 5, foto 10 dan 11). Diantara permukaan tanah dan (bagian bawah) batu datar terdapat rongga setinggi 25 cm. Sebagian dari kaki-kaki dolmen tersebut tidak tampak karena tertutup oleh tanah. Tiang penyangga dolmen berukuran tinggi 35 cm, dan di bawahnya terdapat fondasi dari batu kali yang menjaga agar tiang penyangga tidak terbenam ke dalam tanah.

Dolmen ini ditemukan tanpa unsur-unsur megalitik lain kecuali 2 buah batu berlubang yang terletak di sebelah timurnya (gb. 6). Dolmen berorientasi timur-barat dan ternyata, arah hadap tidak menuju Gunung Pulosari. Bentuk dolmen ini menyerupai bentuk dolmen yang dipakai di Sumba untuk penguburan raja-raja.

Apakah dolmen di Pandeglang ini digunakan sebagai kubur atau sarana upacara, belum dapat dipastikan, terlebih-lebih karena tidak adanya unsur-unsur megalitik lainnya, seperti menhir dan sebagainya. Penelitian lebih lanjut di daerah ini yang akan menghasilkan data artefaktual maupun

non-artefaktual mungkin dapat membantu dalam pemecahan permasalahan di sini.

##### 2. Batu bergores

Satu-satunya batu bergores ditemukan di kampung Cidaresi, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk (gb. 7). Oleh penduduk batu ini dinamakan "batu tumbang". Goresan-goresan dipahatkan pada permukaan sebuah monolit berukuran 55 x 123 x 179 cm yang terletak di tengah sawah (Foto 12<sup>a</sup>). Pada sisi yang lain terdapat lubang-lubang besar dan kecil yang agaknya sengaja dibuat untuk keperluan tertentu. Batu bergores ini terletak membujur utara-selatan dengan permukaan yang bergores di sebelah barat sedangkan sisi dengan lubang-lubang menghadap ke timur. Bentuk goresan pada batu ini sangat berlainan dengan goresan-goresan yang telah ditemukan diberbagai tempat lain di Indonesia seperti Cabangdua, Pugungraharjo, Air Ringkih (Lampung), Banyu Urip (Purworejo), Terjan (Rembang), Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara. Batu bergores di Minahasa yang hampir menyerupai batu bergores dari Lampung telah dibahas khusus oleh Riedel dalam karangannya: "De Watoe Reroemerren ne Empoeng in de Minahasa" (Riedel 1898). Goresan yang terdapat di tempat-tempat lain pada umumnya tidak memperlihatkan suatu bentuk tertentu, kecuali di Terjan yang berbentuk lingkaran dan setengah lingkaran. Di Pugungraharjo goresan berbentuk huruf T. Goresan yang terdapat di Pandeglang berbentuk segitiga dengan lubang di tengahnya sehingga menyerupai kemaluan wanita. Karena itu pula maka penduduk setempat menamakannya "batu tumbang" (tumbang berarti kemaluan wanita). Di sekitar batu bergores ini ditemukan batu-batu besar dan kecil, namun dari pengamatan lebih lanjut, di sekitar ini tidak ditemukan unsur-unsur megalitik lainnya.

##### 3. Batu tegak (menhir).

Di kampung Sanghyangdengkek, Jawa Barat,

ditemukan menhir besar dengan batu-batu kecil yang berdiri tegak di kanan-kirinya. Susunan seperti ini didapatkan juga di Salakdatar, Tugugede dan Ciarca. Menhir ini dibuat dari batu andesit dengan bentuk yang mengecil ke atas. Tingginya 125 cm dengan garis tengah 85 cm. Tidak jauh dari batu ini ditemukan "batu gamelan", sebuah batu berbentuk silinder yang bagian atasnya dipahat halus dan cembung. Tinggi batu gamelan 20 cm di atas tanah sedangkan garis tengahnya berukuran 45 cm. Kira-kira 50 meter di sebelah barat "batu gamelan" ini terdapat arca megalitik yang biasa disebut "Sanghyangdengdek" (gb. 8). Di tempat lain temuan serupa ("batu gamelan") disebut "umpak batu". Menhir di Sanghyangdengdek mungkin merupakan tempat pemujaan. Di sekitar menhir ditemukan makam-makam, membujur dengan arah utara-selatan dan ditandai oleh batu-batu kecil yang disusun berbentuk persegi empat panjang. (Foto 13)

Untuk mengetahui lebih dalam tentang fungsi menhir tunggal di sini dan korelasinya dengan arca megalitik di dekatnya, perlu diadakan ekskavasi di situs ini. Di lain pihak, "batu gamelan" atau "batu serban" menunjukkan adanya pengaruh Hindu, seperti terlihat dari pahatan-pahatannya, namun mengenai fungsinya belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi jelas ada hubungannya dengan pemujaan.

#### 4. Arca megalitik

Arca megalitik di Sanghyangdengdek berbentuk seperti menhir yang pada bagian puncaknya dipahat sebagai muka manusia. Pahatannya sangat sederhana: mata bulat, mulut berupa goresan, te-

linga dibuat sederhana dan hidungnya tidak nyata. Kedua tangan menjulur ke bawah ke arah perut, sedangkan genitalianya tidak tampak. Berbeda dengan arca-arca megalitik lain dari Ciarca dan Kuningan yang digambarkan dalam posisi duduk, arca megalitik Sanghyangdengdek merupakan arca yang digambarkan berdiri dengan orientasi timur-barat menghadap ke menhir Sanghyangdengdek, di atas sebuah gundukan batu kecil-kecil yang disusun melingkar. Tinggi arca 90 cm (dari muka tanah) dan lebarnya (garis tengah) 43 cm. Tubuh arca berbentuk silinder yang makin ke bawah makin mengecil. Arca ini ditemukan bersama arca megalitik lain yang telah diteliti pada tahun 1979. (Foto 14)

Sebuah arca yang berada di kampung Cigeulis, Pandeglang yang dinamakan "batu orok" oleh penduduk, belum sempat ditinjau. Menurut keterangan penduduk di kampung Baturanjang, tidak jauh dari dolmen Baturanjang, ditemukan pula sebuah arca megalitik yang tingginya 30 cm. Namun arca tersebut sekarang telah hilang.

#### 5. Lumpang batu.

Lumpang batu merupakan unsur megalitik yang banyak ditemukan di Indonesia. Sebuah lumpang batu telah ditemukan di kampung Baturanjang, desa Palanyar, Kecamatan Cimanuk, yaitu di sebelah timur dolmen Baturanjang. Bentuk lumpangnya tidak sempurna seperti lumpang batu yang lazim didapatkan. Lumpang batu ini berukuran: panjang 72 cm, lebar 55 cm, tinggi (dari muka tanah) 20 cm, garis tengah lubang 41 cm serta dalamnya 11 cm. Sebuah lumpang batu yang lebih kecil didapatkan didekatnya.

### BAB III. EKSKAVASI

#### A. Lokasi ekskavasi

Anyar adalah kota kecamatan dalam wilayah kabupaten Serang. Letaknya sekitar 17 km di sebelah selatan Cilegon, atau kira-kira 35 km di sebelah barat daya Serang. Daerah Anyar merupakan daerah pantai dan tanah landai di tepian teluk Sunda, dengan luas areal kira-kira 3 km<sup>2</sup>. Penduduk berjumlah 772 orang dengan mata pencaharian bertani dan mencari ikan (nelayan). Situs Anyar mudah sekali dicapai, baik dengan kendaraan besar maupun kecil, karena jalan beraspal telah menghubungkan kota ini dengan kota-kota lain. Beberapa kilometer di sebelah timur pantai Anyar terdapat pegunungan kapur memutih yang membujur dari utara ke selatan. (Peta 1). (Peta 2).

Lokasi ekskavasi terletak di kampung Desa, kelurahan Anyar Lor, kecamatan Anyar, kurang lebih 220 m dari pantai dan 15 m di sebelah utara tepian sungai Anyar yang mengalir ke arah barat (Foto 15). Lokasi penggalian yang berketinggian  $\pm 2$  m di atas mukalaut, berada di atas sebidang tanah kosong diantara rumah Bapak Achmad Djunaidi dan rumah Bapak Djasman, di sebelah kanan jalan besar yang menghubungkan Cilegon dengan Anyar. Keadaan tanahnya landai berpasir halus berwarna kekuning-kuningan.

Ekskavasi di Anyar dilakukan pada 2 Sektor yang terletak agak berjauhan dengan tujuan memperoleh data sebanyak mungkin, baik berupa artefak maupun non-artefak, untuk mengetahui lebih luas mengenai sistem penguburan yang dilakukan oleh pendukung kebudayaan yang berkembang dalam masa prasejarah di Anyar ini.

#### B. Sektor I

Sektor I terletak 5 m di sebelah selatan lokasi ekskavasi 1955, di sebidang tanah kosong antara rumah penduduk (Foto 16 dan 17). Sumbu utara-selatan tidak sejajar dengan fondasi rumah yang ada di sebelah barat dan timur Sektor I. Keadaan

tanahnya berpasir halus berwarna kuning keabu-abuan. Ekskavasi dilakukan dengan sistem grid dan terdiri dari 9 kotak yang masing-masing berukuran 150 x 150 cm, yaitu kotak I s/d IX. Sebagian dari kotak-kotak I, III, IV, VIII dan IX masuk ke dalam fondasi rumah Bapak Achmad Djunaidi dan Bapak Djasman. Menurut rencana kotak-kotak yang akan digali adalah :

- Kotak K II grid D-G / 1-4
- Kotak K III grid G-3 / 1-4
- Kotak K V grid D-G / 4-7
- Kotak K VII grid A-D / 7-10

#### 1. Kotak II

Ekskavasi dimulai dari sudut barat daya yang merupakan titik tertinggi. Kedalaman spit pertama setebal 15 cm meliputi tanah humus berpasir halus berwarna kuning keabu-abuan. Dalam pengupasan tanah digunakan alat sudip bambu dan cetok, karena diharapkan temuan akan timbul pada spit pertama ini. Daerah ini sebagian telah terkupas oleh erosi seperti terbukti dari temuan-temuan rangka dan periuk di permukaan tanah. Sebelum ekskavasi dilakukan, temuan permukaan berupa pecahan gerabah dikumpulkan, semuanya berjumlah 22 buah, terdiri dari pecahan badan 16 buah, tepian berhias 1 buah, karinasi 2 buah dan dasar 1 buah. Pecahan gerabah tersebut rata-rata berwarna coklat kehitam-hitaman dengan variasi ketebalan antara 3 - 9 mm.

Pada sudut tenggara grid F-G/3-4 terdapat gejala tanah berukuran 30 x 30 cm dengan kedalaman 5 cm. Gejala tersebut berwarna coklat kehitam-hitaman dan mengandung pecahan kereweng polos berwarna kehitaman. Tanah galian diayak untuk menghindarkan tercecernya temuan-temuan kecil seperti manik-manik dan lain-lainnya.

Pada grid F-G/2-3 ditemukan konsentrasi kereweng yang terdiri dari pecahan badan dan te-

pian. Sebuah fragmen tempayan berwarna kemerah-merahan ditemukan pada grid F-G/1-2 yang merupakan temuan penting (No. 1, Foto 18). Temuan ini bergaris tengah 80 cm, sedangkan tingginya belum diketahui karena masih tertanam. Ketebalan rata-rata 3,5 - 4,5 mm. Tanah sekeliling tempayan tersebut berwarna coklat kehitam-hitaman, agak lunak dan mengandung pasir. Tempayan tersebut ternyata masih melanjut ke kotak K III, grid G-3/1-4. Selain pecahan gerabah, pada spit-1 ditemukan juga pecahan tulang dan kerang. Tulang-tulang tersebut sangat fragmentaris sehingga tidak mungkin diidentifikasi. Pada akhir spit 1, gejala yang terdapat pada sudut tenggara hilang, sedangkan tempayan (No. 1) masih melanjut pada spit 2. Penggambaran situasi temuan spit-1 dilakukan setelah spit ini berakhir, terutama tempayannya. Dengan adanya perbedaan ketinggian permukaan maka kedalaman dari penggalian spit 1 ini tidak sama. Sudut baratdaya mencapai kedalaman 15 cm, sudut barat laut 7 cm, sudut tenggara 6 cm, sedangkan sudut timurlaut 0 cm (belum digali). Temuan kerang terdiri dari Gastropoda, Pelecypoda dan karang dari Phylum Coelenterata.

Temuan pecahan gerabah dari spit ini mempunyai berbagai ketebalan, yaitu 2 mm, 3 mm, 4 mm, 5 mm, 6 mm, umumnya berwarna coklat kehitaman dan polos, yang terdiri dari pecahan: badan, tepian dan leher. Pecahan tersebut rupanya berasal dari pecahan periuk kecil berwarna coklat dan pecahan tempayan besar yang digunakan sebagai wadah serta pecahan tutup tempayan yang berdinding tebal.

Spit-2 setebal 10 cm, terdiri dari lapisan tanah pasir kwarsa yang keras dan hampir sama dengan lapisan tanah spit-4. Warnanya tetap kuning keabu-abuan. Tanah sekitar tempayan (No. 1) pada dinding timur K II tidak digali untuk menahan agar tempayan tersebut tidak pecah. Pada sudut tenggara K II tanahnya sangat keras sehingga tidak mungkin digali dengan alat ringan, maka digunakan

belati dan "petel". Temuan-temuan lepas terdiri dari pecahan gerabah (badan) sebanyak 2 buah, berwarna merah. Temuan kerang terdiri dari Pelecypoda, Gastropoda, dan karang Coelenterata. Di samping itu ditemukan sebuah tulang. Pada akhir spit-2 muncul gumpalan-gumpalan padas yang sangat keras berwarna keabu-abuan, bercampur dengan partikel pasir halus dan remukan kerang serta patahan kerang.

Spit-3 berkedalaman 10 cm. Tanahnya keras berwarna kuning keabu-abuan dan kompak. Temuan artefak atau sisa-sisa organis lainnya tidak banyak, baik dari hasil ekskavasi langsung maupun dari ayakannya. Temuan yang menonjol berupa kerang Gastropoda, Pelecypoda dan bunga karang dalam keadaan patah. Karena jenis kerang-kerang tersebut ditemukan tersebar di seluruh kotak galian, diduga bahwa daerah ini dahulunya merupakan laut. Spit-3 mencapai kedalaman 24 cm di sudut barat laut, 35 cm di sudut barat daya, 15 cm di sudut timur laut dan 22 cm di sudut tenggara.

Spit-4 sedalam 10 cm meliputi lapisan tanah berpasir berwarna kuning-keabuan, tidak kompak karena ada bagian yang keras dan lunak. Di sudut tenggara tanah berwarna coklat kekuningan. Di bagian barat laut terdapat tanah "gembur" yang mengandung pasir berwarna coklat dan di dalamnya banyak terdapat bunga karang. Temuan dari spit ini hanya berupa pecahan kerang Gastropoda dan Pelecypoda, yang semuanya diperoleh dari ayakan kasar. Pengamatan lapisan tanah pada situs ini dilakukan dengan pendalaman kotak K II yang dimaksudkan untuk mengetahui stratigrafi serta menentukan secara pasti keletakan temuan. Sebagai hasil ayakan diperoleh 3 pecahan badan berwarna kehitam-hitaman yang agaknya berasal dari spit-spit sebelumnya. Coelenterata juga didapatkan dalam spit-4 ini.

Spit-5 berukuran 10 cm. Tanah keras berpasir berwarna abu-abu diselingi tanah berpasir warna coklat. Bercak-bercak padas dengan partikel kerang

dan pasir abu-abu dijumpai di sana-sini. Tanahnya tidak kompak dan temuan sudah sangat jarang, mungkin lapisan ini sudah steril, sedangkan kerang Gastropoda, Pelecypoda dan patahan-patahan kerang yang didapatkan cukup banyak. Pada sisi timur tanahnya keras berpadas, kompak, berwarna abu-abu.

Spit-6 sedalam 10 cm. Tanah gembur berpasir, terutama di bagian barat. Pengupasan spit ini bertujuan mencari data perbandingan lapisan tanah. Baik artefak, maupun kerang tidak ditemukan pada spit ini. Petel digunakan karena tanahnya sangat keras. Temuan kerang terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda.

Spit-7 sedalam 10 cm. Tanah masih serupa dengan tanah spit sebelumnya. Bercak-bercak padas selalu muncul berselang-seling dengan tanah lunak mengandung pasir berwarna coklat, sehingga secara horizontal maupun vertikal keadaannya tidak kompak. Karena tidak didapatkan lagi temuan, ekskavasi K II berhenti pada spit-7 yang mencatat kedalaman maksimum 75 cm di sudut barat daya.

## 2. Kotak III

Kotak III bersebelahan dengan K II. Sisi timur K II merupakan sisi barat K III. Ekskavasi K III terutama bertujuan menarasir temuan No. 1 di K II di samping memperoleh data stratigrafis dan artefaktual lainnya.

Spit-1 mengupas tanah keras berpasir kwarsa berwarna kuning keabu-abuan. Tanah di sekitar grid G-H/1-3 gembur berwarna agak kehitaman. Ternyata pada grid tersebut ditemukan tempayan (pecah) yang merupakan lanjutan temuan No. 1 dari K II. Kemudian diusahakan untuk menampakkan temuan tempayan. Setelah tempayan tampak dengan jelas, diketahui bahwa tempayan tersebut bergaris tengah 80 cm. Di dalam tempayan, pada kedalaman 5 cm ditemukan periuk kecil, yaitu pada grid G-H/1-2. Periuk ini yang bergaris te-

ngah 12,5 cm, tinggi 9 cm dan tebal 0,4 cm; diberi kode temuan No. 2 sedangkan temuan No. 3 berupa periuk sedang, yang juga ditemukan di dalam tempayan, bergaris tengah 40 cm, tinggi 25 cm dan tebal 0,6 cm, pada kedalaman 5 cm, grid G-H/2-3. Setelah temuan Nomor 1, 2 dan 3 kelihatan dengan jelas, ketiganya didokumentasikan. Temuan lain berupa pecahan gerabah. Satu di antaranya berupa pecahan tepian polos, sedangkan yang lain berupa pecahan badan, berwarna coklat, hitam dan merah polos. Kerang terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda.

Pada spit-1 ini tampak bahwa pecahan gerabah hanya ditemukan di dalam konsentrasi tempayan.

Spit-2 sedalam 10 cm memperlihatkan keadaan tanah yang masih sama dengan spit-1, keras dan berwarna kuning keabu-abuan. Tanah di sekitar temuan No. 1 dengan ukuran 60 x 90 cm tidak digali lagi agar tempayan tidak pecah, sekaligus mencari konteks dengan temuan lain yang diharapkan diperoleh (Foto 19). Pecahan gerabah spit 2 terdiri dari tepian dan badan, bersama dengan kerang dari kelas Gastropoda dan Pelecypoda. Tanah pada sudut timur laut agak lunak, berpasir dan berwarna coklat kehitam-hitaman. Di samping itu ditemukan pula 2 buah fragmen tulang yang diduga berasal dari konsentrasi kereweng dibagian barat K III, karena didapat dari hasil ayakan. Sampai pada spit 2 ini belum ditemukan tulang-tulang manusia. Di bagian lain dari kotak III tidak didapatkan tulang, sehingga menimbulkan dugaan bahwa tempat/situs ini hanya digunakan sebagai tempat penguburan.

Spit-3 sedalam 10 cm. Tanah keras, masih mengupas tanah yang mengandung kwarsa, berwarna kuning keabu-abuan. Tanah yang agak lunak berwarna coklat tua di bagian timur kotak merupakan lanjutan dari spit 2 dan jelas menunjukkan bahwa tanah ini masih baru dan merupakan tanah urugan dalam pembuatan fondasi rumah Bapak Djasman. Di bagian lain K III tanahnya keras dan steril. Ke-

reweng tidak ditemukan sama sekali. Spit-3 dari K III tampak mencapai tanah steril dengan kerang jenis Gastropoda dan Pelecypoda.

Spit-4 sedalam 10 cm dilakukan disekitar temuan No. 1 di K II dan K III untuk mempermudah proses pengangkatannya. Tanahnya sangat keras, terdiri dari bercak-bercak padas, mengandung pasir berwarna keabu-abuan. Tanah urugan K III berwarna coklat kehitam-hitaman yang terdapat pada bagian timur tepat berimpit dengan fondasi rumah tidak menghasilkan temuan apapun. Kerang terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda yang hancur. Temuan lepas berupa 2 buah pecahan gerabah diduga masih berasal dari konsentrasi tempayan No. 1, mengingat bahwa spit 4 sudah mencapai lapisan steril. Spit 4 mengakhiri ekskavasi K III yaitu pada kedalaman 45 cm disudut barat laut sebagai titik tertinggi.

Pada tanggal 6 – 10 – 1979 Temuan No. 1 dari K II dan K III, Sektor I Anyar diangkat dengan hati-hati. Jika dijumpai gejala arkeologis yang dianggap penting, diadakan pendokumentasian baik penggambaran maupun pemotretan. Pertama-tama diangkat periuk kecil (No. 2) yang merupakan bekal kubur yang ditemukan pada grid G-H/1-2. Periuk tersebut sudah pecah. Dari bagian-bagian yang masih utuh (tidak pecah) dan dapat diukur, diperkirakan bahwa garis tengah badan 12,5 cm, garis tengah bibir 9 cm dan tingginya 10,5 cm. Periuk berwarna coklat kemerah-merahan, tanpa hiasan. Tidak jauh dari periuk kecil ini terdapat sebuah gigi seri yang memperlihatkan adanya lapisan warna coklat pada gigi tersebut. Periuk kecil temuan No. 2 kemudian diangkat dalam keadaan pecah-pecah, tetapi besar kemungkinannya untuk dapat direkonstruksi, terutama bagian badannya.

Pada waktu pembersihan temuan periuk No. 3 yang terletak di tengah-tengah tempayan No. 1 (Gb. 9) ditemukan sebuah tengkorak dalam posisi menghadap ke bawah (Foto 20). Periuk No. 3 diduga merupakan tempayan penutup kubur.

Atap tengkorak telah mengeras dan tampak patinasi larutan kapur dan pasir. Tengkorak tersebut diberi kode R II (rangka kedua) sesuai dengan urutan waktu penemuannya. Di bawah tengkorak ditemukan tulang kaki, tulang tangan serta tulang jari yang sudah tidak teratur lagi. Pada tulang pengumpul dan tulang hasta ditemukan sebuah gelang perunggu (No. 4) berbentuk pipih dan dalam keadaan patah. Dari posisi gelang tersebut jelas bahwa gelang dipakai pada waktu penguburan. Gelang (temuan No. 4) yang lebarnya 12 mm dengan tebal 2 mm, berhiasan huruf S miring yang memenuhi seluruh permukaan (Gb. 10<sup>f</sup>). Bersama dengan gelang perunggu tersebut ditemukan pula fragmen perunggu yang belum diketahui bentuk asalnya (temuan No. 5) yaitu pada grid G-H/2-3. Di sebelah tengkorak pada grid yang sama ditemukan sebuah manik-manik dari batu kalsedon yang merupakan temuan penting (No. 6). Manik-manik tersebut berwarna putih kekuning-kuningan dan berukuran panjang 16 mm, garis tengah 12 mm dan garis tengah lubang 2 mm. Di bawah tengkorak ditemukan lagi sebuah gelang perunggu (temuan No. 7) berwarna hijau, berkarat dan melingkar pada tulang pengumpul dan tulang hasta (Foto 21). Pecahan gerabah yang ditemukan dalam tempayan hampir semuanya merupakan pecahan badan. Bagian atas tempayan No. 1 sudah tidak ada sehingga sulit diketahui bentuk aslinya. Di dalam tempayan berhasil ditemukan dua pecahan tepian yang semuanya berhias. Pecahan pertama berpola hias belah ketupat yang digores, sedangkan yang kedua mempunyai pola hias tekan garis-garis kecil beriring yang rupanya tidak digambarkan pada permukaan secara menyeluruh tetapi bagian per bagian (Gb. 10 a, b).

Perlu ditambahkan di sini bahwa tanah di dalam tempayan berwarna kuning keabu-abuan. Dasar tempayan No. 1 berada pada kedalaman 35 cm dari permukaan tempayan. Walaupun pengambilan temuan-temuan dilakukan dengan hati-hati, keutuhannya tidak dapat dipertahankan.

Tempayan yang berdinding tipis (0,5 cm) ini telah pecah (Foto 22). Di bawah tempayan, yaitu pada kedalaman  $\pm$  40 cm dari permukaan terdapat batu karang (padas) yang sangat keras yang melapisi dasar tempayan. Pada waktu tempayan diangkat ditemukan pecahan-pecahan badan karinasi, 2 buah gelang perunggu (patah) dan 2 buah kepingan perunggu.

### 3. Kotak V

Kotak V ini terletak tepat di pusat Sektor I. Spit-1 se dalam 15 cm dilakukan dengan sistem garuk dari sudut barat daya yang merupakan permukaan yang tertinggi. Keadaan tanah tidak kompak; ada yang keras sekali (tanah padas) tetapi ada pula yang gembur dan mengandung pasir berwarna coklat. Lapisan humus berwarna kehitaman yang hanya beberapa sentimeter tebalnya mengandung pelapukan organisme. Hal ini dapat dimengerti karena erosi yang kuat telah mengikis daerah tepian sungai Anyar dan Selat Sunda ini. Pada spit ini telah ditemukan pecahan-pecahan gerabah dari berbagai warna (coklat, coklat kemerah-merahan, coklat kehitam-hitaman) dengan ketebalan yang bervariasi antara 0,25 – 05 cm. Pecahan-pecahan gerabah ini seluruhnya berjumlah 197 buah yang diperoleh melalui ayakan kasar dan ditemukan dalam kotak secara merata tetapi belum didapatkan konsentrasi yang berarti. Di sudut barat laut terdapat lapisan kehitam-hitaman yang banyak mengandung pecahan gerabah. Pada akhir spit 1 ini gejala tersebut hilang, karena ternyata tempat ini merupakan bekas lubang. Pecahan gerabah terdiri dari pecahan badan, tepian polos, karinasi dan pecahan terakota. Temuan lain berupa kerang dan patahan bunga karang. Kerang terdiri dari Gastropoda, keluarga Volutidae. Sedang Pelecypoda terdiri dari keluarga Vencritae dan Tellinidae, juga ditemukan pecahan moluska archidae. Beberapa pecahan gerabah yang besar ditemukan di grid D-E/5-7. Keadaan tanah lepas (berderai) mengandung pasir dan berwarna coklat kehitam-hitaman. Dalam

lapisan tanah serupa ini biasanya pecahan gerabah berwarna kehitam-hitaman dengan berbagai ketebalan.

Spit-2 se dalam 10 cm mencapai tanah keras, terdiri dari bercak-bercak padas keras, berpasir dan warnanya abu-abu, dengan bagian-bagian yang lunak. Keadaan tanah tidak terlalu kompak. Temuan pecahan gerabah tersebar di seluruh kotak dan kebanyakan diperoleh dengan mengayak setiap spit. Pada pusat kotak ini terdapat gejala yang berbentuk bundar dengan garis tengah 15 cm, berisi tanah halus berwarna hitam. Gejala ini agaknya merupakan bekas tiang, karena bentuk penampang yang bundar dan lurus ke bawah. Gejala ini masih melanjut pada spit berikutnya. Dua buah pecahan tulang manusia yang sangat fragmentaris ditemukan bersama dengan pecahan kulit kerang.

Pecahan gerabah didapatkan tersebar sedangkan pecahan yang kecil didapatkan melalui ayakan. Dibandingkan dengan temuan pada spit-1, kepadatan temuan pada spit-2 tampak menurun. Seluruh temuan berupa pecahan gerabah dari spit-2 berjumlah 59 buah yang terdiri dari pecahan badan polos 52 buah dan pecahan tepian polos 7 buah. Melihat warna dan ketebalannya baik bibir maupun badannya berasal dari periuk yang berlainan, tetapi yang terbanyak adalah pecahan berwarna coklat kemerah-merahan. Temuan kerang terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda sebanyak 20 buah. Pelecypoda terdiri dari keluarga Lucinidae Fleming 5 buah, dan Tellinidae Deshayes 5 buah, sedangkan Gastropoda terdiri dari Operculum 2 buah, Volutidae Gray 3 buah, Cerithiidae Menke 3 buah, Cypraeidae Gray 1 buah dan Neritidae Lamarck 1 buah. Gejala tanah pada grid D-E/5-7 yang berisi tanah halus mengandung pasir warna coklat kehitam-hitaman masih tampak pada spit-2.

Spit-3 juga sedalam 10 cm masih memperlihatkan tanah yang sama dengan spit-2, yaitu bercak-bercak padas keras diselingi dengan tanah berpasir coklat. Pada grid F-G/4-7 warna tanah kuning

keabu-abuan. Pada grid D-E/5-7 masih tampak gejala dari spit sebelumnya, tetapi rupanya tidak keabu-abuan. Pada grid D-E/5-7 masih tampak gejala dari spit sebelumnya, tetapi rupanya tidak mengandung temuan kecuali pecahan-pecahan genting masa sekarang. Dengan demikian jelaslah bahwa gejala tersebut merupakan bekas lubang yang mungkin dipergunakan sebagai tempat pembuangan genting. Tanah dari spit-3 steril yang tidak menghasilkan temuan, kecuali pecahan bunga karang dan pecahan kerang. Di sudut barat daya yang merupakan titik tertinggi, spit-3 mencapai kedalaman maksimum 35 cm. Untuk pengamatan agar pendokumentasian dan pengamatan stratigrafi lebih cermat, maka walaupun setelah spit-3 tanah sudah steril, pendalaman tetap dilakukan dengan menggunakan linggis dan petel. Kotak V selesai digali dengan spit-7 yang disudut timur laut mencapai kedalaman 75 cm. Sebagai catatan dapat ditambahkan bahwa spit-4, -5 dan -6 memperlihatkan tanah dengan bercak-bercak padas yang steril.

#### 4. Kotak VII

Kotak VII berada di sebelah kanan dekat batang pohon jambu dan melekat pada fondasi rumah Achmad Junaedi. Ekskavasi di kotak ini dilakukan untuk mencari data tentang penguburan dalam hubungan konteksnya dengan temuan-temuan lain. Selain itu juga untuk menelaah lapisan tanahnya guna perbandingan dengan stratigrafi di kotak-kotak yang lainnya. Dalam survei persiapan yang dilakukan pada bulan Agustus 1979, dari kotak VII ini telah diketahui tentang adanya temuan berupa rangka manusia dan sebuah mangkuk dari tanah liat. Temuan tersebut kemudian ditimbun kembali. Dengan adanya temuan tersebut yang diperkirakan berada hanya  $\pm 5$  cm dari permukaan tanah, maka dalam ekskavasi ini ditekankan untuk tetap menggunakan sudip bambu. Melihat keadaan tulang-tulang dan mangkuk, timbul dugaan bahwa di sini dilakukan penguburan di luar tempayan, tetapi belum jelas apakah penguburan primer atau sekunder.

Spit-1 digali sedalam 15 cm, dimulai dari sudut barat laut yang merupakan titik tertinggi. Tanahnya terdiri dari lapisan humus berwarna coklat dan padas keras dari pasir kwarsa yang warnanya abu-abu. Lapisan humus di sini sangat tipis sebab sudah tererosi. Pecahan gerabah diperoleh baik dari ekskavasi maupun dari hasil ayakan. Di sudut barat daya dijumpai konsentrasi pecahan gerabah yang cukup banyak bercampur dengan kerang *Gastropoda* dan *Pelecypoda* yang sudah pecah-pecah. Di bagian barat kotak, yaitu pada grid A-C/9-10, terdapat gejala tanah berwarna coklat kehitam-hitaman, berderai dan berpasir yang rupa-rupanya merupakan tanah urugan pada waktu penguburan. Pada kedalaman 5-7 cm gejala ini baru tampak dengan jelas, seperti terlihat dari warna dan kekerasan tanahnya yang berbeda jika dibandingkan dengan keadaan tanah di luar grid tersebut. Gejala berbentuk segi empat memanjang utara-selatan, dan di dalamnya ditemukan konsentrasi pecahan gerabah beserta cawan (Temuan No. 1) berwarna hitam dan pecahan periuk besar berwarna kemerah-merahan. Selain itu ditemukan pula tulang-tulang manusia yang sudah tidak lengkap lagi dan tulang binatang (ayam) yang rupanya disertakan pada waktu penguburan. Temuan cawan tanah liat berukuran garis tengah mulut 15 cm, tinggi 5,6 cm dan tebal bibir 4,5 mm. Dinding bagian dalam cawan menunjukkan pembuatan dengan tangan (*hand-made*), tetapi pada dinding luarnya tampak tanda-tanda pembuatan dengan putaran (Gb. 11a). Temuan No. 2 berupa pecahan gerabah yang berkonsentrasi pada grid A-C/9-10 yang mungkin merupakan pecahan "dandang" (Foto 23), yang bagian dasarnya bersudut. Lehernya tidak jelas seperti pada periuk-periuk lain. Menilik ukuran "dandang" yang kecil ini, timbul dugaan bahwa benda ini juga merupakan bekal kubur dan bukan wadah penguburan (Gb. 11b). Berdasarkan gambar rekonstruksi Rokhus Due Awe "dandang" tersebut mempunyai ukuran garis tengah 20 cm, garis tengah mulut 13 cm, tinggi 14 cm dan tebal 4 mm. Pecahan-pecahan gerabah yang terdapat pada kon-

sentrasi terdiri dari bagian tepian, badan dan dasar yang tebalnya tidak sama, begitu juga warnanya bervariasi kehitam-hitaman coklat kemerah-merahan, hitam dan ada pula yang dipoles merah (slip). Berdasarkan pecahan gerabah yang terdapat pada konsentrasi ini diperkirakan bahwa bekal kubur pada penguburan tersebut terdiri dari berbagai benda gerabah, tetapi karena sudah pecah, bentuknya tidak dapat diketahui, mungkin mangkuk (*cawan*), periuk kecil dan lain-lain. Pada ekskavasi tahun 1955 Van Heekeren berhasil menemukan semacam dulang berkaki dari tanah liat dalam tempayan besar yang diduga merupakan wadah buah-buahan. Penemuan cawan sebagai bekal kubur terjadi pula di situs paleometalik akhir di Plawangan. Cawan tersebut diletakkan di atas lutut dan kemaluan.

Secara horizontal keadaan tanah pada akhir spit ini memperlihatkan perbedaan antara grid satu dengan lainnya yaitu grid B-C/7-8 (sudut tenggara), keras berwarna abu-abu, sedangkan grid C-D/8-10 yaitu di sekitar pohon jambu (sudut tenggara K VII) gembur, berwarna hitam. Temuan lain yang diperoleh berupa: pecahan badan, karinasi, tepian dan pecahan dasar. Juga ditemukan fragmen tulang binatang dan manusia.

Ekskavasi spit-2 se dalam 10 cm terutama dilakukan di luar konsentrasi. Baru setelah spit-2 berakhir mulai ditelusuri grid tempat konsentrasi kereweng dan tulang, untuk memudahkan penstransiran gejala di K VII. Spit-2 juga bertujuan untuk menonjolkan temuan-temuan No. 1 dan No. 2, serta mencari temuan lain beserta konteksnya. Keadaan tanah tidak kompak, ada bagian yang keras dan ada pula yang lunak berpasir kwarsa berwarna coklat. Gejala yang ditemukan pada grid C-D/7-9 dengan tanah berwarna coklat kehitam-hitaman mengandung pasir berisi pecahan gerabah kecil-kecil berwarna hitam. Pada grid A-D/7-9 tanahnya keras berupa padas warna abu-abu keputihan dan di sini tidak ditemukan sesuatu kecuali

kerang dan patahan bunga karang. Tanah di sekitar temuan No. 1 dan No. 2 juga berupa padas keras berwarna putih yang steril. Rupanya erosi telah lama berlangsung di daerah ini sehingga temuan-temuan banyak yang berada di permukaan, sedangkan di bawahnya ditemukan padas keras yang steril.

Pada kedalaman 5,6 cm dari permukaan tanah, yaitu pada grid A-B/8-9 terdapat sebuah manik-manik berwarna putih yang merupakan temuan penting No. 3. Determinasi bahannya belum dapat dilakukan, karena masih diragukan antara batuan kalsedon atau jenis kerang *tridacna*. Manik-manik itu berukuran panjang 2,5 cm, garis tengah 0,7 cm dengan garis tengah lubang 2 mm, dan berbentuk bikon bulat (Gb. 11d) Melihat keletakkannya yang tepat berada di tengah konsentrasi kereweng, manik-manik ini mungkin terdapat dalam benda gerabah (tempayan). Kira-kira 15 cm di timur laut temuan mangkuk No. 1, ditemukan pecahan atap tengkorak beserta tulang-tulang rusuk bercampur dengan tulang-tulang binatang. Menurut keterangan penduduk, tengkoraknya sendiri telah diambil ketika pembuatan fondasi rumah dan dipindahkan ke tempat lain. Pada grid itu juga banyak ditemukan manik-manik kaca yang kecil dan berwarna kemerah-merahan. Dua buah manik-manik yang serupa dengan temuan No. 3 ditemukan di grid yang sama, yaitu pada gejala kubur. Melihat konteks keseluruhannya, diperkirakan bahwa konsentrasi dari A-B/8-10 itu merupakan sisa-sisa penguburan kedua. Tempayan yang berfungsi sebagai wadah kubur berwarna kemerah-merahan (dipoles), sedangkan ukurannya tidak dapat diketahui dengan tepat karena sudah pecah-pecah.

Melihat bentuk manik-manik yang kecil terbuat dari bahan kaca berwarna merah, timbul dugaan bahwa situs ini berasal dari periode paleometalik. Manik-manik semacam itu memang sangat populer dan memegang peranan penting pada upacara penguburan yang didapatkan pula di

tempat-tempat lain, seperti Plawangan, Sembungan, Gilimanuk dan Buni. Untuk mengetahui unsur-unsur kimiawi dari manik-manik ini masih perlu dilakukan analisis kimia. Manik-manik kecil yang berwarna coklat berukuran panjang 1,5 mm, garis tengah 2 mm dan garis tengah lubang 0,5 mm telah didapatkan pula. Jelas bahwa manik-manik tersebut digunakan sebagai bekal kubur di samping mangkuk kecil No. 1.

Gejala kubur pada kotak K VII ini ternyata berukuran panjang 75 cm dan lebar 60 cm. Konsentrasi pecahan gerabah dari gejala kubur ini diperkirakan masih berlanjut ke luar kotak K VII, yaitu ke sebelah selatan, sehingga perlu diadakan ekskavasi tambahan jika ada kesempatannya. Sampai spit-2, konsentrasi temuan pada gejala kubur tidak diganggu lagi, tetapi Spit-3 diteruskan di luar konsentrasi tersebut.

Sisa-sisa penguburan kedua berupa rangka manusia baru diketahui secara keseluruhan pada spit-2. Rangka yang diberi kode temuan R I terdiri dari bagian-bagian anggota badan dalam keadaan bercampur, yaitu tulang atap tengkorak, tulang kaki (patah), tulang rusuk, ruas tulang belakang, tulang jari dan gigi geraham. Tepat dalam mangkuk (cawan) No. 1 ditemukan tulang kaki bagian lutut anak-anak bersama-sama dengan tulang ayam, sedangkan di bawahnya ditemukan tulang pangkal paha, ruas tulang belakang dan pecahan gerabah (Foto 24).

Sampai pada saat ini telah ditemukan 22 buah manik-manik yang terbuat dari kaca, 3 buah diantaranya manik-manik bikon dan selebihnya berukuran kecil. Sebuah manik-manik dari tanah liat yang bulat dan besar, dengan ukuran garis tengah 22 mm, tebal 14 mm dengan garis tengah lubang 6 mm, telah ditemukan pada kedalaman 18 cm di grid B-C/9-10 (Temuan no. 4).

Temuan pecahan gerabah dari spit-2 berjumlah 22 buah yang terdiri dari badan polos 20 buah, dan karinasi 2 buah. Temuan berupa kerang

terdiri dari Gastropoda 5 buah, Pelecypoda 3 buah dan Coelenterata 2 buah.

Ekskavasi spit-3 sedalam 10 cm dilakukan di luar daerah gejala kubur. Keadaan tanahnya berpasir, tidak kompak, dengan bagian-bagian yang keras dan lunak dan berwarna putih keabu-abuan. Spit-3 ternyata sudah mencapai lapisan steril, kecuali pada konsentrasi gejala kubur. Pada grid C-D/8-9, yaitu disekitar pohon jambu, terdapat gejala berukuran antara 20-30 cm, dengan tanah berwarna coklat kehitam-hitaman. Gejala itu merupakan lanjutan dari gejala pada spit-1 dan spit-2 yang berisi pecahan gerabah dari berbagai bentuk. Hasil ayakan spit ini terdiri dari 66 buah pecahan gerabah yang berwarna coklat kemerah-merahan, yang rupanya berasal dari tanah galian gejala kubur serta dari gejala yang terdapat di sudut tenggara. Pecahan gerabah ini meliputi badan polos dan karinasi. Salah satu pecahan badan sangat tebal, yaitu 2 cm yang mungkin merupakan pecahan tempayan besar. Spit ini juga menghasilkan manik-manik kaca berwarna merah yaitu di grid A-B/9-10 di konsentrasi kubur, kerang yang terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda, dan 4 buah fragmen tulang. Perlu diketahui bahwa lapisan tanah spit ini banyak mengandung partikel seperti kaca (kristal) sedangkan pasirnya berupa pasir kwarsa berwarna kuning keabu-abuan. Temuan berupa kerang laut dan banyaknya patahan bunga karang menambah data yang menunjukkan bahwa daerah ini dahulu merupakan laut.

Spit-4 hanya dilakukan pada kotak galian khusus di luar konsentrasi temuan. Keadaan tanah serupa dengan keadaan pada spit-2 dan spit-3, yaitu berpasir bercampur gumpalan-gumpalan padas keras. Dalam spit ini tidak ditemukan sesuatu kecuali pecahan kerang dan patahan-patahan bunga karang. Ekskavasi Kotak VII berakhir pada spit-4, tetapi perlu dilakukan ekskavasi tambahan, yaitu kotak K VIIx guna meneliti lebih lanjut mengenai gejala kuburnya.

### 5. Kotak VIIx

Kotak ini dibuka dengan maksud mengetahui gejala temuan kubur K VII yang ternyata berlanjut ke sebelah selatan. Dengan demikian gejala kubur yang seakan-akan merupakan "liang kubur" (kawasan, bhs. Jawa) dapat diketahui konteksnya secara keseluruhan, baik melalui lapisan tanah maupun artefaknya. Kotak VIIx langsung bersebelahan dengan K VII: sisi utara K VIIx merupakan sisi selatan K VII sedangkan sisi barat K VIIx adalah lanjutan sisi barat K VII, dan sisi timur ditarik dari patok C-C<sub>1</sub> ke selatan. Kotak K VIIx berukuran 1 x 1 m (Gb. 12, Foto 25).

Spit-1 se dalam 15 cm memperlihatkan tanah gembur dan lepas/berderai, terutama pada grid A-B/10-11 yang masih merupakan satu konteks dengan konsentrasi kereweng dan tulang pada grid A-B/8-10 dari K VII. Di bagian lain tanahnya keras berpadas dengan partikel pasir kwarsa.

Sejumlah pecahan gerabah dengan warna coklat kehitam-hitaman yang terdiri dari badan, tepian dan karinasi didapatkan tersebar di kotak ini. Selain itu ditemukan juga sebuah fragmen cawan berwarna kehitam-hitaman yang dihias dengan sistem *burnish*, kerang Pelecypoda dan Gastropoda, pecahan karang, 2 buah fragmen tulang manusia, dan tiga buah manik-manik kaca yang berwarna kuning. Manik-manik tersebut diperoleh dari ayakan, tetapi dapat dipastikan berasal dari konsentrasi kereweng grid A-B/8-10. Pelecypoda yang ditemukan terdiri dari keluarga Arcidae Dall Arca, Tellinidae Deshayes, sedangkan Gastropoda terdiri dari keluarga Haliotidae Fleming dan Volutidae Gray.

Dua buah temuan penting berupa pecahan periuk (No. 1) dan periuk panjang (No. 2) keduanya ditemukan pada grid A-B/10-11 bersama-sama dengan tulang manusia yang terdiri dari tulang jari, tulang hasta dan pengumpul, tulang rusuk, tulang ruas belakang, gigi dan lain-lain yang kurang jelas karena berupa pecahan kecil-kecil. Adapun ukuran periuk No. 1 dan No. 2 yang terletak berjejer itu

belum dapat diketahui karena pecah. Selain itu ditemukan pula 6 buah fragmen tulang.

Spit-2 sedalam 10 cm memperlihatkan tanah yang kurang kompak, dengan bagian-bagian yang keras berpadas seperti pada grid B-C/11-12, dan lapisan tanah yang lunak berpasir kwarsa berwarna hitam seperti pada daerah konsentrasi pecahan gerabah di grid A-B/10-11. Di luar daerah konsentrasi ini tanah sudah steril dan terdiri dari padas yang keras. Temuan-temuan dari spit ini meliputi pecahan-pecahan gerabah dan kerang. Pecahan gerabah terdiri dari 9 buah badan polos dan sebuah kereweng hias. Temuan serta yang lain berupa sebuah sisa pembakaran kaca (*refuse glass work*), 6 buah pecahan moluska dan 3 buah Donasidae. Pada spit ini temuan No. 1 dan No. 2 belum diangkat karena menunggu kemungkinan adanya artefak lain yang berhubungan dengan temuan tersebut.

Pada spit-3, juga sedalam 10 cm, tanah tidak kompak dan hampir sama dengan keadaan tanah pada spit-2, bercak-bercak padas berpasir kwarsa dengan partikel-partikel pasir halus bercampur dengan kapur. Sebagian tanahnya berwarna abu-abu dan bagian lain coklat keabu-abuan. Spit-3 ini dilakukan hanya di luar daerah konsentrasi pecahan gerabah, sedangkan tanah grid A-B/10-11 untuk sementara dibiarkan. Spit ini menghasilkan temuan berupa patahan bunga karang dan pecahan kerang yang tidak dihitung karena jelas tanahnya sudah steril. Temuan di grid A-B/10-11 berupa 2 buah periuk yang perlu ditangani secara khusus, Oleh karena itu penggalian grid ini dilakukan dengan sistem garuk menggunakan sudip bambu, untuk menghindarkan hancurnya artefak. Untuk sementara penggalian spit-3 K VIIx Sektor I Anyar hanya sampai pada spit-3 dengan kedalaman maksimum 35 cm, yaitu pada sudut barat laut yang merupakan titik tertinggi, tetapi temuan No. 1 dan No. 2 belum diangkat untuk pendokumentasian sambil mencari hubungan temuan tersebut dengan temuan kotak VII yang juga belum diangkat.

Setelah pendokumentasian selengkapnya, baik penggambaran maupun pemotretan, temuan K VII dan K VIIx diangkat. Pengangkatan dilakukan dengan hati-hati sambil mencari konteksnya satu per satu. Jika terjadi gejala arkeologis lain maka dilakukan pendokumentasian sampai dengan pengangkatan seluruhnya. Setelah temuan diangkat dapat tersingkap bahwa konsentrasi pada grid A-B/10-11 berada hanya sampai pada spit-1, yaitu pada kedalaman 15 cm. Berdasarkan temuan rangka di K VIIx maupun di K VII, dapat diketahui adanya 2 jenis rangka, yaitu rangka anak-anak dan rangka orang dewasa. Tulang-tulang manusia dari konsentrasi tersebut terdiri dari tulang kering, tulang rusuk, fragmen atap tengkorak, ruas tulang belakang, tulang tempurung dan gigi.

Pada akhir spit-1 di K VIIx ditemukan manik-manik kecil berwarna coklat yang terbuat dari kaca yang masih sekelompok dengan manik-manik kecil berwarna coklat kemerah-merahan dari K VII. Selain itu ditemukan pula sebuah benda dari logam, mungkin perunggu, berbentuk bulat tipis dengan lubang kecil di tengahnya yang sampai sekarang belum diketahui fungsinya, perhiasan atau lainnya? Benda tersebut bergaris tengah 0,5 cm dan garis tengah lubang 0,55 mm. Temuan lain berupa fragmen-fragmen tulang sejumlah 111 buah, besar dan kecil, dan sebagian merupakan tulang-tulang manusia. Penggalian K VIIx berakhir pada spit-3. Dengan kotak tambahan K VIIx ini baru jelas bahwa R. I tersebut sebagian berada di K VII dan sebagian lagi di K VIIx. Mangkuk temuan No. 1 dari K VII, periuk temuan No. 1 dan No. 2 dari K VIIx merupakan bekal kubur yang ditanamkan bersama mayat. Dengan adanya tulang-tulang tersebut timbul dugaan bahwa R I mungkin merupakan sisa penguburan primer yang telah rusak. Perlu diketahui pula bahwa posisi R I rusak oleh pembuatan fondasi rumah Bapak Achmad Dju-naedi, bahkan tengkorak dari R I ini sudah diambil ketika rumah tersebut dibangun.

### C. Sektor II

Pada tanggal 3 Oktober 1979 kegiatan dialihkan ke Sektor II Anyar. Sektor ini berada di tepi jalan yang menghubungkan kantor kecamatan dan Panggeredan. Lokasinya berada  $\pm$  100 meter di sebelah utara Sektor I Anyar, yaitu di pekarangan Bapak Bahriah, di tengah-tengah perkampungan penduduk. Bapak Bahriah ini menjabat sebagai RT di kampung ini. Dari pengukuran BTM diketahui ketinggiannya yaitu 2 meter di atas muka laut. Keadaan tanah berpasir kwarsa kasar bercampur dengan pecahan gerabah baru, bunga karang serta moluska. Grid penggalian dibuat di sekitar tempat rangka penemuan tahun 1976 oleh penduduk ketika menggali saluran air. Pemilihan situs ini dilakukan atas dasar adanya temuan rangka tadi, di samping banyaknya temuan dasar kendi yang masih *in-situ*, terutama di bagian selatan sektor. Tanahnyapun diperkirakan belum terganggu (masih asli/*undisturbed*) dan meliputi areal yang agak luas, dengan batas di sebelah barat di rumah Bapak Hasiin, dan di sebelah timur rumah Bapak Tubagus.

Kotak ekskavasi mengambil sumbu utara-selatan dan menggunakan sistem grid. Seperti biasa pematokan dilakukan dengan patok bambu berukuran 30 - 40 cm dan bercat hitam-putih. Kode abjad ABC... serta A<sub>1</sub> B<sub>1</sub> C<sub>1</sub>... ditempatkan pada garis sisi utara-selatan, sedangkan kode angka 1, 2, 3, . . ., untuk patok-patok di sisi timur dan barat. Sektor II terdiri dari 9 kotak yang masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 m. Ekskavasi di Sektor II bertujuan memperbanyak data mengenai penguburan dalam tempayan yang selama ini oleh penduduk dianggap sebagai korban letusan Gunung Krakatau, baik artefaktual maupun non-artefaktual. Seluruh grid berukuran 5 x 5 m (A-J/1-10) dan jarak antara patok ialah 50 cm (titik ukur peta kontur). Grid tersebut ditentukan dari titik ukur (DP) yang terletak pada jarak 45 cm dari sudut utara fondasi sebelah kanan rumah Bapak Tubagus Saleh di bagian belakang. Dari DP tersebut ditarik

garis lurus ke arah barat pada jarak 16 cm yang tepat terletak di sudut barat laut sektor II. Jumlah kotak 9 buah, disebut dengan K I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII dan IX (Foto 26). Dari pengukuran permukaan tanah ternyata bahwa titik tertinggi adalah sudut timur laut K III. Di permukaan tanah banyak didapatkan kerikil dan pecahan gerabah masa sekarang (*resen*). Rupanya daerah ini juga sangat tererosi, karena tidak jauh dari kotak-kotak ekskavasi ditemukan rangka manusia yang berada di permukaan tanah. Rangka ini telah diteliti oleh Budi Santosa Azis dan Agung Sukardjo pada tahun 1976.

#### 1. Kotak I

Kotak I terletak di sudut barat laut susunan kotak ekskavasi Sektor II Anyar; tepatnya di sebelah timur laut temuan rangka sisa penguburan primer yang membujur timur-laut yang ditemukan pada tahun 1976. Ekskavasi pada grid A-B/1-4 dilakukan untuk mencari hubungan antara temuan artefak di sektor ini dengan rangka temuan tahun 1976, selain itu juga untuk mencari bahan perbandingan dalam pengenalan stratigrafi Sektor I dan II Anyar khususnya, dan daerah Anyar pada umumnya, terutama lapisan tanah tempat penemuan sisa-sisa penguburan. Spit ini hanya se dalam 15 cm, mengingat bahwa sampai pada ke dalaman tersebut tanahnya diperkirakan sudah teraduk dan belum ada temuan penting. Lapisan tanah spit-1 berwarna coklat kehitam-hitaman yang cukup tebal. Rupanya daerah ini tidak terlalu banyak kena erosi. Pelapukan organisme pada spit ini menyebabkan warna tanah menjadi kehitam-hitaman di atas, yang sangat membantu dalam membedakan lapisan *a* dan lapisan *b*. Kedua lapisan itu mengandung partikel yang sama, yaitu pasir kwarsa.

Pecahan gerabah pada spit-1 ditemukan dalam keadaan tersebar, dengan berbagai ketebalan dan warna, yang meliputi pecahan bibir dan pecahan badan, sedangkan kerang terdiri dari jenis Operculum, Pyramidellidae, Volutidae, Olividae dan

Neritidae. Spit-1 mencapai ke dalaman 15 cm pada sudut timur laut yang merupakan titik tertinggi.

Spit-2 sedalam 10 cm, mengupas tanah yang tidak kompak, dengan bagian-bagian yang keras dan lunak berpasir, dengan warna kecoklat-coklatan dan kuning keabu-abuan. Pada lapisan tanah yang keabu-abuan tidak terdapat temuan apapun kecuali pecahan gerabah yang sudah berpatinasi lapisan kapur dan pasir dan pecahan kerang dan karang pada permukaannya. Pecahan gerabah ini masih ada hubungannya dengan rangka temuan tahun 1976. Anehnya pada spit-2 ini ditemukan pula keramik asing, pecahan gerabah dari berbagai ketebalan dan warna, dan pecahan bibir polos. Pecahan gerabah umumnya ditemukan pada grid A-B/1-3, yaitu tempat adanya gejala tanah berwarna coklat kehitam-hitaman, yang juga mengandung pecahan kerang. Pada grid C-D/2-4 tanah berwarna kuning keabu-abuan dan rupanya sudah steril.

Spit-2 mencapai kedalaman 25 cm di sudut timur laut, yaitu pada tempat ekskavasi dimulai. Karena masih ada pecahan gerabah dan kerang yang tertinggal, maka kotak ini perlu diperdalam lagi. Lebih-lebih gejala pada grid A-B/1-3 yang masih tampak pada akhir spit ini. Pada grid tersebut ditemukan juga pecahan bata yang diselingi dengan susunan fondasi bata.

Spit-3 sedalam 10 cm mengupas lapisan tanah gembur yang mengandung pasir kwarsa halus dan gejala tanah yang tampak pada spit-2 masih terus ada. Tetapi gejala tersebut sudah tidak lagi mengandung temuan, meskipun warna tanahnya masih tetap coklat kehitam-hitaman. Di bagian lain didapatkan pasir lepas berwarna kuning keabu-abuan dan tidak menghasilkan sesuatu kecuali kerang dan karang. Pada akhir spit ini, yaitu pada kedalaman 35 cm, gejala tanah pada grid A-B/1-3 sudah hilang dan sampai pada lapisan *b* yang kosong akan artefak. Temuan dari spit-3 terdiri dari

kerang Pelecypoda jenis Cardiidae dan Gastropoda jenis Volutidae, Turbinidae, Cypracidae, Trochidae, yang kesemuanya didapatkan dari ayakan kasar. Untuk stratigrafi maka masih dilakukan pendalaman per spit, sampai dicapai kedalaman maksimum.

Spit-4 juga se dalam 10 cm memperlihatkan tanah pasir lepas yang mengandung pecahan kerang. Ekskavasi dilakukan dengan cepat menggunakan cetok dan tidak lagi diayak karena jelas sudah steril. Kadang-kadang ditemukan lensa tanah yang berupa pasir hitam yang merupakan gejala, tetapi beberapa cm kemudian hilang lagi tanpa temuan.

Spit-5 dan Spit-6 yang masing-masing se dalam 10 cm dilakukan dengan cepat pula untuk mengetahui stratigrafi keseluruhan kotak. Tanah sudah steril dan ekskavasi di kotak ini berakhir pada kedalaman 65 cm.

## 2. Kotak II

Spit-1 sedalam 15 cm dilakukan dengan sistem garuk (scraping), menggunakan sudip bambu dan cetok. Lapisan tanah terdiri dari jenis tanah berpasir berwarna coklat kehitam-hitaman mengandung temuan gerabah dalam keadaan tersebar. Pada kedalaman 5 cm dari muka tanah, di grid D-E/1-2 ditemukan sebuah konsentrasi tulang yang sudah pecah-pecah dan gigi. Pecahan tulang tersebut terdiri dari tulang-tulang pipa (tangan dan kaki), rahang, atap tengkorak. Konsentrasi tulang ini diberi kode temuan R III. Sistem penguburan untuk R III ini belum diketahui dengan pasti, primer atau sekunder, karena rangka ditemukan dalam keadaan tidak lengkap. Pada grid E-F/2-3 pada kedalaman 10 cm dari muka tanah ditemukan pecahan tempayan yang tebalnya 1,5 cm. Pada grid D-E/1-4 tampak adanya gejala yang berukuran 35 X 150 cm, serupa dengan gejala di K VII Sektor I Anyar. Temuan yang diperoleh dari spit-1 ini terdiri dari pecahan gerabah, yaitu pecahan badan dan pecahan dan 2 temuan penting berupa rangka (R III) dan 3 buah pecahan tempayan (No. 2, Foto 27). Ada-

nya striasi-striasi pada pecahan tempayan tebal menunjukkan bahwa gerabah tersebut dibuat dengan teknik roda putar.

Kerang laut yang ditemukan pada spit-1 terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda. Gastropoda meliputi Neritidae Lamarck, Conidae, Buccinidae Trochsel, Cerithiidae Menke, Cypraeidae Gray, Operculum, Olividae d'Orbigny, sedangkan Pelecypoda meliputi Veneridae Leach, Cardiidae Fischer, dan Tridacnidae Cuvier.

Pada spit-2 keadaan tanah berderai bercampur pasir dengan kerang dan bunga karang. Gejala tanah yang tampak pada spit-1 masih berwarna kehitam-hitaman. Beberapa pecahan gerabah telah ditemukan, antara lain tepian yang besar pada grid D-E/3-4 pada kedalaman 17 cm yang menjadi temuan No. 3, berwarna kehitam-hitaman yang diperkirakan merupakan bekas-bekas pemakaian. Sedangkan pada grid E-F/3-4 ditemukan kerang Gastropoda yang besar dan kerang-kerang kecil lain serta bunga karang.

Spit-3 sedalam 10 cm memperlihatkan tanah yang sama dengan spit-2, yaitu kuning keabu-abuan, mengandung kerang dan karang dalam jumlah sangat besar. Tampaknya sudah dicapai tanah asli dan steril. Selanjutnya kotak ini digali dengan cepat tanpa diayak, untuk mengetahui stratigrafinya.

Spit-4 juga sedalam 10 cm masih dalam tanah berpasir kwarsa dan berwarna kuning keabu-abuan dengan pecahan kerang dan bunga karang. Pada spit ini tidak ditemukan sesuatu, kecuali kerang Gastropoda dan Pelecypoda.

Spit-5 juga sedalam 10 cm, melanjutkan spit-4 dengan keadaan yang sama. Kerang dan bunga karang ditemukan tersebar. Selanjutnya spit-6, juga dengan kedalaman 10 cm menghasilkan temuan berupa kerang dan karang. Karena lapisan tanah tidak mengandung data arkeologis berupa artefak lagi, temuan kerang dan bunga karang tidak didaftar. Untuk keperluan stratigrafi dibuat lubang uji pada sudut tenggara yang mencapai ke-

dalaman 35 cm dari spit-6. Tanah masih berwarna kuning keabu-abuan.

## 3. Kotak IV

Ekskavasi di K IV ini bertujuan mentrasir rangka temuan tahun 1976 dalam hubungannya dengan temuan-temuan artefak Sektor II Anyar. Rangka tersebut merupakan sisa-sisa penguburan primer yang berorientasi timur-barat dengan kepala di bagian barat dan mengarah ke laut.

Spit-1 sedalam 15 cm dilakukan dengan anggapan bahwa pada kedalaman tersebut tanah sudah teraduk. Keadaan tanah tidak kompak, dengan bagian-bagian yang keras dan lunak. Tetapi secara keseluruhan dapat dicatat bahwa spit ini mengupas lapisan berpasir kwarsa halus yang berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada grid A-B/5-7 terdapat gejala tanah berpasir hitam mengandung pecahan gerabah dan kerang. Pada gejala inilah ditemukan pecahan gerabah yang cukup banyak. Di luar grid tersebut, khususnya grid C-D/5-7 terdapat lapisan tanah yang berderai mengandung pasir berwarna kuning keabu-abuan. Dalam tanah seperti ini biasanya hanya ditemukan patahan-patahan bunga karang serta kerang yang dapat dikelompokkan dalam Gastropoda dan Pelecypoda. Kerang tersebut didapatkan tersebar di seluruh spit-1 ini. Pecahan gerabah yang ditemukan memiliki ketebalan serta warna yang bervariasi, yaitu coklat kemerah-merahan, coklat dan hitam, sedangkan pada grid A-B/5-7 yang terbanyak ialah pecahan gerabah berwarna hitam. Pada kedalaman 4,5 cm di grid A-B/6-7, yaitu pada dinding barat K IV ditemukan sebuah tepian gerabah (Temuan No. 1) yang belum diketahui bentuknya dengan pasti karena temuan masih berlanjut ke barat sektor.

Temuan-temuan lepas yang berhasil dicatat dari ekskavasi ini terdiri dari tepian, leher, karinasi dan pecahan badan, Gastropoda yang meliputi keluarga Volutidae, Neritidae, Turbinidae, dan Pelecypoda meliputi keluarga Veneridae Leach, Cardiidae, Ar-

cidae, Tridacnidae Cuvier. Spit-1 berakhir pada kedalaman 15 cm di titik barat laut.

Ekskavasi spit-2 sedalam 10 cm. Pada grid A-C/5-7 masih tampak gejala yang sudah ada di spit-4. Gejala tersebut terdiri dari tanah berpasir halus berwarna coklat kehitam-hitaman, yang mengandung pecahan-pecahan gerabah berwarna kehitam-hitaman, yang jelas menunjukkan bekas pemakaian. Selanjutnya pada grid A-B/6-7 ditemukan pecahan tepian yang agak besar dari semacam kelenteng (tempat air) dan pecahan-pecahan gerabah lain, (Temuan No. 2). Pada grid lain tanah berwarna kuning keabu-abuan dan banyak mengangkerang serta patahan bunga karang. Selain pecahan-pecahan gerabah berwarna hitam, juga ditemukan pecahan gerabah berwarna merah dan kecoklat-coklatan. Melekat pada dinding barat K IV terdapat pecahan tepian yang besar dan tebal berwarna coklat. Temuan ini terjadi pada kedalaman + 15 cm, tetapi masih terus ke spit di bawahnya, dan merupakan lanjutan temuan No. 1 dari grid A-B/6-7. Pecahan kerang juga terdapat di sekitar gejala tersebut. Masih dalam spit yang sama, yaitu pada kedalaman 16 cm dari muka tanah, didapatkan manik-manik dari tanah liat, berwarna coklat, yang mungkin ada hubungannya dengan perhiasan semacam kalung (Temuan No. 3). Manik-manik ini berukuran panjang 23 mm, garis tengah 15 mm dan garis tengah lubang 3 mm (Foto 28). Di samping temuan-temuan penting tersebut, pada grid A-B/5-6 diperoleh pula sebuah benda logam, bulat dengan garis tengah 2 mm, tidak berlubang, berwarna hijau yang sampai sekarang tidak diketahui fungsinya.

Setelah temuan No. 2 yang berwarna kehitam-hitaman diangkat, baru dapat diketahui ukurannya, yaitu garis tengah bibir 12,5 mm, tinggi  $\pm$  9 cm dan tebal 4 mm, sedangkan mengenai fungsi periuk ini tidak diketahui dengan pasti, karena belum jelas konteksnya. Tetapi melihat lokasi dan temuan di luar sektor, antara lain rangka temuan tahun 1976-

yang didapatkan tidak jauh dari situs, periuk yang sudah pecah ini ada hubungannya dengan bekal kubur.

Temuan No. 1 yang tercatat pada spit-1 ternyata merupakan pecahan nampan dari tanah liat, yang berukuran panjang 16 cm, lebar 12 cm dan tebal 20 mm. Temuan lain dari spit-2 berupa pecahan gerabah dari berbagai ketebalan dan warna, yang meliputi pecahan badan, pecahan tepian, karinasi, fragmen genting, dari grid A-B/5-6 2 buah fragmen tulang vertebrata, pecahan kerang Gastropoda dan Pelecypoda dan pecahan kulit kerang. Gastropoda meliputi keluarga Trochidae, Cypraeidae Gray, Turbinidae, Neritidae, Turitellidae, Volutidae dan Operculum, sedangkan Pelecypoda terdiri dari Arcidae, Tellinidae dan Veneridae Leach.

Spit-3 sedalam 10 cm sampai pada lapisan tanah yang tidak kompak. Pada grid A-C/5-7 masih terlihat gejala tanah tetapi sudah agak menipis. Temuan berupa pecahan gerabah yang bercampur dengan remukan kerang dan patahan bunga karang. Di luar grid tanah berwarna kuning keabu-abuan yang merupakan lapisan tanah *b* dari Sektor II Anyar. Spit ini sudah tidak lagi menghasilkan temuan-temuan penting, hanya pecahan gerabah yang tidak terkonsentrasi, yang terdiri dari tepian dan dasar serta pecahan kerang Gastropoda dan Pelecypoda.

Spit-4 juga sedalam 10 cm mencapai tanah yang terdiri dari lapisan berpasir kwarsa halus berwarna kuning keabu-abuan, sudah kompak dan mengandung kerang dan patahan bunga karang yang cukup banyak. Spit ini sudah menunjukkan adanya lapisan steril yang tidak menghasilkan temuan. Tiga buah pecahan gerabah berwarna hitam dan coklat yang didapatkan pada spit ini jelas tidak berasal dari lapisan ini, tetapi mungkin ada hubungannya dengan gejala di spit-3 pada grid A-C/5-7 yang menghasilkan pecahan gerabah. Kerang yang ditemukan terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda.

#### 4. Kotak VII

Ekskavasi K VII bertujuan mencari hubungan antara data artefak dari kotak galian dengan rangka temuan tahun 1976, yang berada  $\pm 1$  m di sebelah baratnya. Ekskavasi dimulai di sudut timur laut yang merupakan bagian tertinggi. Spit-1 terdiri dari tanah yang rata-rata gembur dan tidak kompak, dengan bagian-bagian yang sangat keras dan lunak berpasir kwarsa berwarna coklat. Pada grid C-D/8-9 ditemukan gejala tanah berwarna coklat kehitaman yang mengandung pecahan gerabah. Selain itu pecahan gerabah diperoleh dari ayakan. Pada grid A-B/7-8 terdapat pecahan periuk berwarna kehitam-hitaman yang berlanjut di K IV, yang terletak di sebelah utaranya. Pada akhir spit-1, di grid C-D/7-8 terdapat batu berbentuk bulat telur. Setelah spit-1 selesai, tampak jelas bahwa gejala pada grid A-B/7-10 yang terdiri dari tanah gembur berpasir mengandung pecahan gerabah, arang dan tulang dalam keadaan sangat fragmentaris. Gejala tersebut berukuran panjang 150 cm dan lebar 60 cm, membujur utara-selatan di bagian barat kotak K VII. Temuan lepas dari spit ini berupa Pelecypoda keluarga Tellinidae, Venericardiidae, Cardidae, Arcidae, Veneridae, dan Gastropoda yang meliputi Neritidae, Operculum, Turbinidae, Volutidae, Mitridae, sedangkan gerabahnya terdiri dari pecahan tepian dan badan polos.

Ekskavasi spit-2 sedalam 10 cm menemukan tanah lunak berpasir halus. Tanah pada grid B-D/7-10 berwarna kuning keabu-abuan, sedangkan pada grid A-B/7-10 gembur berpasir berwarna kehitam-hitaman. Pada grid C-D/8-9 ditemukan kerang besar bersama dengan pecahan tempayan yang mulai tampak pada akhir spit-1, dalam tanah yang tidak kompak yang mungkin merupakan tanah urugan. Pada akhir spit-2 gejala tanah pada grid A-B/7-10 mulai menipis, bahkan ditemukan sisa-sisa fondasi rumah. Temuan lepas berupa kerang Pelecypoda yang meliputi: Archidae, Telle-

nidae, Cardiidae, Veneridae Leach, Myalinidae Frech dan Gastropoda yang meliputi: Acteonidae d'Orbigny, Acmaeidae Dall, Neritidae dan Volutidae, sedangkan pecahan gerabah terdiri dari badan polos, dasar dan tepian.

Ekskavasi spit-3 juga sedalam 10 cm sampai pada tanah berpasir berwarna coklat kekuning-kuningan bercampur dengan karang dan kerang Gastropoda dan Pelecypoda yang tidak didaftar karena artefak tidak lagi ditemukan dan tanah sudah steril. Spit-4, 5, 6 memperlihatkan tanah berpasir halus berwarna coklat kekuning-kuningan dan sudah steril pula. Pendalaman terhadap kotak K VII ini bertujuan melihat lapisan tanah pada spit-spit terakhir ini untuk perbandingan dengan Sektor I.

Lubang uji yang dibuat juga memperlihatkan lapisan tanah yang sama, hanya kadang-kadang ditemukan lensa tanah berisi pasir halus berwarna coklat kehitam-hitaman yang sudah steril. Ekskavasi mencapai kedalaman 65 cm.

#### 5. Kotak IX

Kotak ini terletak di sudut tenggara dari Sektor II Anyar dan merupakan kotak uji untuk meneliti stratigrafi dan temuan artefak dalam hubungannya dengan kotak-kotak yang lain di sektor ini. Spit-1 mengupas tanah humus yang merupakan sisa-sisa urugan sampah yang berwarna kehitam-hitaman dan mengandung pecahan bata, genting,

plastik, kaleng dan lain-lain. Oleh karena itu dalam pengumpulan temuan artefak dari kotak ini tidak dilakukan pengayakan.

Spit-2 sedalam 10 cm memperlihatkan keadaan yang sama dengan lapisan tanah di atasnya yang memperkuat dugaan bahwa lapisan ini merupakan tanah urugan. Baru pada akhir spit-2 ini tampak tanah asli yang berwarna kuning keabu-abuan. Spit-2 banyak menghasilkan pecahan bata, genting dan bunga karang.

Spit-3 juga sedalam 10 cm mencapai lapisan tanah gembur yang mengandung kerang dan bunga karang. Tanah tidak kompak dengan bagian yang agak keras dan lunak, berwarna kehitam-hitaman. Di sudut barat laut terdapat konsentrasi bunga karang dan kerang. Tanah di sini berwarna keputih-putihan. Temuan dari spit ini berupa pecahan-pecahan gerabah yang meliputi pecahan badan, tepian dan leher. Spit-3 digali sampai kedalaman 35 cm di sudut timur laut sebagai titik tertinggi yang juga merupakan dasar pengukuran pada awal penggalian di Sektor II. Pada akhir spit-3, tanah kompak dan berwarna kuning keabu-abuan.

Spit-4 sedalam 10 sampai pada tanah berwarna kuning keabu-abuan yang mengandung pasir kwarsa. Di dalam lapisan ini banyak didapatkan kerang dan bunga karang tetapi tidak ada temuan dan tanah sudah steril, seperti halnya di kotak-kotak lain di Sektor II. Ekskavasi di Kotak IX hanya mencapai kedalaman 45 cm. (Foto 29).

#### BAB IV. HASIL EKSKAVASI

Ekskavasi di Anyar banyak memberikan hasil temuan yang mungkin dapat menambah data mengenai sistem-sistem penguburan yang pernah berlangsung di sini. Sebagai gambaran dari temuan-temuan tersebut akan dikemukakan di sini hasil ekskavasi yang telah dikelompokkan menurut jenisnya, di samping temuan-temuan lepas yang fragmentaris.

##### A. Rangka Manusia

Selama ekskavasi di Anyar yang mencakup dua sektor, berhasil ditemukan tiga buah rangka manusia: Sektor I dengan dua buah rangka, yaitu R I di K VII yang berlanjut di K VIIx, R II di K II, K III, dan Sektor II dengan R III.

Rangka pertama (R I) merupakan sisa-sisa penguburan primer dengan mayat yang ditanamkan di luar tempayan, namun orientasinya belum dapat diketahui dengan pasti karena data tentang sistem penguburan serupa ini masih sangat terbatas. Lagi pula keletakan R I sudah teraduk dan tulang-tulangnya tidak lengkap lagi. Seperti penguburan dalam tempayan, sistem penguburan di luar tempayan selalu menyertakan bekal kubur yang agaknya merupakan adat yang lazim pada waktu itu. Bekal kubur ditanamkan bersama-sama dengan mayat dan diletakkan di kanan-kirinya. Sebagai bekal kubur kadang-kadang dijumpai benda-benda berupa mangkuk (cawan), periuk kecil, manik-manik dari kalsedon atau kaca dan benda-benda perunggu. Pada rangka ini terdapat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa R I terdiri dari tulang anak-anak dan tulang orang dewasa. Dengan demikian timbul pertanyaan: apakah yang ditemukan di sini ini merupakan suatu sistem penguburan campuran, anak-anak dan orang dewasa, karena sebagaimana telah diketahui, sistem ini didapatkan juga di Gili-manuk, dengan penemuan rangka anak-anak bersama rangka orang dewasa (Soejono, 1977). R I ditemukan di grid A-B/10-11, K VII - K VIIx,

spit 1-2, sampai kedalaman 20 cm dan berdasarkan pengamatan gejala tanah dari kubur ini, diduga rangka berorientasi utara-selatan.

Rangka kedua (R II) merupakan sisa-sisa penguburan primer (*primary burial*) dalam tempayan. Hal ini dapat diketahui dengan jelas karena tulang-tulangnya masih lengkap dan secara biologis tersusun dengan baik. Penguburan primer dalam tempayan juga dijumpai di Plawangan, Rembang, seperti dibuktikan dalam ekskavasi tahun-tahun 1978 dan 1979. Dari susunan tulangnya dapat diketahui bahwa si mayat di kuburkan dalam sikap berjongkok, seperti bayi (*fetes*) dalam kandungan. Hal yang menarik perhatian ialah cara memasukkan si mayat dengan utuh ke dalam tempayan. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan di sini bahwa pada ekskavasi di Plawangan ditemukan tempayan tumpuk tangkup dengan bagian leher dan bibirnya yang sengaja dipecahkan dengan rapi dan rata dengan maksud agar kedua tempayan tadi dapat saling dikatupkan dan mempermudah penempatan tulang-tulang atau mayat. Dengan perbandingan kedua cara penguburan tersebut dapat diperkirakan bahwa lubang yang sempit wadah kubur R II diperbesar dengan membuang bagian bibir dan leher tempayan sehingga mayat dalam keadaan terlipat dapat di masukkan. Kemudian wadah tersebut ditutup dengan tempayan lain (Heekeren 1958). Dari gelang perunggu dengan pola hias pilih "S" yang masih melingkar di tulang hasta dan pengumpil diketahui bahwa gelang tersebut dipakai oleh si mayat pada saat penguburan. Pengamatan terhadap bentuk tulang pinggul menunjukkan bahwa yang di kubur di sini adalah seorang wanita, dari gigi-giginya diduga bahwa wanita tersebut meninggal pada usia antara 20 - 30 tahun. Selain itu terdapat juga bukti mutilasi gigi yang umum sebagai "adat pangur" dan mengunyah sirih (Foto 30). Tanda-tanda sakit gigi, seperti gigi berlubang tidak ditemukan. R II ditemukan dalam tempayan temuan

No. 1, pada jarak  $\pm 10$  meter di sebelah selatan temuan tempayan berisi rangka kubur primer, hasil ekskavasi Van Heekeren dan Basoeki pada tahun 1955.

Rangka ketiga (R III) ditemukan di kotak II Sektor II dalam keadaan tidak utuh: hanya terdiri dari tulang atap tengkorak, tulang kering (patah), tulang rahang, geraham dan gigi. Tampaknya yang didapatkan di sini merupakan penguburan sekunder, tetapi di luar tempayan (Foto 31) dan tidak disertai bekal kubur, seperti yang biasa ditemukan. Keadaan seperti ini ditemukan juga pada rangka temuan tahun 1976 yang berorientasi timur barat tanpa benda-benda lain, tidak jauh dari tempat temuan R III di dalam K II, grid D-E/1-2.

Adanya temuan rangka di situs Anyar, baik dalam tempayan kubur maupun di luar tempayan, mengungkapkan bahwa di situs ini terdapat dua bentuk penguburan, yaitu penguburan primer dalam tempayan, dan penguburan primer di luar (tanpa) tempayan. Hanya disayangkan bahwa ekskavasi tahun 1979 tidak berhasil menemukan penguburan sekunder dalam tempayan seperti yang pernah didapatkan di Plawangan, Jawa Tengah.

##### B. Tempayan

Dari kedua sektor yang telah di ekskavasi di Anyar, hanya dua buah tempayan yang berhasil ditemukan, yaitu di K II dan K III Sektor I (Temuan No. 1) dan "tutup" nya di tempat yang sama.

Tempayan temuan No. 1 yang bagian atasnya sudah hilang, mungkin karena erosi, merupakan wadah penguburan primer dengan ukuran garis tengah 88 cm, tinggi 35 cm dan ketebalan 0,6 cm (di bagian dasar). Temuan berada dalam dua kotak, yaitu K II dan K III (grid C-E/1-2). Di dalam tempayan tersebut didapatkan rangka manusia, sisa-sisa penguburan yang disertai berbagai benda bekal kubur seperti manik-manik, periuk kecil, gelang perunggu dan sebuah benda perunggu lainnya yang tidak diketahui bentuk aslinya.

Tempayan yang kedua merupakan "tutup" dalam sistem penguburan tempayan dan berukuran lebih kecil dari wadahnya. Karena tempayan "tutup" ini sudah pecah, pengukurannya tidak dapat dilakukan.

##### C. Benda Gerabah Lain

Benda-benda gerabah yang berhasil ditemukan di situs Anyar selama ekskavasi, terdiri dari mangkok (cawan), periuk kecil, periuk tinggi (semacam "dandang") dan pecahan-pecahan gerabah lain. Beberapa buah temuan gerabah tersebut tercatat sebagai temuan penting dari kotak-kotak ekskavasi seperti periuk kecil (No. 2) dan periuk sedang (No. 3) dari K II - K III; cawan/mangkok (No. 1), "dandang" (No. 2) dari K VII, dan pecahan periuk (No. 1), periuk panjang (No. 2) dari K VIIx.

Pengamatan terhadap benda-benda gerabah ini menunjukkan bahwa di samping pembuatan dengan tangan, juga digunakan roda putar. Hal ini tampak pada cawan/mangkok (temuan No. 1 K VII) yang berwarna hitam dengan adanya striasi-striasi di bagian luarnya, sedangkan di bagian dalamnya didapatkan bekas-bekas pembuatan dengan tangan. (Foto 32a, 32b).

Melihat ukuran benda-benda gerabah yang ada pada umumnya tidak melebihi 15 cm untuk tingginya, dapat ditarik kesimpulan bahwa benda-benda ini berfungsi dan dipakai sebagai bekal kubur.

##### D. Manik-manik

Dari ekskavasi di Anyar telah diperoleh sejumlah manik-manik dalam berbagai bentuk, bahan serta warna dan ukuran. Bentuk manik-manik antara lain ialah bulat panjang, bikon (bulat), segitiga panjang, sedangkan bahan yang dipakai terdiri dari chalsedon, kaca, tanah liat dan kerang. Dari manik-manik tersebut, yang terbanyak didapatkan di sekitar R I (K VII - K VIIx, Sektor I), yaitu sejumlah 45 buah.

Seperti halnya dengan benda-benda gerabah, di antara manik-manik tersebut ada yang merupakan

temuan penting, yaitu manik-manik kalsedon putih (No. 6) dari K II; manik-manik bikon berwarna putih (No. 3) dan manik-manik dari tanah liat (No. 4) dari K VII.

Melihat kehadirannya bersama rangka dan benda-benda bekal kubur lainnya, manik-manik diduga merupakan bagian pula dari sistem penguburan yang diterapkan di Anyar ini.

#### E. Benda Logam

Dalam ekskavasi di Anyar telah ditemukan benda-benda dari logam, beberapa di antaranya didapatkan masih melekat pada tulang-tulang manusia di samping beberapa buah benda yang belum dapat diketahui fungsinya. Pada waktu pengangkatan tempayan No. 1 ditemukan 2 buah gelang perunggu yang sudah patah, tetapi masih melekat pada pergelangan tangan kanan dan kiri. Gelang tersebut berukuran lebar 12 mm, tebal 2 mm dan dihias dengan pola pilin (S) yang agaknya merupakan pola hias yang umum pada masa paleometalik. Bersama dengan gelang perunggu ini ditemukan pula fragmen-fragmen perunggu yang tidak diketahui bentuk aslinya.

Di kotak K IV Sektor II, ditemukan sebuah benda bulat seperti manik-manik tetapi tidak berlubang dengan ukuran garis tengah 2 mm. Menilik warnanya, yaitu hijau tua, benda tersebut dibuat dari perunggu, tetapi sampai sekarang belum diketahui dengan pasti mengenai fungsi dan kegunaannya.

Dengan adanya benda-benda logam tersebut, situs Anyar ini dapat dimasukkan dalam klasifikasi situs penguburan masa paleometalik dengan penggunaan perunggu yang menonjol.

#### F. Kerang

Di situs Anyar, baik di Sektor I maupun di Sektor II, banyak ditemukan kerang laut, tersebar secara merata di seluruh kotak galian. Melihat jenisnya, kerang yang ditemukan di sini termasuk kerang yang tidak dapat dimakan dan terdiri dari Gastropoda dan Pelecypoda dari keluarga-keluarga seperti di bawah ini (gb. 13) :

Gastropoda	Pelecypoda
Valutidae	Tellinidae
Cypriidae	Cardiidae
Operculum	Lucynidae
Turbinidae	Donacidae
Achmadidae	Venus Mercenaria
Nerithiidae	Arcidae
Mitridae	Coelenterata
Cerithidae	Venericardiidae
Helitidae	Tridacidae
Olividae	Pyramidellaciganthea
Trachidae	Nyalinidae
Conidae	
Buccinidae	
Turaitellidae	
Tormatole	

#### V. KESIMPULAN

Lokasi ekskavasi Anyar terletak 200 meter sebelah timur pantai selat Sunda. Ketinggiannya 2 m di atas permukaan air laut dan merupakan daerah perkampungan penduduk, sehingga pelaksanaan pengamatan situs tidak dapat dilakukan secara sempurna. Bahkan diperkirakan beberapa sisa penguburan telah tertutup oleh rumah-rumah penduduk. Situs Anyar diduga mencapai luas sekitar 1.000 m<sup>2</sup> berdasarkan jumlah perhitungan temuan rangka dan periuk oleh penduduk pada waktu pengerjaan tanah di pekarangannya.

Sisa-sisa penguburan tempayan seperti yang ditemukan di Anyar telah dijumpai pula di berbagai tempat di Indonesia maupun di luar Indonesia: Di Indonesia terdapat di Melolo, Sumba Timur (Van Heekeren 1956), Plawangan, Rembang, Gilimanuk (Bali). Pada tahun 1976 Soekatno Tw, dan Haris Sukendar telah mengadakan penggalian percobaan di sebuah bukit kecil Pugung Tampak (Lampung Utara), pada jarak kira-kira  $\pm$  250 m dari pantai Samudera Indonesia dengan ketinggian 10 m di atas permukaan air laut. Pada penggalian ini ditemukan benda gerabah berbentuk tempayan, masih dalam keadaan sempurna. Di tempat yang sama oleh penduduk setempat ditemukan tempayan besar yang berisi 12 beliung dari batu sedimen, batu kalsedon dan lain-lain. Beberapa tempayan dan periuk masih menempel pada dinding kotak galian dan tidak diangkat, ketika lubang tersebut ditutup kembali, karena belum seluruhnya dapat diketahui bentuknya serta belum didokumentasikan secara lengkap. Dengan ditemukannya situs ini, diperkirakan pula bahwa Pugung Tampak merupakan situs kubur tempayan. Di luar negeri penguburan tempayan didapatkan di Tonkin, Laos, Jepang, Phillipina dan lain-lain (Van Heekeren 1958) dan penelitian mengenai tradisi penguburan tempayan telah dilakukan oleh beberapa sarjana, antara lain H.R. Van Heekeren, R.P. Soejono, L. Onvlee, W.J.A. Willems.

Rangka-rangka dari kubur tempayan telah diselidiki oleh Kleiweg de Zwaan, khususnya rangka dari situs Melolo dalam karangannya "Oude Urnschedels van Melolo", dalam *Tijdschr. Kon. Ned. Aardr. Gen.* LVIII, 1941, C.A.R.D. Shell seorang penasehat di bidang Anthropologi dari Dinas Purbakala (*Laporan Tahunan Dinas Purbakala*, 1950), pada tahun 1948 juga membahas rangka Melolo, dalam "Human skull from the urn field of Melolo, East Sumba", *Acta Neerlandica Morphologiae Normalis et Pathologiae*, sedangkan khusus tentang rangka dari kubur tempayan di Anyar, penelitian secara detil dilakukan oleh T. Jacob dan hasilnya telah diterbitkan dengan judul "A human mandible from Anyar urn-field, Indonesia" dalam *J. Nat. Med. Ass.*, 1964, 56 (5).

Berdasarkan atas temuan hasil ekskavasi tahun 1955 di situs Anyar selanjutnya Van Heekeren mengambil kesimpulan bahwa situs ini tidak mengandung logam (Heekeren 1958) karena dalam ekskavasi tersebut hanya ditemukan bekal kubur berupa periuk, kendi dan dulang (tempat buah). Tetapi pada ekskavasi tahun 1979, telah ditemukan bekal kubur berupa gelang perunggu dan fragmen perunggu bersama tempayan kubur di kotak K II dan K III serta benda logam bulat yang belum diketahui fungsinya. Hiasan yang terdapat pada gelang berbentuk pilin (S) miring. Van der Hoop berpendapat bahwa pola hias pilin ini datang bersamaan dengan kebudayaan perunggu masa prasejarah dengan bejana perunggu, nekara dan lain-lain (Van der Hoop, 1949). Van Heekeren mengatakan pula bahwa benda-benda gerabah dari situs Anyar tidak berhias (Van Heekeren 1958). Tetapi dalam ekskavasi tahun 1979 telah ditemukan fragmen tepian berhias "tekan kuku", garis silang (gb. 11a, b, d), dan pecahan badan dengan pola hias jaring (jala) seperti yang banyak ditemukan di Gilimanuk (Soejono, 1977).

Berdasarkan temuan rangka manusia dan tempayan dalam ekskavasi-eksavasi tahun 1955, dan 1979, berhasil dibuktikan bahwa di Anyar terdapat dua sistem penguburan, yaitu penguburan primer dalam tempayan dan penguburan di luar tempayan yang dilakukan dalam posisi yang belum diketahui secara pasti, karena ada yang dikuburkan membujur dengan arah timur-barat, dan ada juga yang membujur dengan arah utara-selatan. Sistem penguburan dalam tempayan mempergunakan wadah dan tutup. Mayat mula-mula dimasukkan ke dalam tempayan dengan posisi terlipat (*flexed position*), kemudian ditutup dengan tempayan lain yang lebih besar atau lebih kecil. Tempayan kubur dari K II dan III, Sektor I, ternyata mempunyai tutup dari tempayan yang lebih kecil, seperti diperlihatkan pula oleh temuan dari ekskavasi Plawangan. Mengenai sistem penguburan dengan posisi terlipat, oleh Oe. H. Kapita dijelaskan dengan melukiskan upacara yang terdapat di Sumba sebagai berikut: bila ada orang meninggal, mayatnya diletakkan dalam keranda dalam sikap duduk dengan kaki terlipat dan lutut menopang dagu. Tangan dan kaki yang terlipat tadi diikat dengan kain. Selimut, sarung atau ikat kepala, yang dibawa oleh keluarga terdekat diselubungkan pada jenazah. Pada waktu itu juga dipotong seekor kerbau, seekor kuda jantan dan seekor kuda betina (Oe. H. Kapita 1976).

Rangka yang ditemukan dalam tempayan No. 1 dari Kotak II dan III, adalah rangka seorang perempuan yang meninggal pada umur 20 – 30 tahun. Gigi-giginya yang berwarna coklat membuktikan bahwa adat memakan sirih sudah dikenal pada waktu itu, dan pada gigi-gigi serinya juga terdapat tanda-tanda mutilasi (pangur). Wilken mengatakan bahwa pangur merupakan tanda berduka cita atau untuk menolak bahaya yang mengancam keselamatan dirinya (Soejono 1977). Tetapi dalam masyarakat sekarang ini, terutama di desa dan daerah

pegunungan di Jawa Tengah, adat pangur hanya untuk keindahan saja, dan sudah tidak mempunyai arti religius.

Berdasarkan atas data temuan beserta lapisan tanahnya dapat disimpulkan bahwa situs Anyar tidak merupakan situs pemukiman tetapi hanya dipergunakan untuk tempat penguburan (burial place). Oleh karena itu penelitian lebih lanjut masih diperlukan guna mencari daerah tempat pemukimannya. Hal yang serupa telah dijumpai pula di Gilimanuk (Soejono 1977).

Dalam kronologi, Soejono menempatkan situs penguburan tempayan di Anyar pada masa perundagian (Sejarah Nasional Indonesia I) sedangkan Van Heekeren mengatakan bahwa tradisi kubur tempayan di Anyar ini baru muncul pada sekitar 200 – 500 A.D. (Van Heekeren 1958). Hasil penelitian terhadap rangka ekskavasi 1955 menyatakan bahwa rangka-rangka dari Anyar ini adalah rangka-rangka seorang laki-laki dan seorang wanita yang mempunyai ciri-ciri ras Australomelanesid (T. Jacob, 1964).

Berdasarkan pengamatan tulang-tulang, gelang yang didapatkan pada kedua lengannya serta manik-manik yang mungkin dipakai sebagai kalung, dapat dipastikan bahwa temuan rangka dari ekskavasi tahun 1979 berasal dari seorang wanita yang di kubur dalam tempayan dalam posisi terlipat.

Curah hujan yang mencapai rata-rata 2.000 mm tiap tahun, serta keadaan tanah yang landai di tepi laut, menyebabkan proses pengikisan yang kuat di situs ini, sehingga tidak mengherankan jika sisa-sisa penguburan banyak didapatkan di permukaan tanah dan dengan demikian hilang atau mudah diambil orang. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu dilengkapi dengan lubang uji (testpit) di beberapa tempat sebagai bahan perbandingan, baik dalam bentuk temuan artefaktual, maupun non-artefak.

## SUMMARY

The Anyar excavation of 1979 has yielded new archaeological data. There are the remains of a pot in which a skeleton of a female person was interred in flexed position. The grave furniture consists of bracelets, pots, beads and bronze fragments.

A small number of megalithic remains comprising menhirs, incised stones, dolmens, stone rice-blocks have also been found in the area of Cadasbeureum, Palanyar, in West Java. Stone tools have been found at Cigeulis.—

### 11. Daftar Temuan Katak di Sektor II Anyar.

#### A. DAFTAR PETA

- Peta 1. Peta Situasi Ekskavasi di Anyar, 1979.  
Peta 2. Lokasi Sektor Anyar I dan II tahun 1979.

#### C. DAFTAR GAMBAR

- Gambar no. 1. Temuan pecahan gerabah, temuan perunggu Sektor I Anyar 1979.  
Gambar no. 2. Arca batu, temuan perunggu Di. Mungat, Kab. Cigugur, Pangdajene.  
Gambar no. 3. Arca batu, temuan perunggu Di. Mungat, Kab. Cigugur, Pangdajene.  
Gambar no. 4. Menhir dari kampung Padak, kel. Waringin, Anyar.  
Gambar no. 5. Dolmen Patungrang Di. Palanyar, Sec. Cadasbeureum, Pangdajene.  
Gambar no. 6. Lempeng batu dari Sekurung.  
Gambar no. 7. Batu bergaris dari Cadasbeureum, Pangdajene.  
Gambar no. 8. Arca megalitik, menhir, di. dari Sanghyanglengkek, Pangdajene.  
Gambar no. 9. Perampang Kubur tempayan beserta rangka K II, Sektor I Anyar, K. II dan K. III.  
Gambar no. 10. Temuan artefaktual Anyar 1979.  
Gambar no. 11. Temuan ekskavasi Anyar 1979.  
Gambar no. 12. Temuan megalitik di K VII dan K VIII, menhir dari konsentrasi perahu gerabah dan N I.  
Gambar no. 13. Temuan kerang ekskavasi Anyar 1979 I-6 Perampokan 9-18 Garupada.

#### B. DAFTAR FOTO

- Foto no. 1. Kapak pamuk dari batuan di. di. Cigugur, Pangdajene.  
Foto no. 2. Temuan keramik dan perunggu di sebuah arca batu kampung Mungat, Cigugur.  
Foto no. 3. Kapak pamuk dari bahan batu "soft" kampung Mungat, Cigugur.  
Foto no. 4. Alat perunggu dari Cigugur.  
Foto no. 5. Alat perunggu dari Cigugur.  
Foto no. 6. Lempeng batu di. dari Perigi, Cadasbeureum.  
Foto no. 7. Lempeng batu di. dari Perigi, Cadasbeureum.

## KEPUSTAKAAN

1. Heekeren, H.R. van, "The urn cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)" *Berita Dinas Purbakala*, no. 3, 1956.
2. Heekeren, H.R. van, "Note on a proto-historic urn - burial site at Anyer, Java" *Anthropos*, 1956, 194 - 201.
3. Heekeren, H.R. van, "The Bronze - Iron Age of Indonesia" *Verh. van het Kon. Inst. voor Tall -, Land - en Volkenkunde*, XXII - 'S Gra-venhage, 1958.
4. Heine Geldern, R. von, "Prehistoric research in the Netherlands Indies" *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, 1945, 129 - 167.
5. Jacob, Teuku, *Some problems pertaining to the racial history of the Indonesian region*. Utrecht 1967.
6. Soejono, R.P., *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed., Jakarta, 1977.
7. Soejono, R.P., *Sistim-sistim penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali* Jakarta, 1977.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. DAFTAR TEMUAN & DIAGRAM TEMUAN

1. Daftar Temuan Kotak II Sektor I Anyar.
2. Daftar Temuan Kotak III Sektor I Anyar.
3. Daftar Temuan Kotak V Sektor I Anyar.
4. Daftar Temuan Kotak VII Sektor I Anyar.
5. Daftar Temuan Kotak VIIx Sektor I Anyar.
6. Daftar Temuan Kotak I Sektor II Anyar.
7. Daftar Temuan Kotak II Sektor II Anyar.
8. Daftar Temuan Kotak II & III (konsentrasi temuan no. 1) Sektor I Anyar.
9. Daftar Temuan Kotak IV Sektor II Anyar.
10. Daftar Temuan Kotak VII Sektor II Anyar.
11. Daftar Temuan Kotak IX Sektor II Anyar.

### B. DAFTAR PETA

- Peta 1. Peta Situasi Ekskavasi di Anyar, 1955.  
Peta 2. Lokasi Sektor Anyar I dan II tahun 1979.

### C. DAFTAR GAMBAR

- Gambar no. 1 Temuan pecahan gerabah, temuan permukaan Sektor I Anyar 1979.  
Gambar no. 2 Artefak batu, temuan permukaan Ds. Marapat, Kec. Cigeulis, Pandeglang.  
Gambar no. 3 Artefak batu, temuan permukaan Ds. Marapat, Kec. Cigeulis, Pandeglang.  
Gambar no. 4 Menhir dari kampung Badak, kel. Waringin, Anyar.  
Gambar no. 5 Dolmen Baturanjang Ds. Palanyar, kec. Cimanuk, Pandeglang.  
Gambar no. 6 Lumpang batu dari Baturanjang.  
Gambar no. 7 Batu bergores dari Cidaresi, Pandeglang.  
Gambar no. 8 Arca megalitik, menhir, dll. dari Sanghyangdengdek, Pandeglang.  
Gambar no. 9 Penampang Kubur tempayan beserta rangka (R II), Sektor I Anyar, K II dan K III.  
Gambar no. 10 Temuan ekskavasi Anyar 1979.  
Gambar no. 11 Temuan ekskavasi Anyar 1979.  
Gambar no. 12 Temuan ekskavasi di K VII dan K VIIx, terdiri dari konsentrasi pecahan gerabah dan R I.  
Gambar no. 13 Temuan kerang ekskavasi Anyar 1979 1-6 Pelecypoda; 7-15 Gastropoda.

### D. DAFTAR FOTO

- Foto no. 1 Kapak penetak dari bahan *silicified limestone*. Cigeulis.  
Foto no. 2 Temuan serpih dan penetak di sebuah undak sungai kampung Marapat, Cigeulis.  
Foto no. 3 Kapak perimbas dari bahan batu "tuff", kampung Marapat, Cigeulis.  
Foto no. 4 Alat serpih dari Cigeulis.  
Foto no. 5 Alat serpih dari Cigeulis.  
Foto no. 6 Lumpang batu di bukit Parigi, Cadasbereum.  
Foto no. 7 Lumpang batu di bukit Parigi, Cadasbereum.

- Foto no. 8 Lumpang batu di bukit Parigi, Cadasbereum.
- Foto no. 9 "Sirit Badug" (menhir), kampung Badug, kelurahan Waringin, kecamatan Mancak, Anyar.
- Foto no. 10 Dolmen di kampung Baturanjang, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.
- Foto no. 11 Dolmen di kampung Baturanjang, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.
- Foto no. 12a Batu bergores dari kampung Cidaresi, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.
- Foto no. 12b Batu berlubang dari kampung Cidaresi, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.
- Foto no. 13 Menhir di desa Sanghyangdengdek, kecamatan Saketi, Pandeglang.
- Foto no. 14 Arca megalitik di desa Sanghyangdengdek, kecamatan Saketi, Pandeglang.
- Foto no. 15 Situasi daerah Anyar tempat ekskavasi dilakukan.
- Foto no. 16 Kotak ekskavasi Sektor I sebelum penggalian.
- Foto no. 17 Situasi kotak ekskavasi Sektor I Anyar sesudah selesai penggalian.
- Foto no. 18 Temuan tempayan no. 1, di kotak K II – K III, Sektor I Anyar.
- Foto no. 19 Penampakan tempayan no. 1, kotak K II – K III, Sektor I Anyar.
- Foto no. 20 Saat pembersihan temuan Rangka II, dalam tempayan no. 1, kotak K II – K III, Sektor I Anyar.
- Foto no. 21 Temuan rangka II dalam tempayan no. 1, kotak K II – K III, Sektor I Anyar.
- Foto no. 22 Penampakan Rangka II.
- Foto no. 23 Konsentrasi Rangka I dan pecahan gerabah, kotak K VII – K VIIx, Sektor I Anyar.
- Foto no. 24 Konsentrasi Rangka I beserta bekal kubur.
- Foto no. 25 Situasi kotak K VII – K VIIx, Sektor I Anyar.
- Foto no. 26 Situasi kotak ekskavasi Sektor II Anyar, sebelum penggalian.
- Foto no. 27 Kotak K II, spit 1, Sektor II Anyar.
- Foto no. 28 Temuan konsentrasi kereweng di kotak K IV, sektor II Anyar.
- Foto no. 29 Situasi kotak ekskavasi Sektor II Anyar, sesudah selesai penggalian.
- Foto no. 30 Rangka II; temuan dari kotak K II – K III, Sektor I Anyar, setelah direkonstruksi oleh Rokhus Due Awe.
- Foto no. 31 Temuan Rangka III, di kotak K II Sektor II Anyar; sisa-sisa penguburan di luar tempayan.
- Foto no. 32a Tampak atas cawan dari kotak K VII, Sektor I Anyar.
- Foto no. 32b Tampak bawah temuan cawan K VII.
- Foto no. 33 Lapisan tanah hurgus dan tanah berpasir dengan bercak-bercak padas, kotak K II, Sektor II Anyar.

**A. 1**  
**DAFTAR TEMUAN**  
**KOTAK : II**  
**SEKTOR : I Anyar**

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
	<b>BENDA GERABAH</b>									
	<b>A. PECAHAN</b>									
	1. badan		57	2	5	3				67
	2. karinasi									
	3. tepian		1							1
	4. leher		2							2
	5. dasar									
	6. terakota									
	<b>B. UTUH</b>									
	<b>II MANIK-MANIK</b>									
	<b>III SISA-SISA HEWAN</b>									
	<b>A. HEWAN LAUT</b>									
	1. gastropoda		8	2	2	—	3	2		17
	2. pelecypoda		15	5	4	—	6	4		34
	3. coelenterata		2	2		8				12
	4. lain-lain									
	<b>B. HEWAN LAIN</b>									
	1. tulang			1						1
	2. gigi									
	<b>IV SISA-SISA MANUSIA</b>									
	<b>V BENDA PERUNGGU</b>									
	<b>VI ALAT BESI</b>									

A. 2  
 DAFTAR TEMUAN  
 KOTAK : III  
 SEKTOR : I Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
I	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		64	4	—	2				70
	2. karinasi									
	3. tepian			1						1
	4. leher									
	5. dasar									
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK—MANIK									
III	SISA—SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		9	3	1					10
	2. pelecypoda		1	2	5					6
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang			2						2
	2. gigi									
IV	SISA—SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

A. 3  
 DAFTAR TEMUAN  
 KOTAK : V  
 SEKTOR : I Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
I	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		182	52						234
	2. karinasi		1							1
	3. tepian		11	7						18
	4. leher									
	5. dasar									
	6. terakota		3							3
	B. UTUH									
II	MANIK—MANIK									
III	SISA—SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		5	10						15
	2. pelecypoda		2	10						12
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA—SISA MANUSIA		2							2
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI		1							1

A. 4  
 DAFTAR TEMUAN  
 KOTAK : VII  
 SEKTOR : I Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
I	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		84	20	65					169
	2. karinasi		2	2						5
	3. tepian		2							2
	4. lener									
	5. dasar		2							2
	6. terakota									
	B. UTUH									
	Cawan		1							1
II	MANIK-MANIK			22	20					42
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		2	5	2					9
	2. pelecypoda		3	3	8					14
	3. coelenterata									
	4. lain-lain			2						2
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang		140		4					144
	2. gigi		7							7
IV	SISA-SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

A. 5  
 DAFTAR TEMUAN  
 KOTAK : VII<sub>x</sub>  
 SEKTOR : I Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
I	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		42	10						52
	2. karinasi		1							1
	3. tepian		1							1
	4. lener									
	5. dasar									
	6. terakota									
	B. UTUH		1							1
II	MANIK-MANIK		3							3
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		5							5
	2. pelecypoda		3	3						6
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
	Fragmen tulang		6							6
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

## A. 6

## DAFTAR TEMUAN

KOTAK : I

SEKTOR : II Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
I	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		26	49						75
	2. karinasi									
	3. tepian		7							7
	4. lener									
	5. dasar									
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK-MANIK									
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		9	10						19
	2. pelecypoda			3						3
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

## A. 7

## DAFTAR TEMUAN

KOTAK : II

SEKTOR : II Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
I	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		21							21
	2. karinasi									
	3. tepian		6	1						7
	4. leher									
	5. dasar									
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK-MANIK									
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		11	1						12
	2. pelecypoda		8							8
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

A. 8

DAFTAR TEMUAN

KOTAK : II & III (konsentrasi temuan no. 1)

SEKTOR : I Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		44							44
	2. karinasi		20							20
	3. tepian									
	4. leher									
	5. dasar									
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK-MANIK									
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda									
	2. pelecypoda									
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU		2							2 gelang
			2							2 kepingan
VI	ALAT BESI									

A. 9

DAFTAR TEMUAN

KOTAK : IV

SEKTOR : II Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		55	87	46	3				191
	2. karinasi		1	1						2
	3. tepian		9	20	3					32
	4. leher		1		1					2
	5. dasar			1	2					3
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK-MANIK			1						1
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		3	13	1	7				24
	2. pelecypoda		13	7	4	4				28
	3. coelenterata			6						6
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang			6		1				7
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
	Gigi		1							1
V	BENDA PERUNGGU			1						1
VI	ALAT BESI									

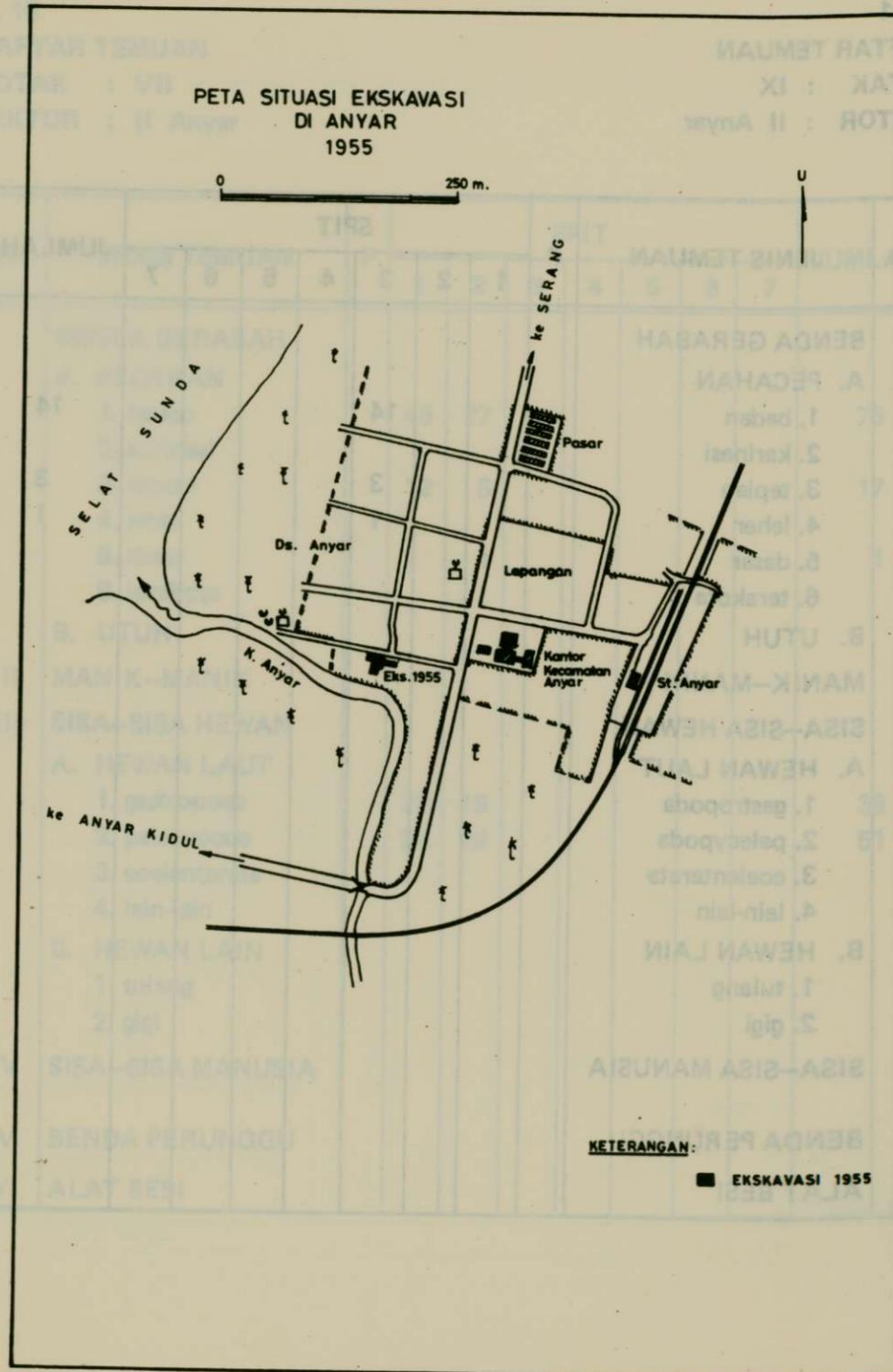
A. 10  
 DAFTAR TEMUAN  
 KOTAK : VII  
 SEKTOR : II Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan		49	27						76
	2. karinasi									
	3. tepian		12	5						17
	4. leher									
	5. dasar			1						1
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK-MANIK									
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda		23	15						38
	2. pelecypoda		24	29						51
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

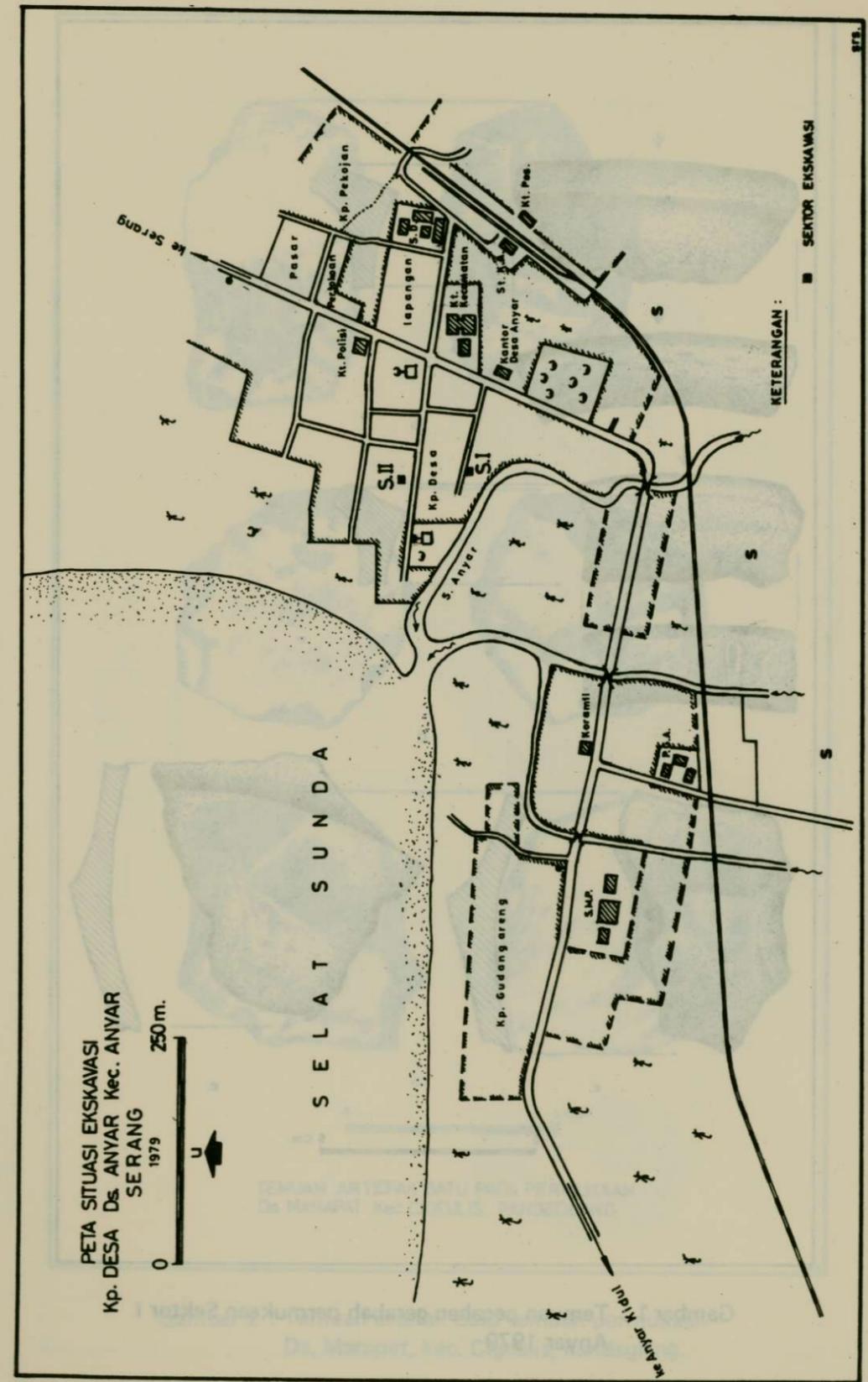
A. 11  
 DAFTAR TEMUAN  
 KOTAK : IX  
 SEKTOR : II Anyar

No.	JENIS TEMUAN	P	SPIT							JUMLAH
			1	2	3	4	5	6	7	
	BENDA GERABAH									
	A. PECAHAN									
	1. badan				14					14
	2. karinasi									
	3. tepian				3					3
	4. leher				1					1
	5. dasar									
	6. terakota									
	B. UTUH									
II	MANIK-MANIK									
III	SISA-SISA HEWAN									
	A. HEWAN LAUT									
	1. gastropoda									
	2. pelecypoda									
	3. coelenterata									
	4. lain-lain									
	B. HEWAN LAIN									
	1. tulang									
	2. gigi									
IV	SISA-SISA MANUSIA									
V	BENDA PERUNGGU									
VI	ALAT BESI									

B. PETA-PETA

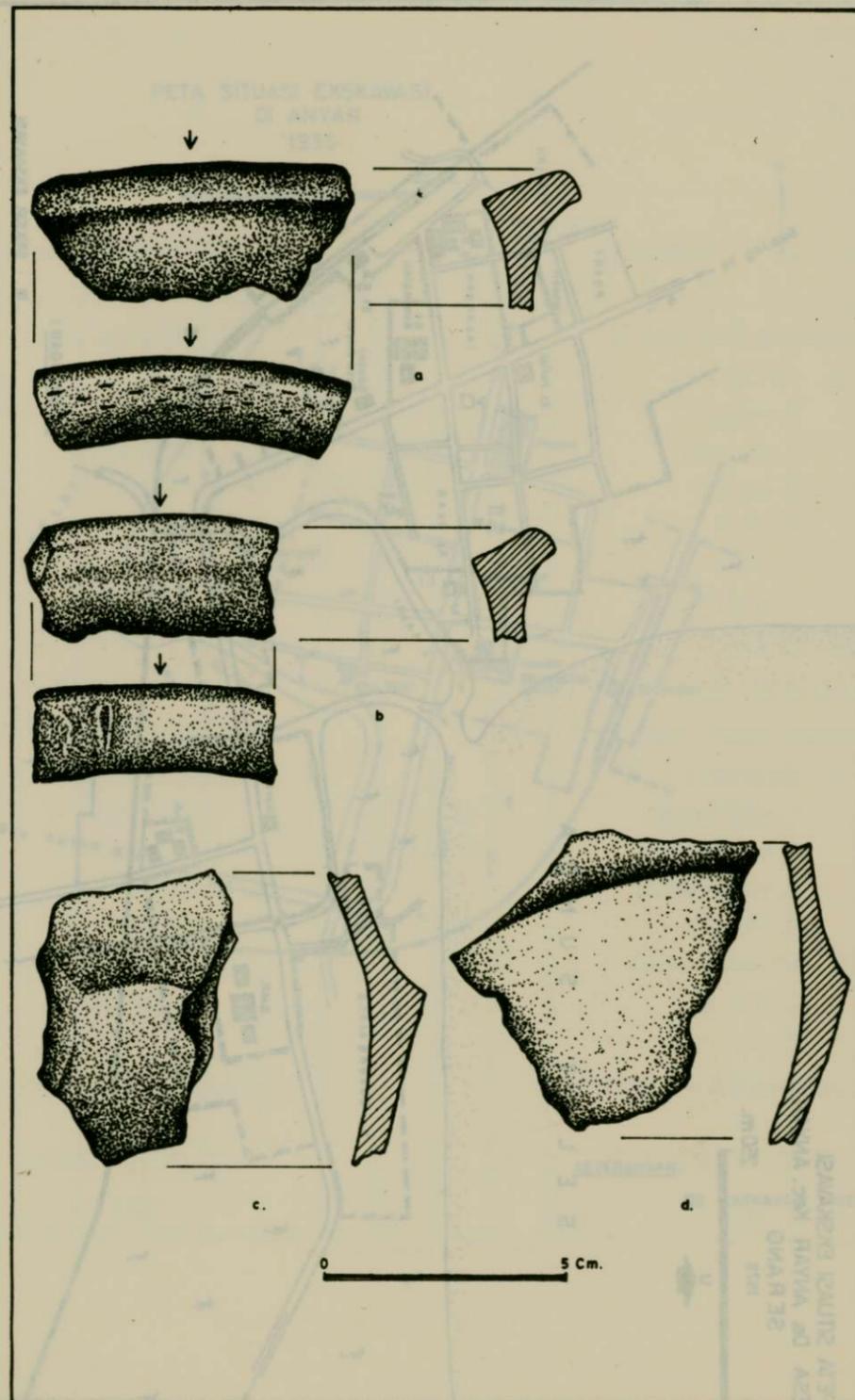


Peta 1 : Peta situasi ekskavasi di Anyar 1955

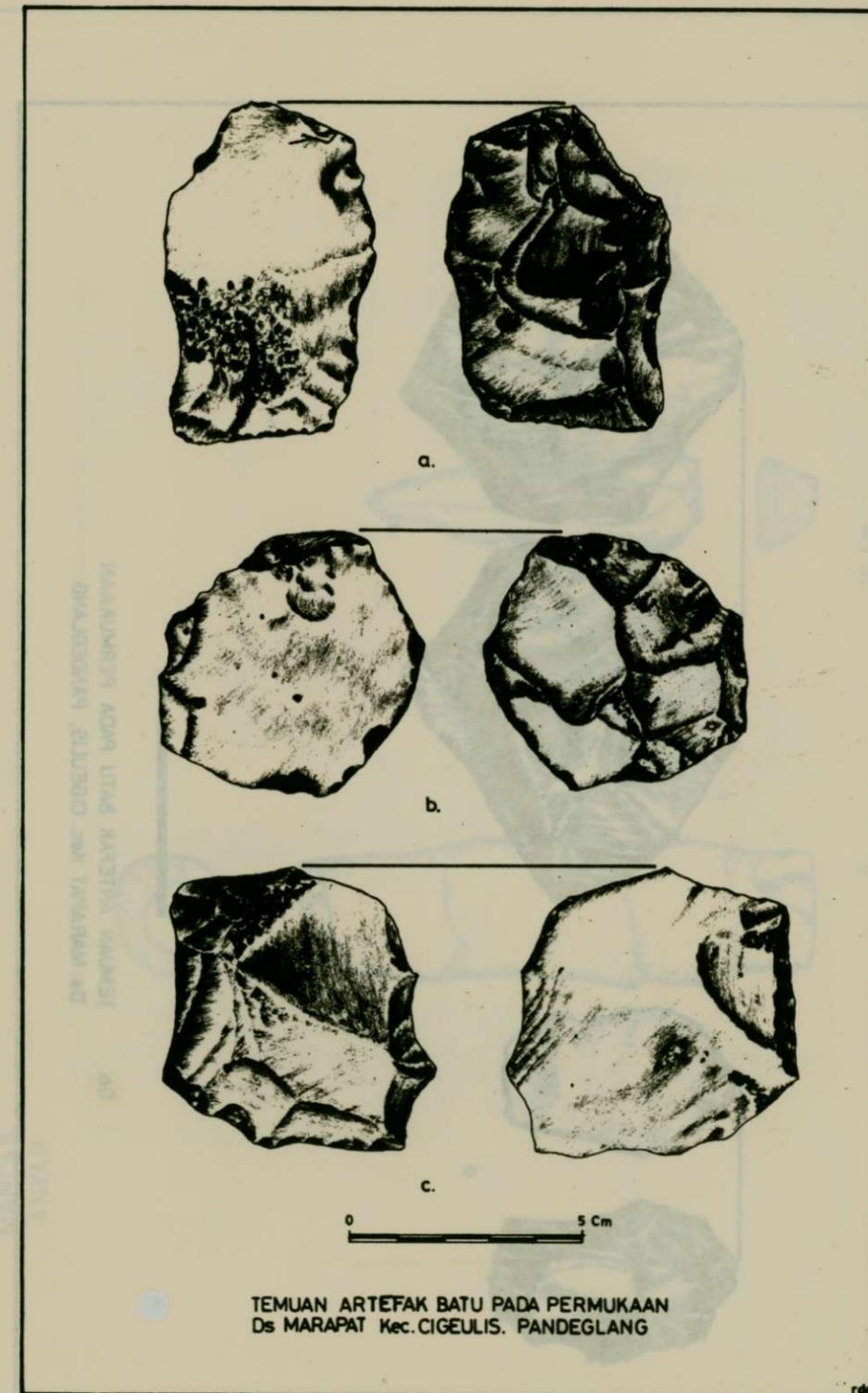


Peta 2 : Lokasi Sektor Anyar I dan II tahun 1979

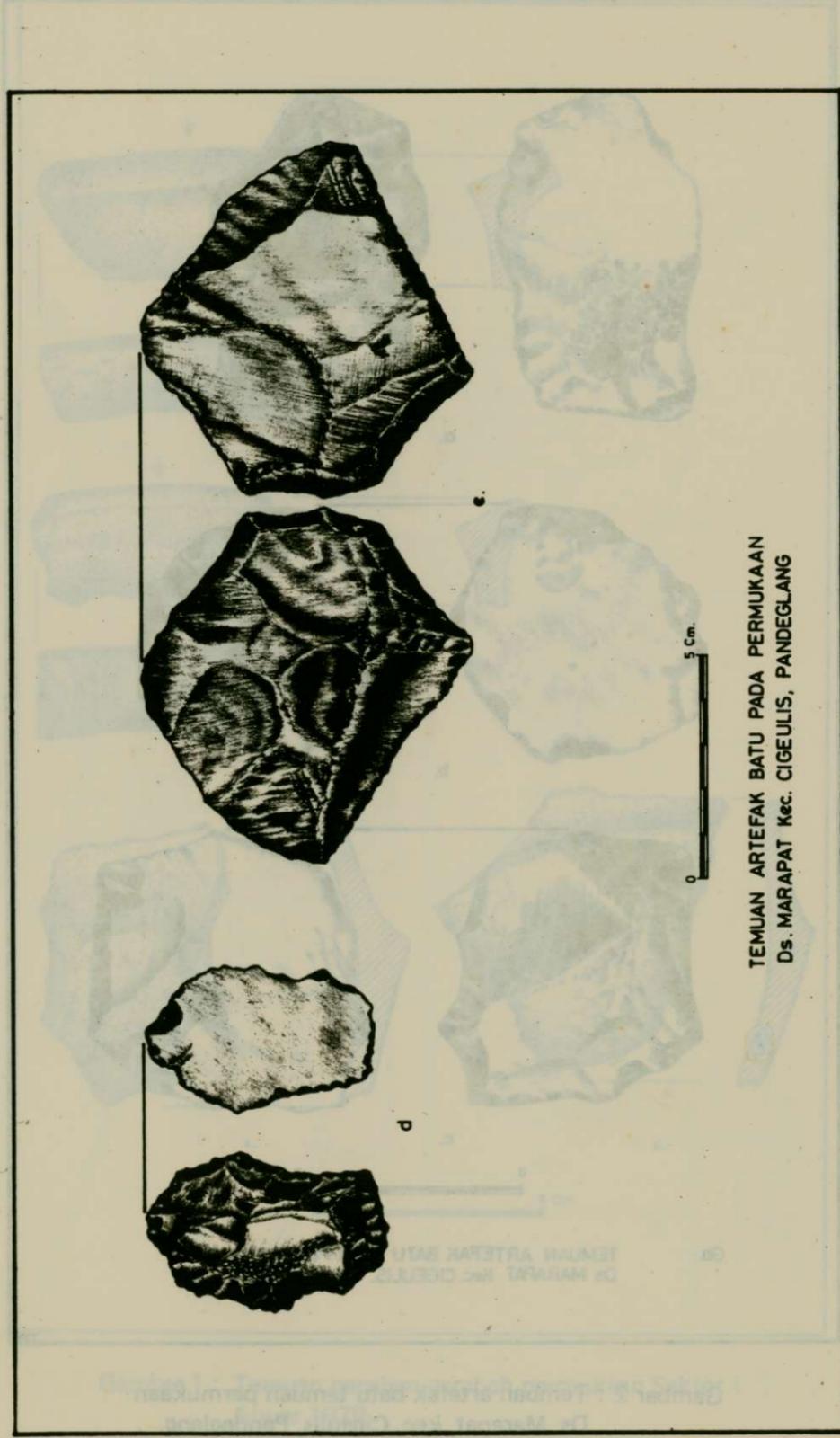
C. GAMBAR—GAMBAR



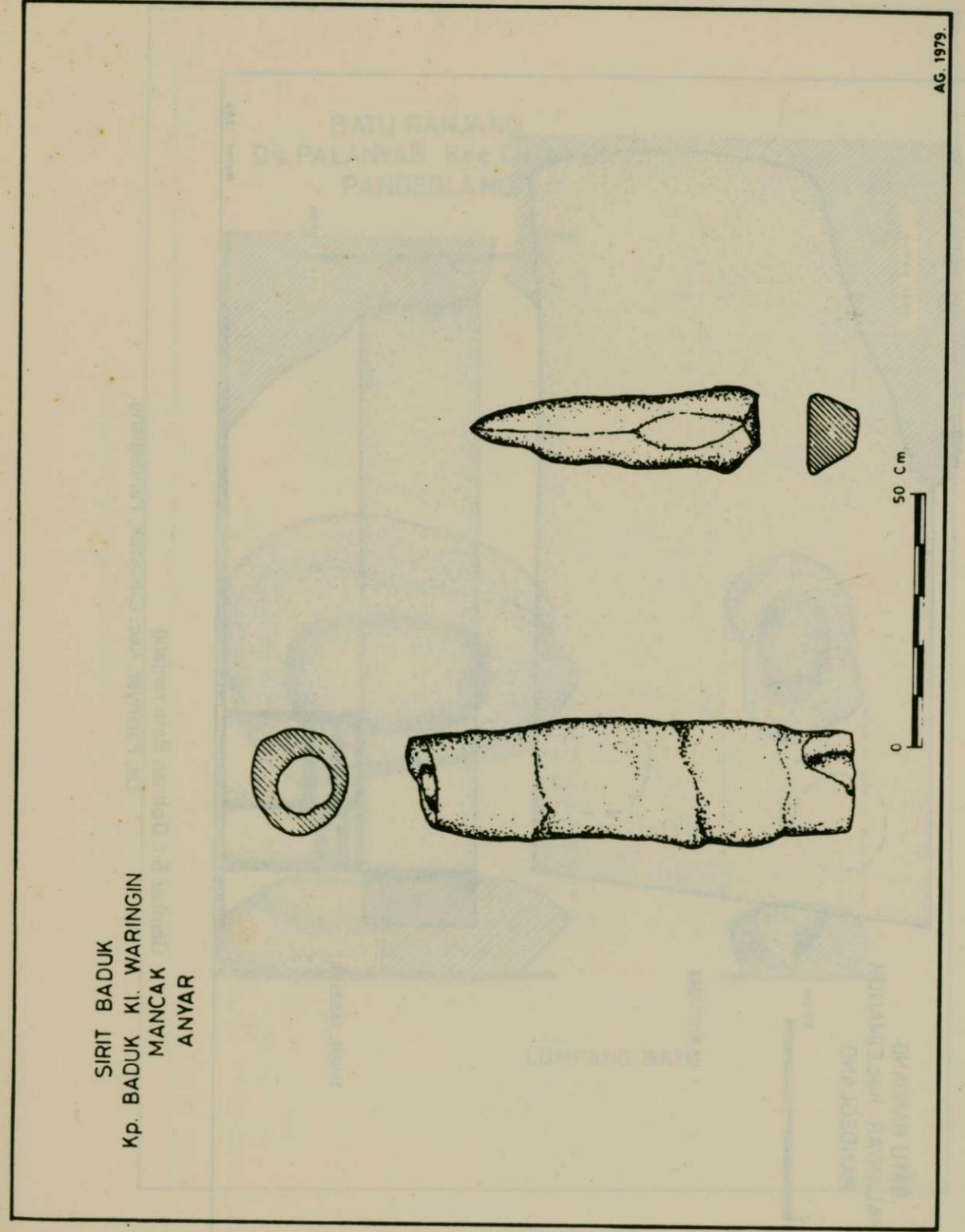
Gambar 1 : Temuan pecahan gerabah permukaan Sektor I Anyar 1979



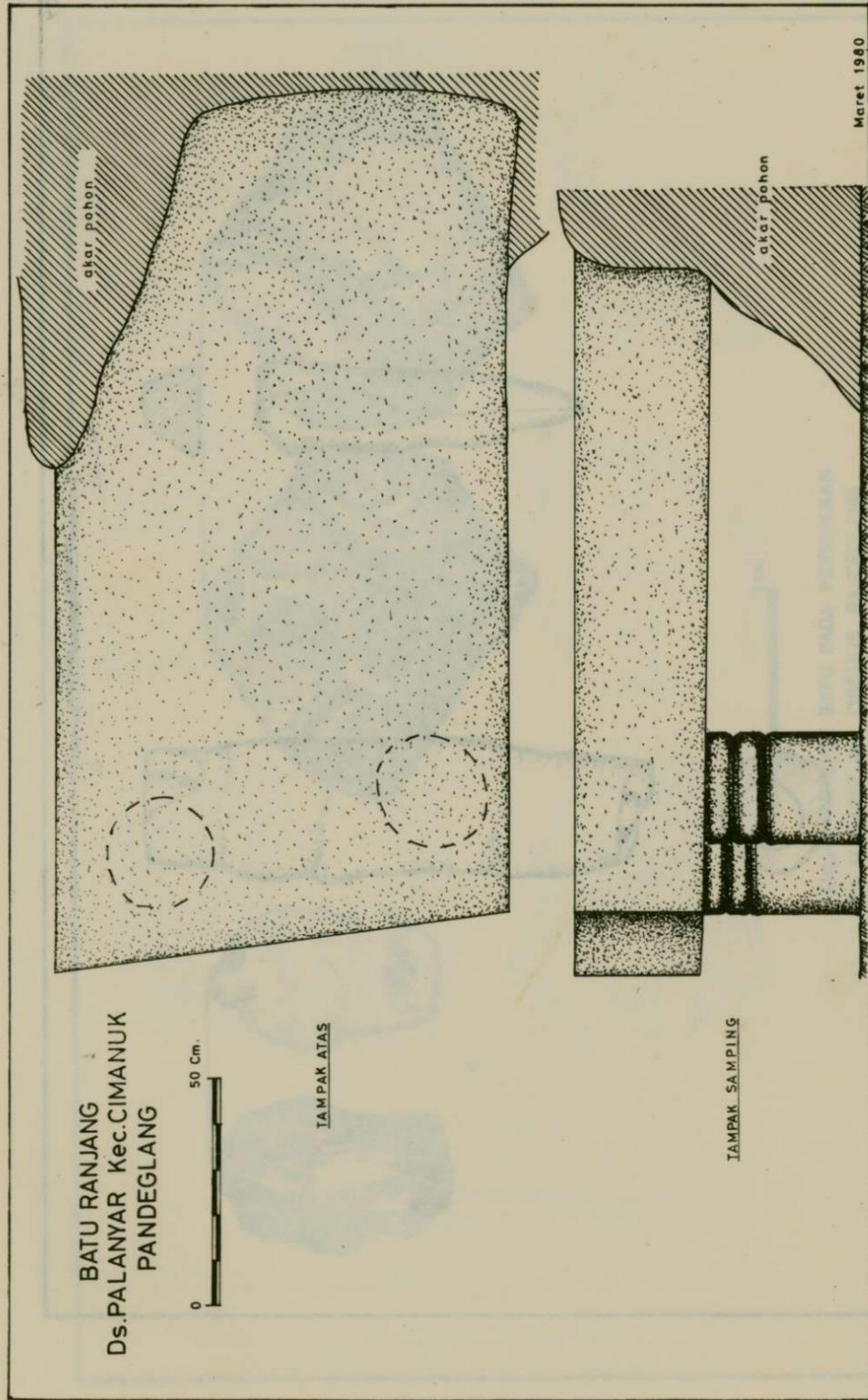
Gambar 2 : Temuan artefak batu temuan permukaan Ds. Marapat, kec. Cigeulis, Pandeglang.



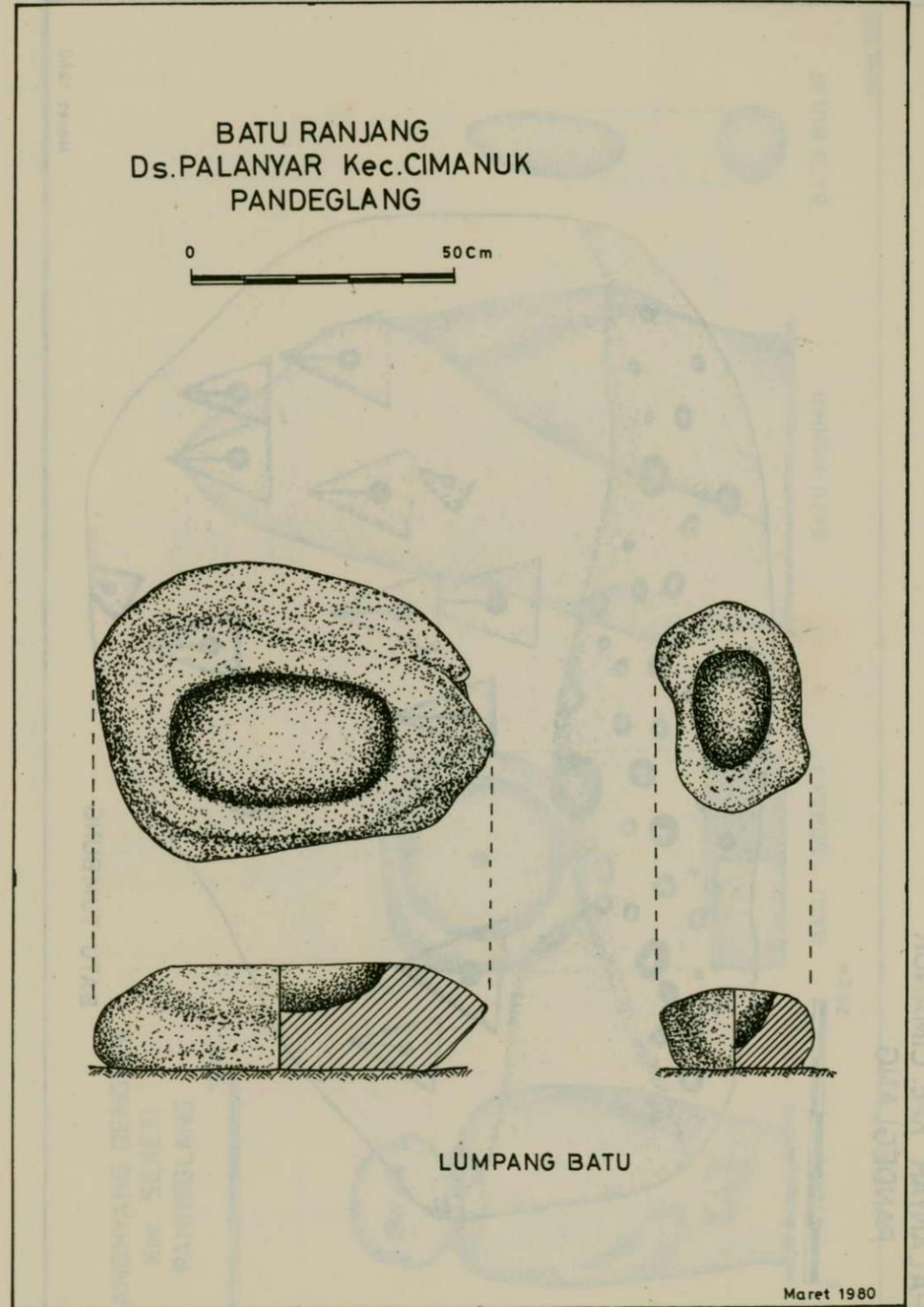
Gambar 3 : Temuan artefak batu, pada permukaan Ds. Marapat, kec. Cigeulis, Pandeglang



Gambar 4 : Menhir dari kampung Baduk, kel. Waringin, Anyar.

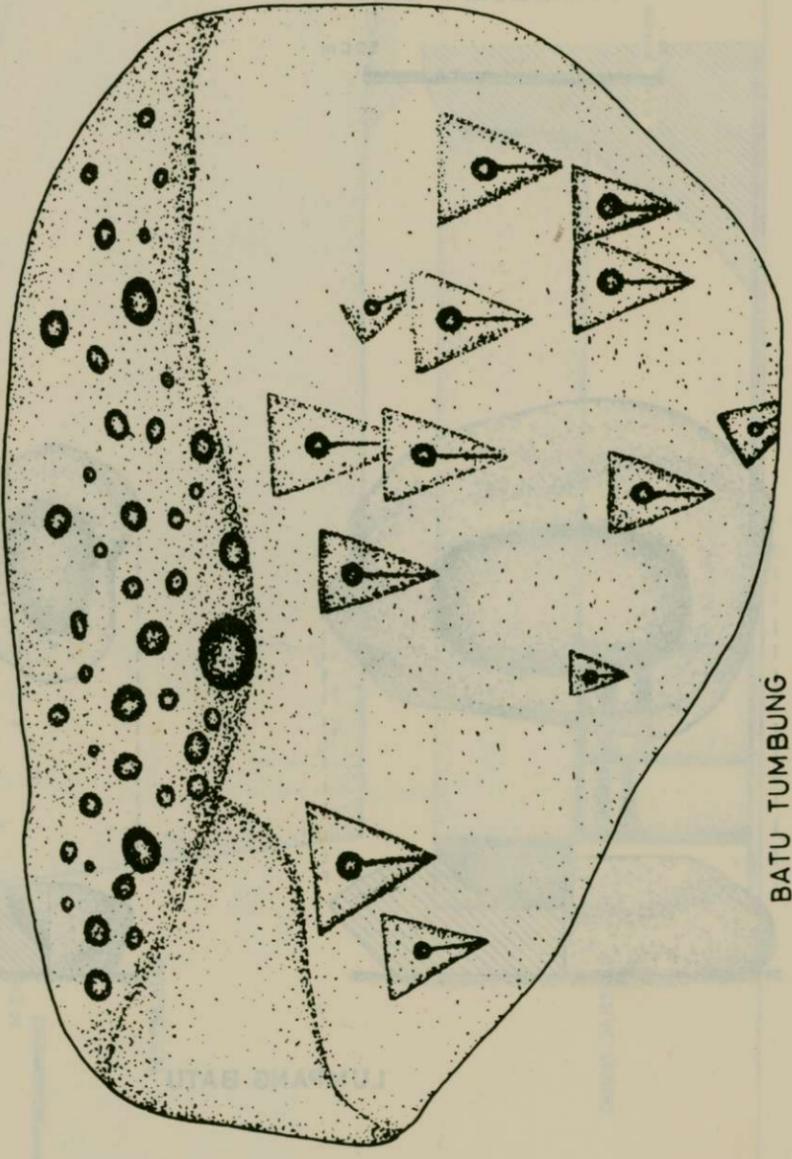
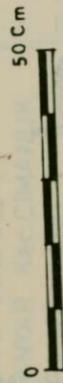


Gambar 5 : Dolmen Batu ranjang  
Ds. Palanyar, kec. Cimanuk, Pandeglang.



Gambar 6 : Lumpang batu dari Baturanjang.

Kp. CIDERESI  
Ds. PALANYAR Kec. CIMANUK  
PANDEGLANG

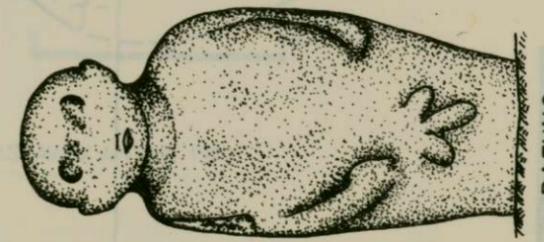


BATU TUMBUNG

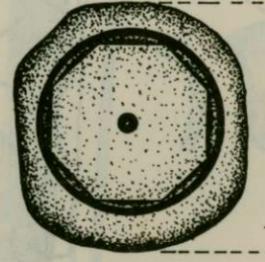
Maret 1980

Gambar 7 : Batu bergores dari Cidaresi, Pandeglang.

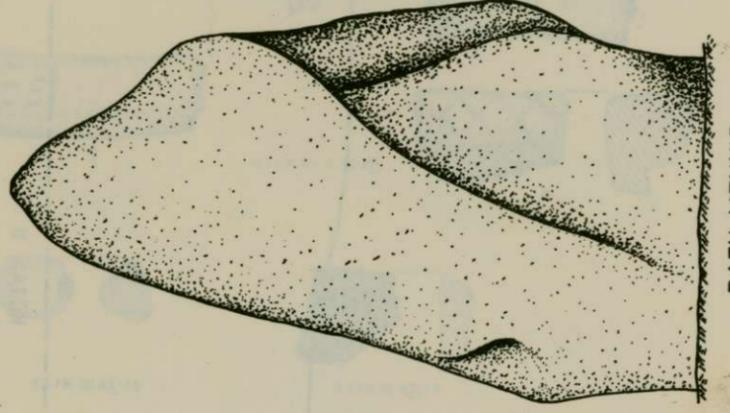
Ds. SANGHYANG DENGDEK  
Kec. SEKETI  
PANDEGLANG



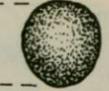
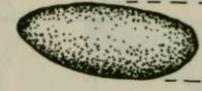
PATUNG



BATU "SORBAN"



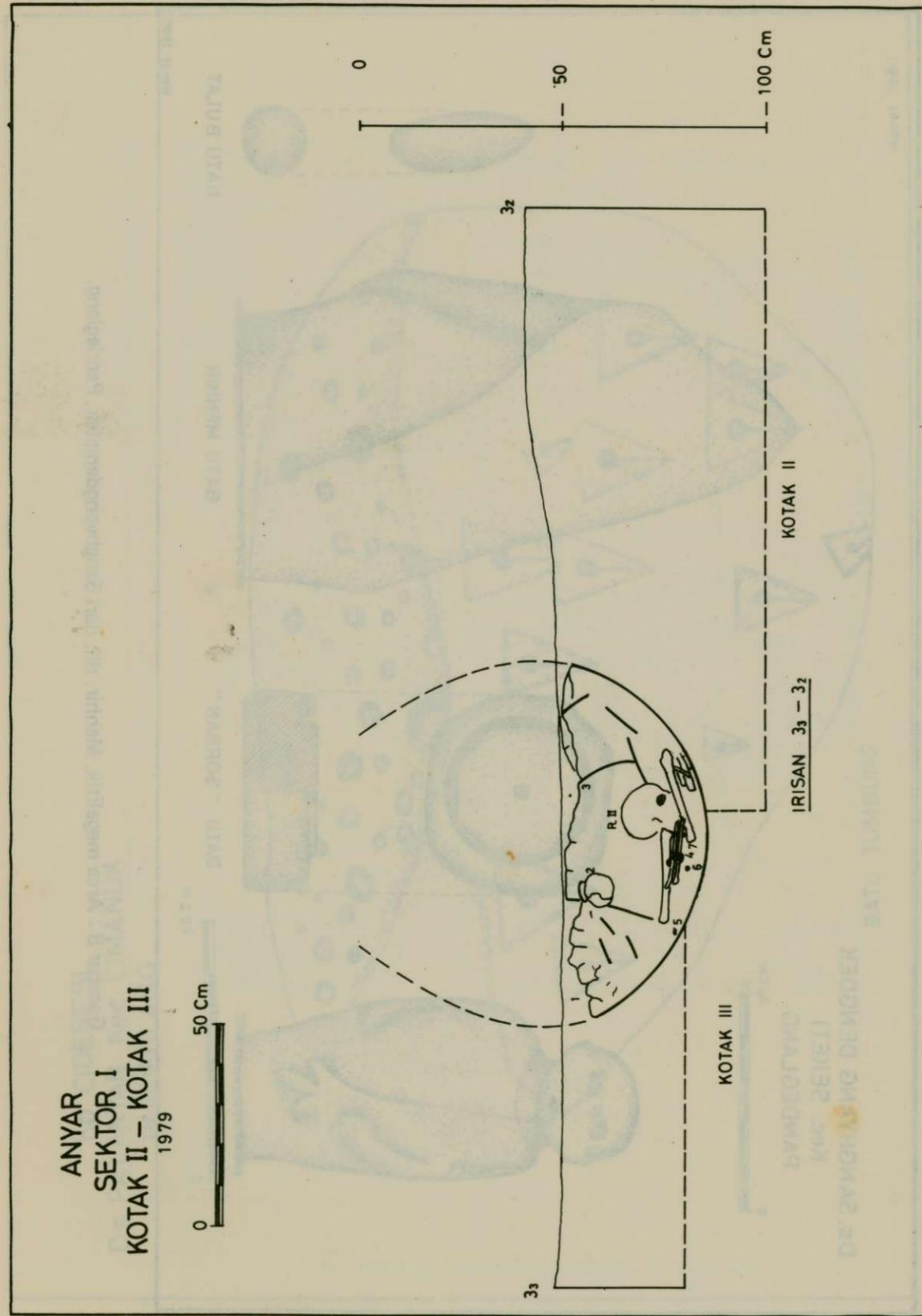
BATU MENHIR



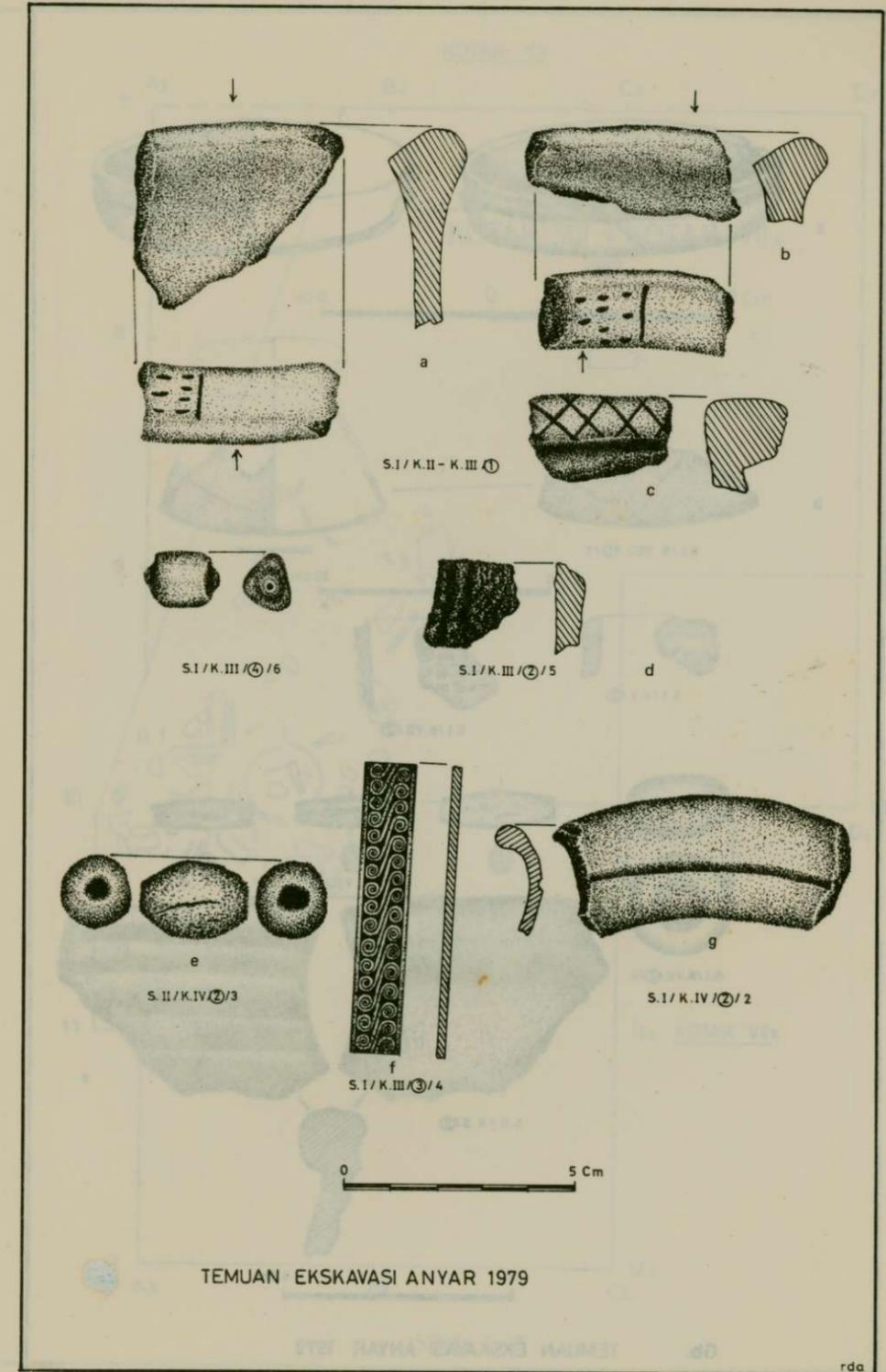
BATU BULAT

Maret 1980

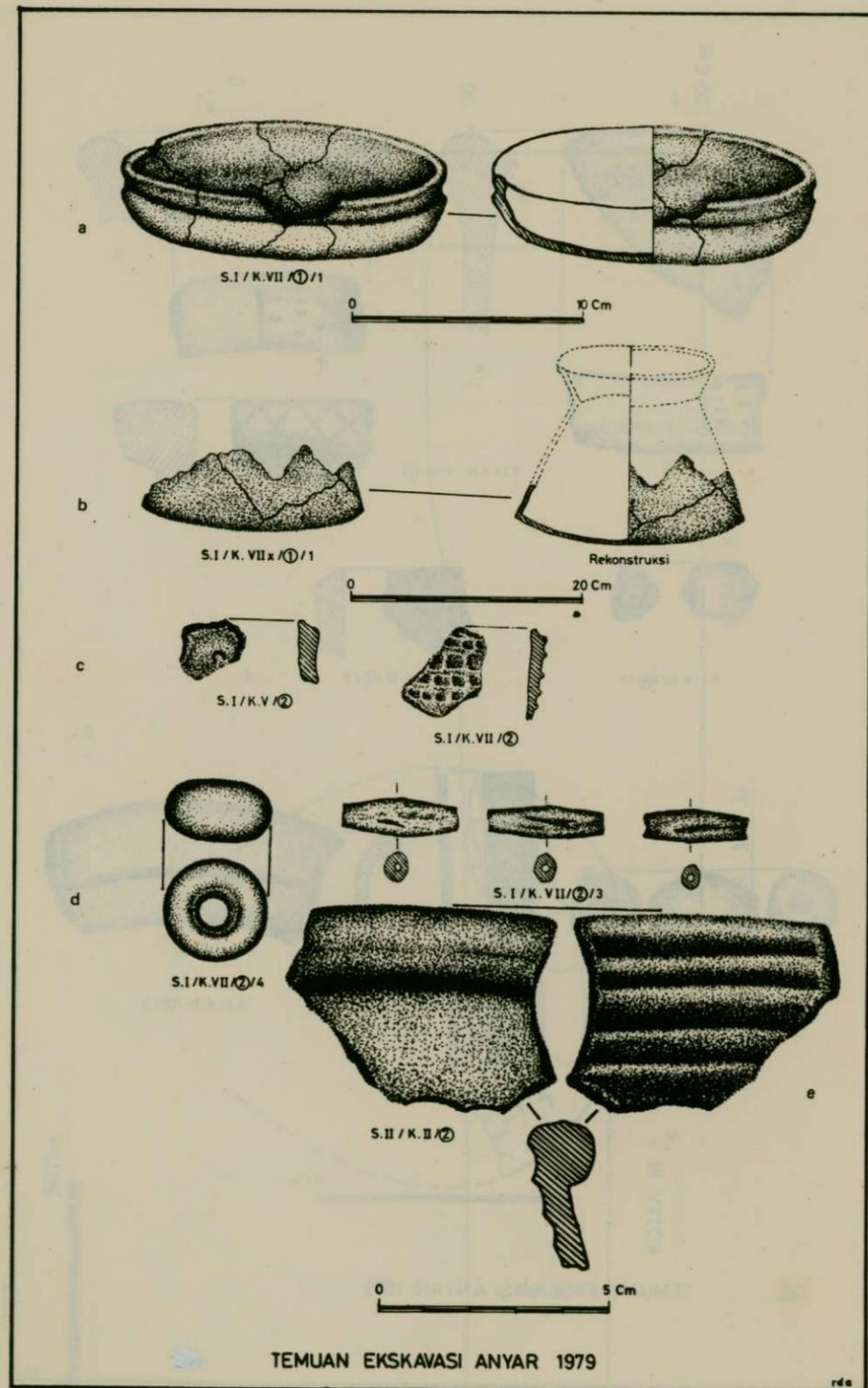
Gambar 8 : Arca megalitik, Menhir, dll. dari Sanghyangdengdek, Pandeglang.



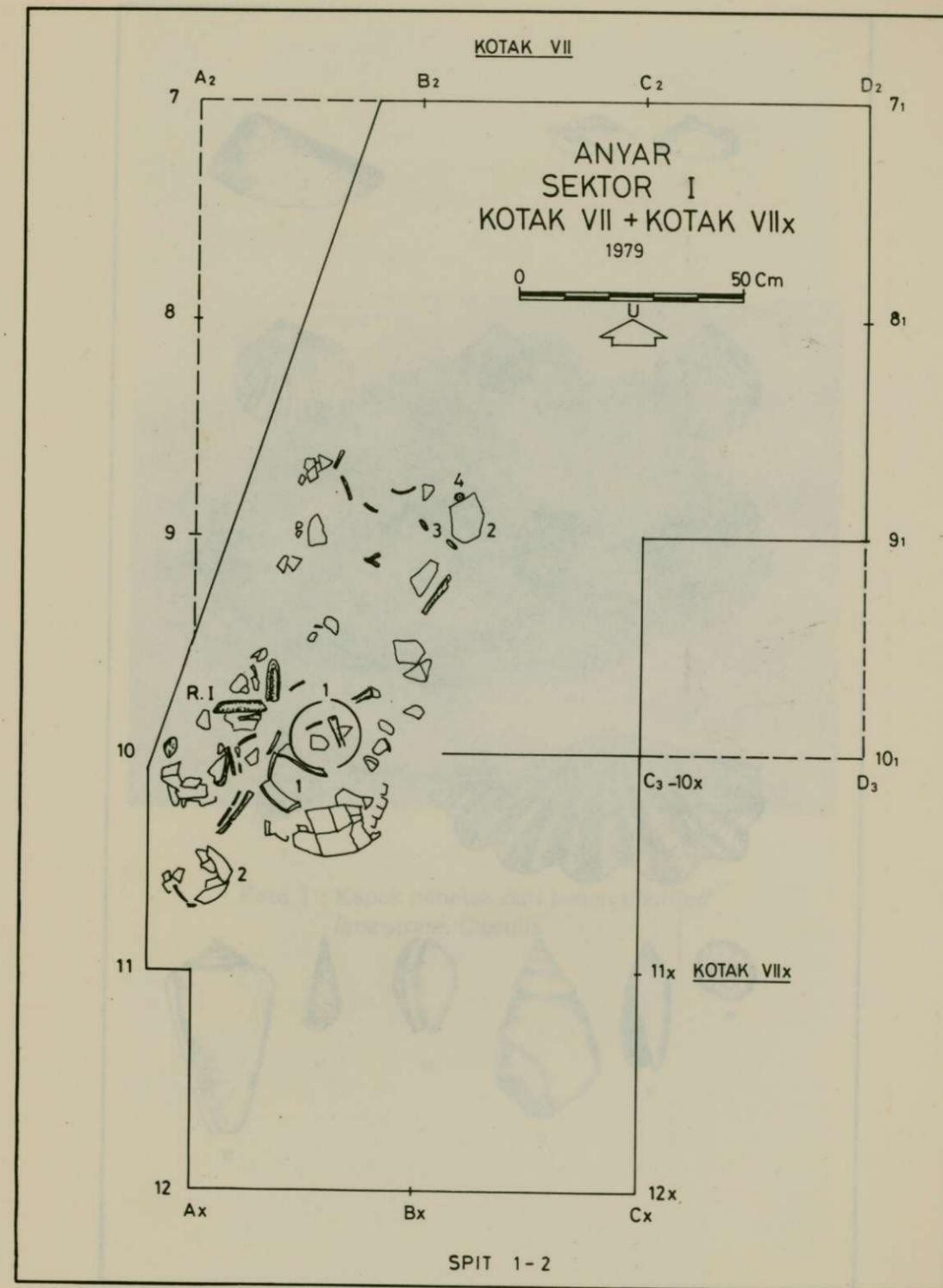
Gambar 9 : Penampang Kubur tempayan beserta rangka (R. II), Sektor I Anyar di kotak K II & III.



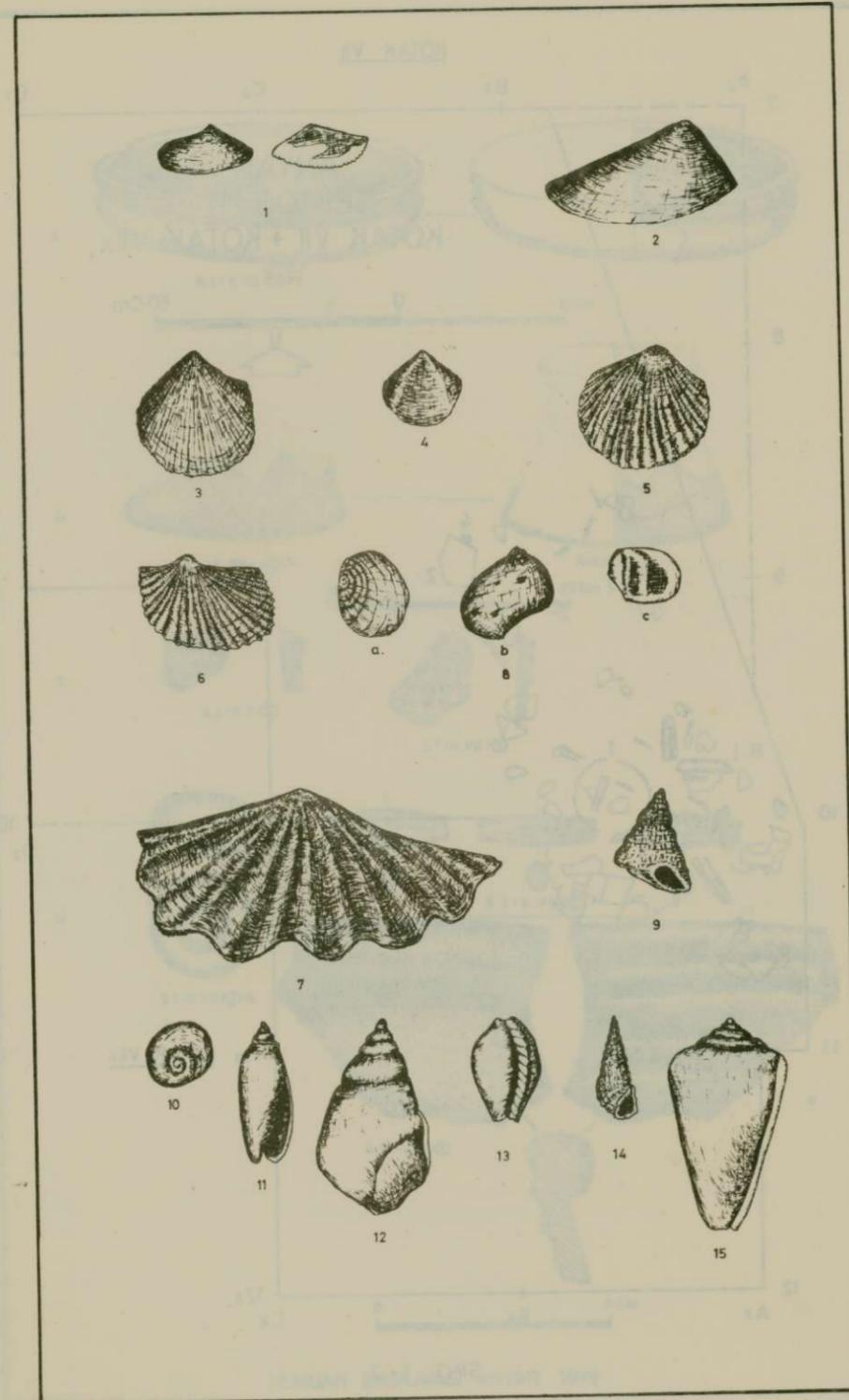
Gambar 10 : Temuan ekskavasi Anyar 1979



Gambar 11 : Temuan ekskavasi Anyar 1979



Gambar 12 : Temuan ekskavasi di K VII dan K VIIx, terdiri dari konsentrasi pecahan gerabah dan R. I



Gambar 13 : Temuan kerang ekskavasi Anyar 1979  
 1-6 kelas Pelecypoda; 7-15 kelas Gastropoda

D. FOTO-FOTO

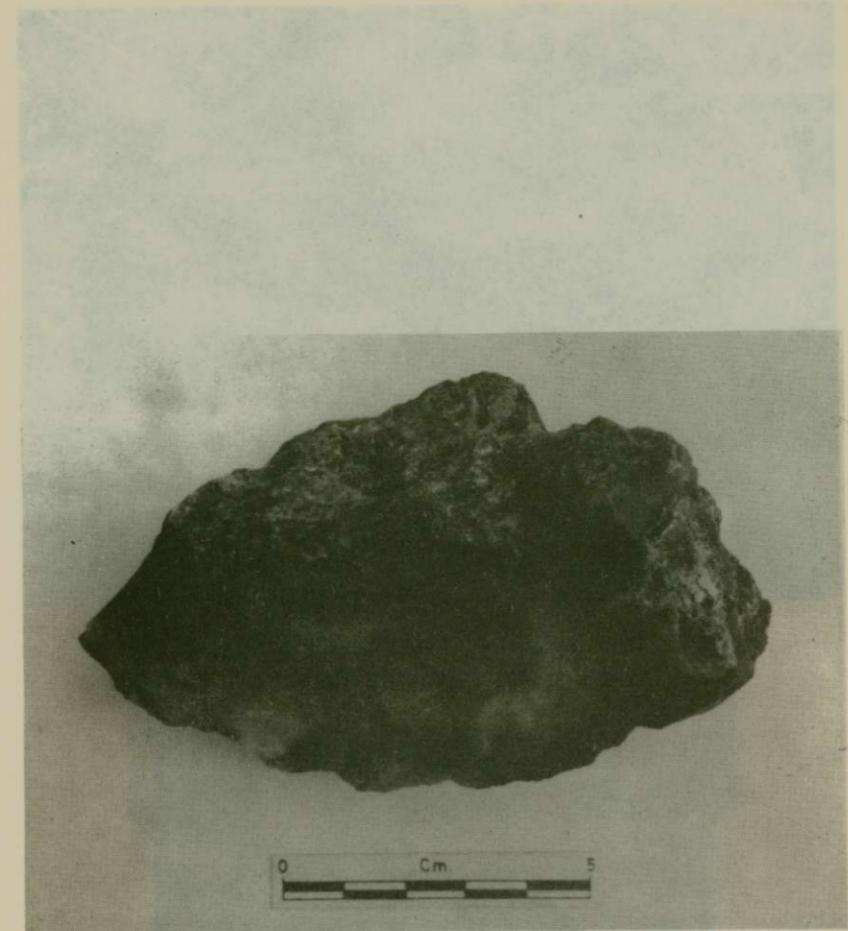


Foto 1 : Kapak penetak dari bahan *silicified lime-stone*, Cigeulis.



Foto 2 : Temuan serpih dan penetak di sebuah undak sungai kampung Marapat, Cigeulis.

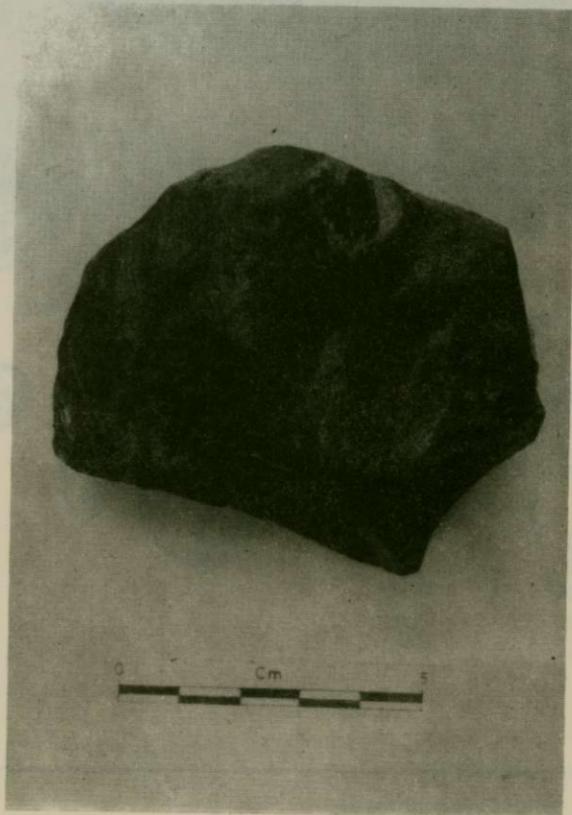


Foto 3 Kapak perimbas dari bahan batu "tuff", kampung Marapat, Cigeulis.

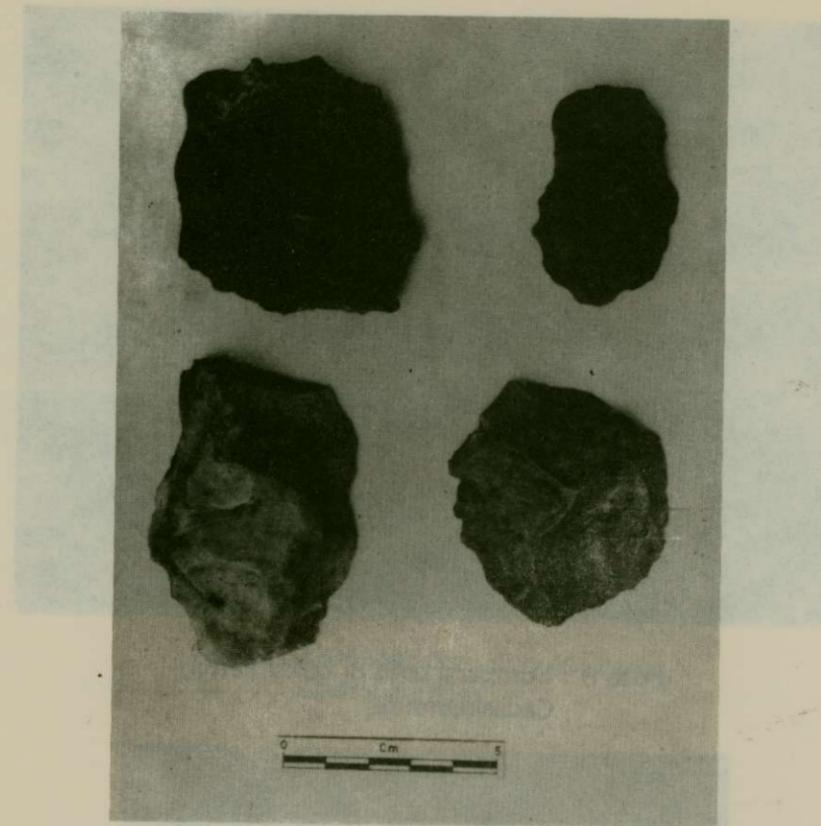


Foto 4 : Alat serpih dari Cigeulis.

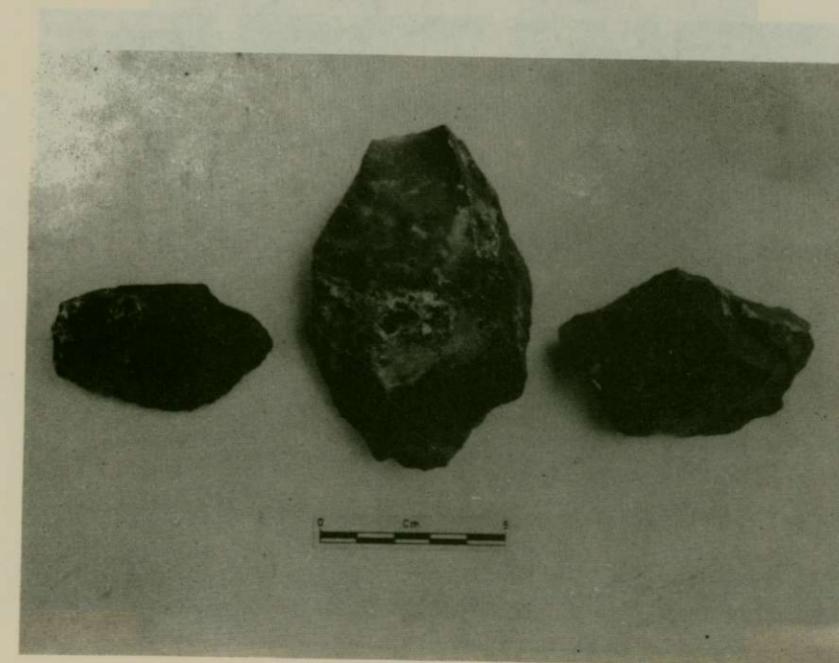


Foto 5 : Alat serpih dari Cigeulis.

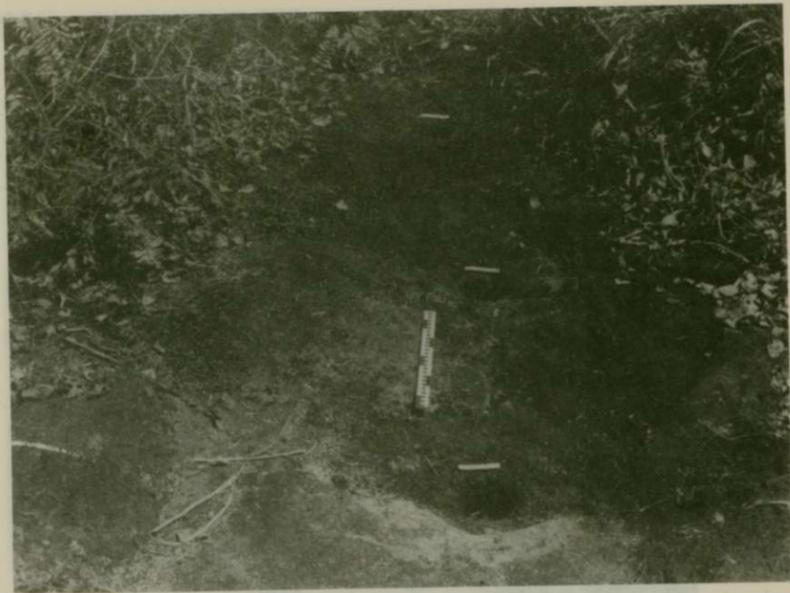


Foto 6 : Lumpang batu di bukit Parigi,  
Cadasbeureum.

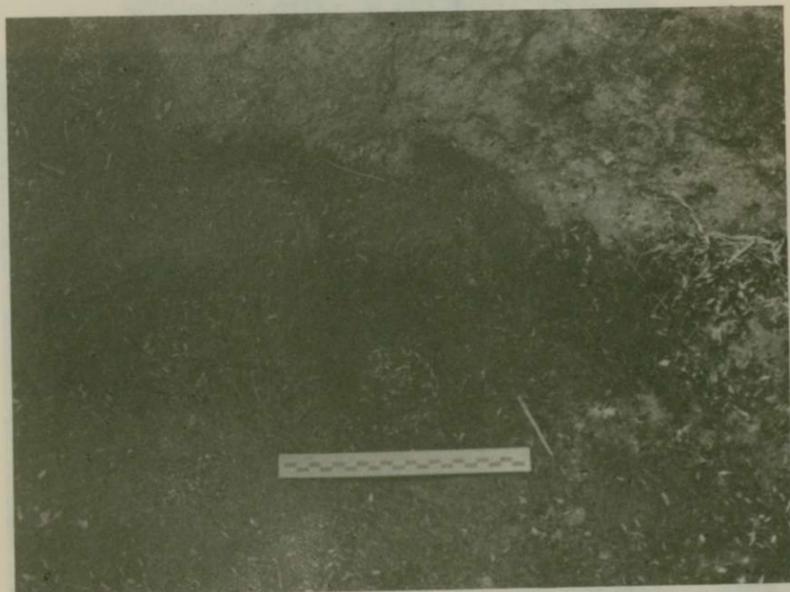


Foto 7 : Lumpang batu di bukit Parigi,  
Cadasbeureum.

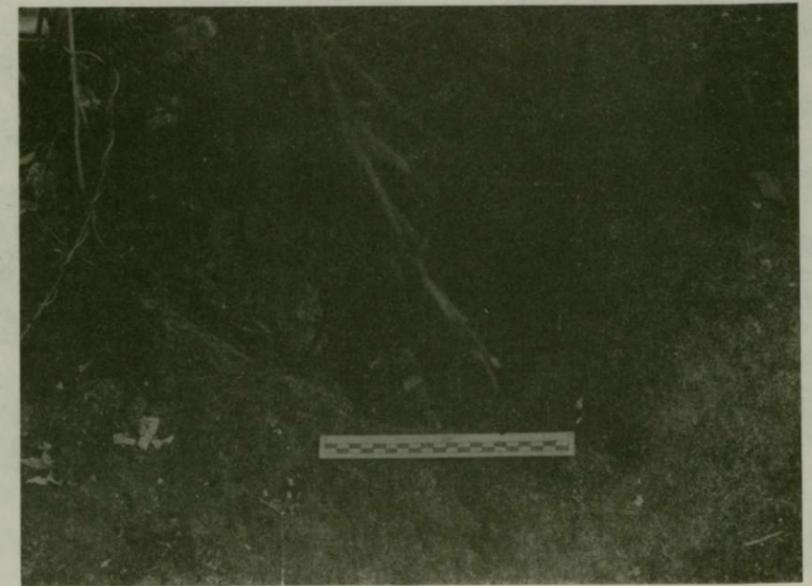


Foto 8 : Lumpang batu di bukit Parigi,  
Cadasbeureum.

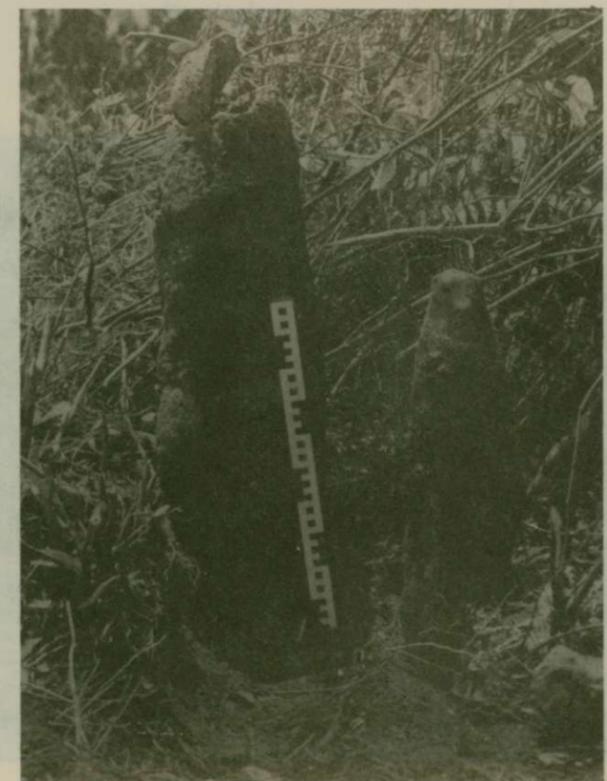


Foto 9 : "Sirit Baduy" (menhir), kampung Badug,  
kelurahan Waringin, kecamatan Mancak,  
Anyar.



Foto 10 : Dolmen di kampung Baturanjang, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.

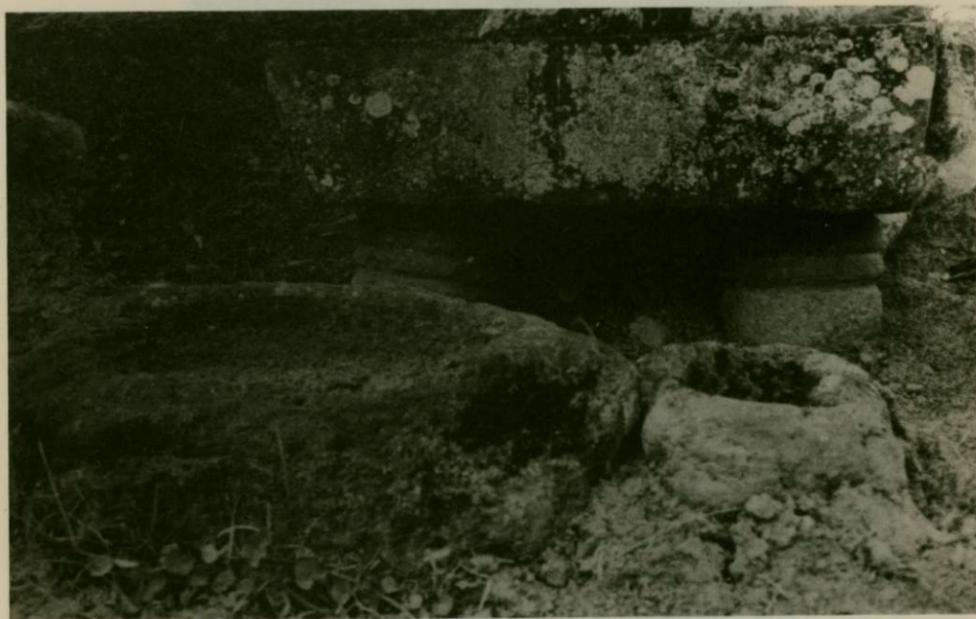


Foto 11 : Dolmen di kampung Baturanjang, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.



Foto 12a : Batu bergores dari kampung Cidaresi, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.



Foto 12b : Batu berlubang dari kampung Cidaresi, desa Palanyar, kecamatan Cimanuk, Pandeglang.



Foto 13 : Menhir di desa Sanghyangdengdek, kecamatan Saketi, Pandeglang.



Foto 14 : Arca megalitik di desa Sanghyangdengdek, kecamatan Saketi, Pandeglang.



Foto 15 : Situasi daerah Anyar tempat ekskavasi dilakukan.



Foto 16 : Kotak ekskavasi Sektor I sebelum penggalian.

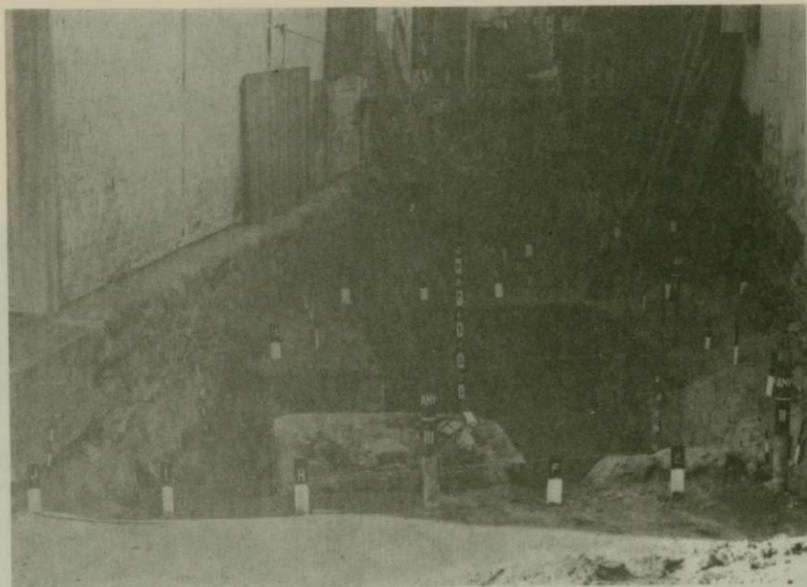


Foto 17 : Situasi kotak ekskavasi Sektor I Anyar sesudah selesai penggalian

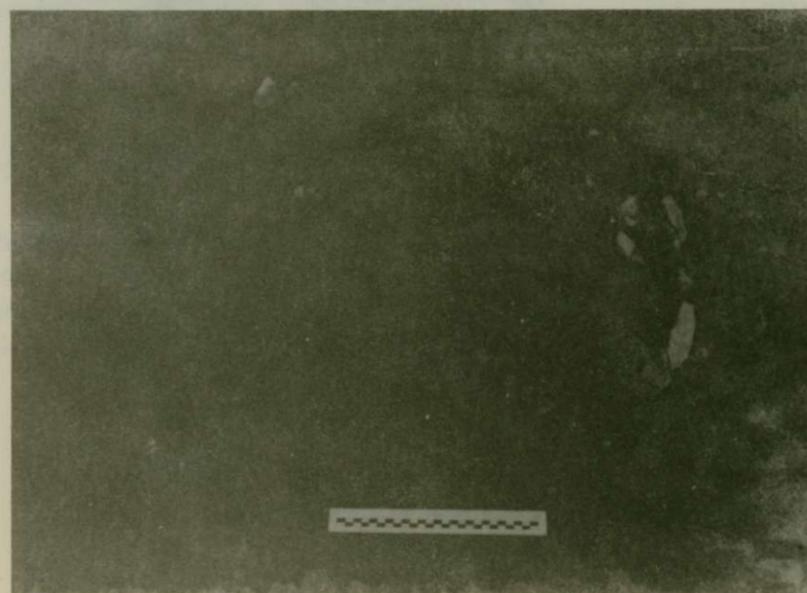


Foto 18 : Temuan tempayan no. 1, di kotak K II - K III, Sektor I Anyar.

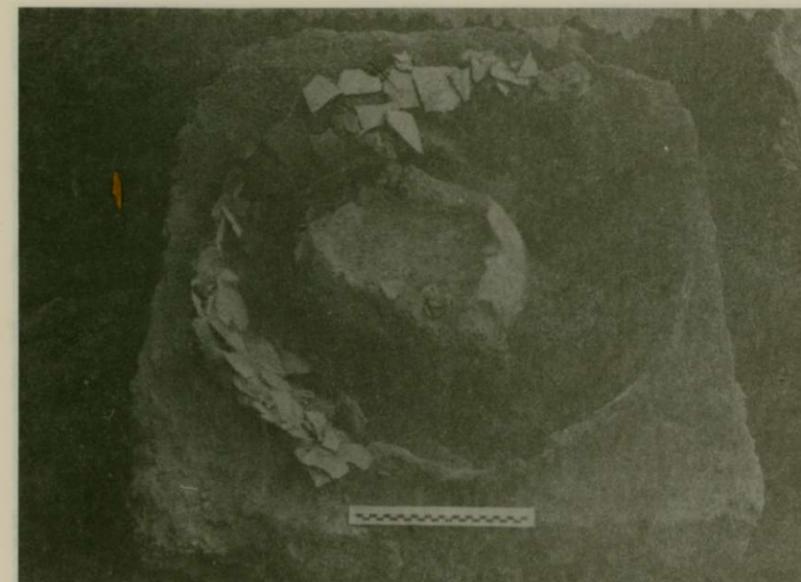


Foto 19 : Penampakan tempayan no. 1, kotak K II - K III, Sektor I Anyar.



Foto 20 : Saat pembersihan temuan Rangka II, dalam tempayan no. 1, kotak K II - K III, Sektor I Anyar.

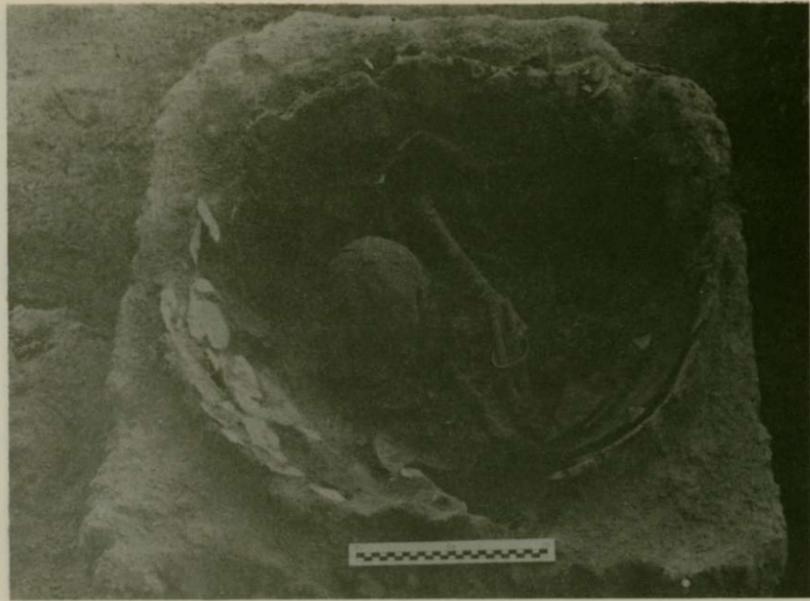


Foto 21 : Temuan rangka II dalam tempayan no. 1,  
kotak K II – K III, Sektor I Anyar.

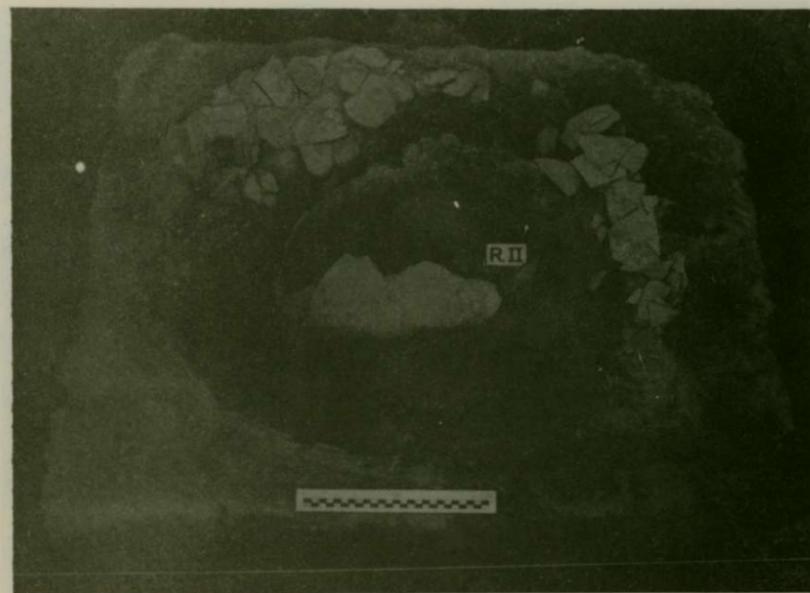


Foto 22 : Penampakan Rangka II. R. II



Foto 23 : Konsentrasi Rangka I dan pecahan gerabah,  
kotak K VII – K VIIx, Sektor I Anyar.

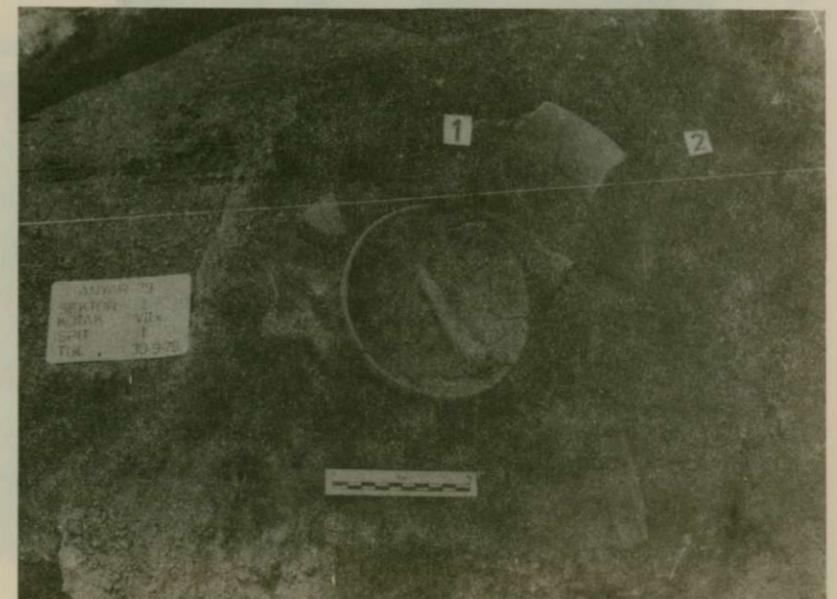


Foto 24 : Konsentrasi Rangka I beserta bekal kubur.



Foto 25: Situasi kotak K VII – K VIIx,  
Sektor I Anyar.



Foto 26 : Situasi kotak ekskavasi Sektor II Anyar,  
sebelum penggalian.

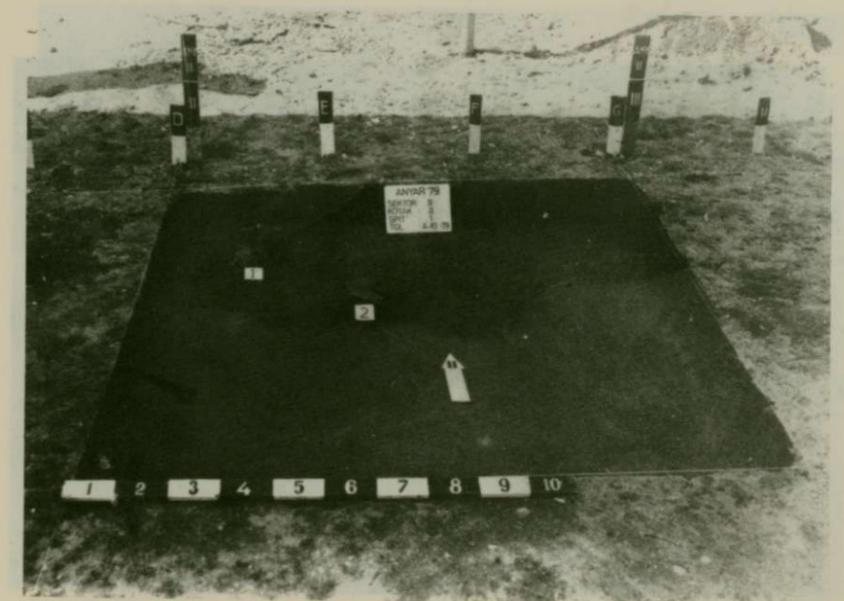


Foto 27 : Kotak K II, spit 1, Sektor II Anyar.



Foto 28 : Temuan konsentrasi kereweng di kotak K IV, Sektor II Anyar.



Foto 29 : Situasi kotak ekskavasi Sektor II Anyar sesudah selesai penggalian.

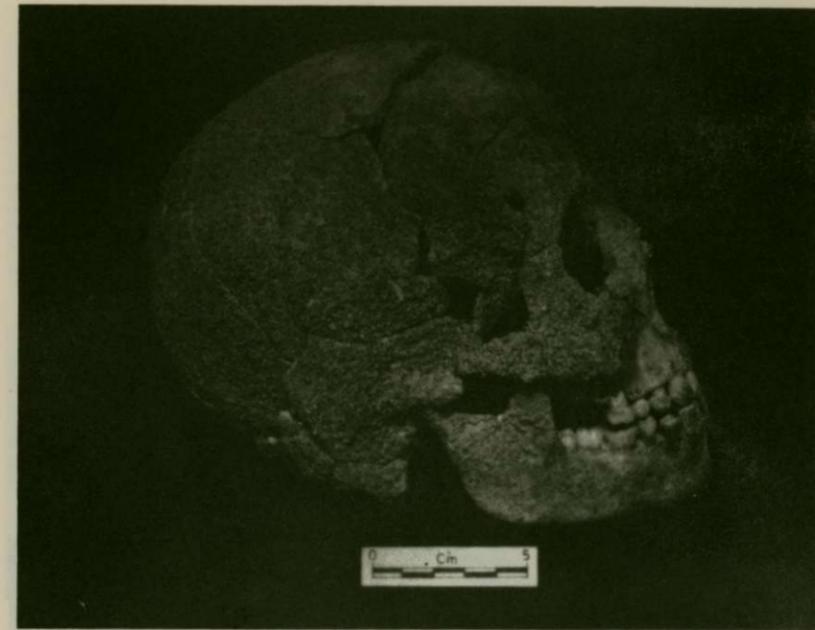


Foto 30 Rangka II; temuan dari kotak K II - K III, Sektor I Anyar, setelah direkonstruksi oleh Rokhus Due Awe.

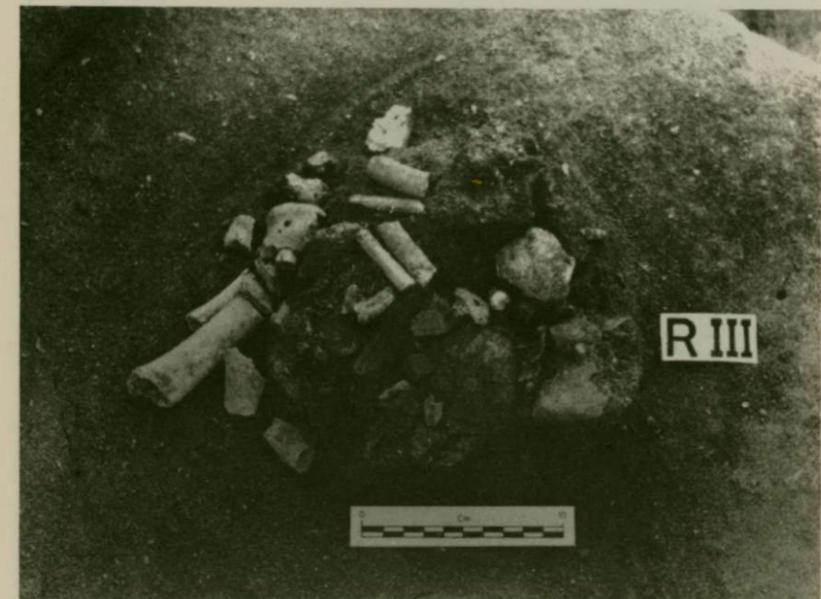


Foto 31 : Temuan Rangka III, di kotak K II Sektor II Anyar; sisa-sisa penguburan di luar tempayan.

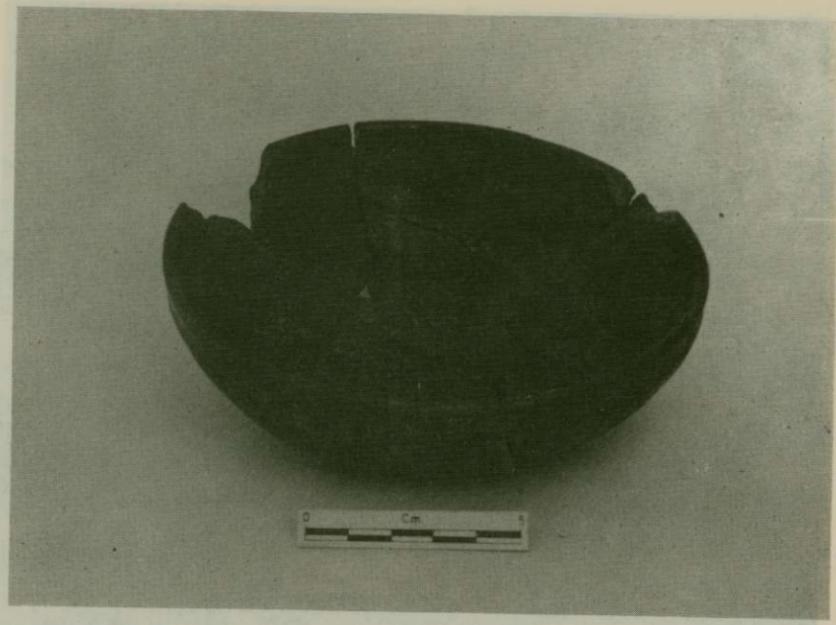


Foto 32a : Tampak atas cawan dari kotak K VII,  
Sektor I Anyar.

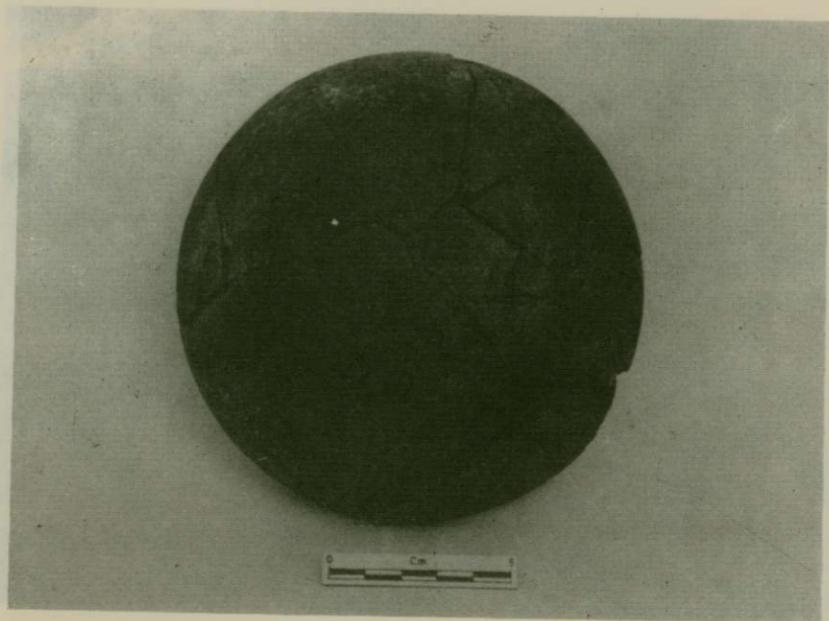


Foto 32b : Tampak bawah temuan cawan K VII.



Foto 33 : Lapisan tanah humus dan tanah berpasir  
dengan bercak-bercak padas, kotak K II,  
Sektor II Anyar.